

MODUL MATA KULIAH

METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF

KM778 – 3 SKS



FIKOM
BUDI LUHUR

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS BUDI LUHUR
JAKARTA**

VERSI 1.0

i

**TIM PENYUSUN
UMAIMAH WAHID
PRUDENSIUS MARING
AHMAD TONY**



UNIVERSITAS BUDI LUHUR

Fakultas : Ilmu Komunikasi
Diterbitkan : Februari 2020
Revisi ke : 0

PENGESAHAN

Rektor
Universitas Budi Luhur

Dekan
Fakultas Ilmu Komunikasi

(Dr. Ir. Wendi Usino, M.Sc., M.M.)

(Dr. Nawiroh Vera, M.Si.)

Kata Pengantar

Puji syukur dan hormat, kami haturkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas perkenan-Nya menciptakan manusia dengan kesempurnaan akal pikiran dan hati nurani. Akan Pikiran memberi ruang kreativitas dan penjelasan memikirkan duania dan masalahnya agar menghasilkan jawaban dan solusi untuk kemaslahatan manusia dan dunia. Tuhan menyemaikan nurani dalam diri manusia untuk menjadi penyeimbangan agar pikiran dan perilaku menghasilkan keluhuran budi. Dan keseimbangan antara akal pikiran dan keluhuran budi, kami penulis telah menyelesaikan Modul Mata Kuliah Metodologi Penelitian Kualitatif, dan ini merupakan aplikais dari welas asih dna tanggung jawab sebagai dosen kepada mahasiswa, semoga 'ada manfaat' di dalamnya.

Penghargaan tertinggi dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh sivitas akademika Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur, yang telah memberikan bantuan serta dukungan dalam menyusun Modul mata kuliah ini.

Tim penyusun telah menyusun Modul Mata kuliah ini semaksimal mungkin, namun kami menyadari bahwa dalam proses penyusunan tentunya tidak lepas dari kekurangan dan perbedaan dalam menafsirkan narasi yang tersusun dalam modul ini. Tim penyusun sangat terbuka untuk berbagai masukan, ide dan saran dari berbagai pihak agar modul mata kuliah ini ke depannya bisa lebih baik lagi.

Besar harapan kami Modul mata kuliah ini dapat bermanfaat sebagai bahan Ajar bagi mahasiswa di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur.

Jakarta, Januari 2020

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

Pengesahan.....	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
RPS	vi
PERTEMUAN I : TEORI DAN PENELITIAN	1
1.1. Filosofi Teoritis	2
1.2. Asumsi Filosofis Penelitian Komunikasi	4
1.3. Definisi, Fungsi, dan Tujuan Teori	6
1.4. Teori, Konsep, dan Hubungan	8
1.5. Rangkuman	12
1.6. Latihan	13
PERTEMUAN II : KEBUDILUHURAN SEBAGAI ETIKA PENELITIAN	15
2.1. Tinjauan Filosofis Kebudiluhuran	16
2.2. Generasi Cerdas Berbudi Luhur	19
2.3. Nilai Kebudiluhuran dan Komunikasi	21
2.4. Rangkuman	23
2.5. Latihan	23
PERTEMUAN III : PARADIGMA PENELITIAN	24
3.1. Pentingnya Paradigma dalam Penelitian	28
3.2. Paradigma Positivisme	29
3.3. Paradigma Post-Positivisme	31
3.4. Paradigma Konstruktivisme	34
3.5. Paradigma Kritis	36
3.6. Rangkuman	41
3.7. Latihan	42
PERTEMUAN IV : PENDEKATAN KUALITATIF	43
4.1. Pendekatan Kualitatif	45
4.2. Jenis-Jenis Metode Penelitian Kualitatif	46
4.3. Konsep penelitian kualitatif	47
4.4. Perbandingan kualitatif dan kuantitatif	48
4.5. Proses Penelitian Kualitatif	49
4.6. Tujuan Penelitian Kualitatif	50
4.7. Sifat dan Teknik Penelitian Kualitatif	52
4.8. Rangkuman	55
4.9. Latihan	56

PERTEMUAN V : MASALAH DAN PROSEDUR PENELITIAN	57
5.1. Dasar Masalah Penelitian Muncul	58
5.2 Rincian Latar Masalah	60
5.3 Pengertian Masalah Penelitian	61
5.4 Langkah-Langkah Formula Penelitian	63
5.5 Sumber Masalah dalam Penelitian	68
5.6 Kriteria dan Identifikasi Masalah Penelitian	69
5.7. Rangkuman	70
5.8. Latihan	71
PERTEMUAN VI: PROSEDUR PENELITIAN	72
6.1. Pengertain Prosedur Penelitian	74
6.2. Langkah-Langkah Penelitian	74
6.3. Alur langkah-langkah Desain Penelitian Kualitatif	77
6.4. Penyusunan Kerangka Pemikiran	79
6.5. Rangkuman	79
6.6. Latihan	80
PERTEMUAN VII: TEKNIK PENGUMPULAN DATA	81
7.1. Metode Wawancara Mendalam	82
7.2. Metode Observasi	84
7.3. Metode FGD dan FGI	87
7.4. Rangkuman	88
7.5. Latihan	88
PERTEMUAN VIII: UJIAN TENGAH SEMESTER	89
PERTEMUAN IX: ANALISIS DATA	90
9.1. Pengertian Dan Prosedur Analisis Kualitatif	91
9.2. Teknik Analisis Kualitatif	94
9.3. Tingkat Kedalaman Analisis	97
9.4. Rangkuman	100
9.5. Latihan	100
9.5. PERTEMUAN X: METODE ANALISIS FRAMING, SEMIOTIKA, DAN WACANA	101
10.1. Metode Analisis Framing	102
10.2. Metode Framing	106

10.3. Analisis Semiotika	108
10.4. Analisis Wacana	115
10.5. Rangkuman	118
10.6. Latihan	119
PERTEMUAN XI: METODE STUDI KASUS	120
11.1. Pengertian Metode Studi Kasus	121
11.2. Desain dan Tipe Metode Studi Kasus	122
11.3. Keuntungan Metode Studi Kasus	126
11.4. Kategori Studi Kasus	127
11.5. Desain Studi Kasus	129
11.6. Rangkuman	130
11.7. Latihan	131
PERTEMUAN XII: METODE FENOMENOLOGI	132
12.1. Pengertian Dan Latar Filosofis Fenomenologi	133
12.2. Ciri Dan Tipe Metode Fenomenologi	135
12.3. Prosedur Penerapan Metode Fenomenologi	138
12.4. Rangkuman	141
12.5. Latihan	142
PERTEMUAN XIII: METODE ETNOMETODOLOGI	144
13.1. Latar Dan Pengertian Etnometodologi	145
13.2. Asumsi, Prinsip, Dan Metode Penerapan	149
13.3. Rangkuman	151
13.4. Latihan	152
PERTEMUAN XIV: METODE ETNOGRAFI	153
14.1. Pengertian Dan Latar Belakang	154
14.2. Ciri-Ciri Dan Tipe Etnografi	155
14.3. Prosedur Penerapan Metode Etnografi	158
14.4. Rangkuman	159
14.5. Latihan	159
PERTEMUAN XV: ANALISIS RESEPSI	161
15.1. Landasan Kajian Cultural Studies	162
15.2. Ringkasan	171
15.3. Latihan	172
PERTEMUAN XVI: UJUAN AKHIR SEMESTER	173
DAFTAR PUSTAKA	174

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER MATA KULIAH METODE PENELITIAN KUALITATIF

PERTE- MUAN	TOPIK	TUJUAN PEMBELAJARAN
1	Teori dan Penelitian	Mahasiswa mengerti dan memahami, pentingnya teori dan penelitian.
2	Kebudiluhuran Sebagai Etika Penelitian	Mahasiswa mengerti, memahami, dan menerapkan Etika Kebudiluhuran dalam penelitian Komunikasi
3	Paradigma Penelitian	Mahasiswa mengerti, memahami, membedakan dan menerapkan pendekatan kualitatif
4	Pendekatan Kualitatif	Mahasiswa mengerti, memahami, dan mampu menerapkan pendekatan kualitatif
5	Masalah dan Prosedur Penelitian	Mahasiswa mengerti, memahami, dan menentukan atau memilih masalah penelitian yang tepat dan logis
6	Prosedur Penelitian	Mahasiswa mengerti, memahami, dan merancang prosedur penelitian
7	Teknik Pengumpulan Data	Mahasiswa mengerti, memahami, dan menerapkan metode (dan teknik) pengumpulan data.
8	Ujian Tengah Semester	Semua tujuan pembelajaran sampai pertemuan 7 tercapai (sesuai RPS)
9	Analisis Data	Mahasiswa mengerti, memahami, dan menerapkan analisis data kualitatif.

10	Metode Analisis Framing, Semiotika, dan Wacana	Mahasiswa mengerti, memahami, dan menerapkan metode fenomenologi.
11	Metode Studi Kasus	Mahasiswa mengerti, memahami, dan dapat mengaplikasikan dalam penelitian lapangan
12	Metode Fenomenologi	Mahasiswa mengerti, memahami, dan menerapkan metode fenomenologi.
13	Metode Etnometodologi	Mahasiswa mengerti, memahami, dan menerapkan metode etnometodologi.
14	Metode Etnografi	Mahasiswa mengerti, memahami, dan menerapkan metode etnografi.
15	Analisis Resepsi	Mahasiswa mengerti, memahami, dan menerapkan metode fenomenologi.
16	Ujian Akhir Semester	Semua tujuan pembelajaran sampai pertemuan 15 tercapai (Sesuai dengan RPS)



PERTEMUAN 1 TEORI DAN PENELITIAN

Capaian Pembelajaran	:	Mahasiswa mengerti dan memahami pentingnya teori dan penelitian.
Sub Pokok Bahasan	:	1.1. Filosofis Teoritis 1.2. Asumsi Filosofi Penelitian Komunikasi 1.3. Rangkuman 1.5. Latihan
Daftar Pustaka	:	Ardial. (2014). Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi. Jakarta : Bumi Aksara Bertens K, 2013. Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama Madekhan. 2013. Posisi dan Fungsi teori dalam Penelitian Kualitatif. Journal unisla. Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). <i>Theories of Human Communication</i> (10th ed.). Illinois: Waveland Press, Inc. Rorong, J, M. (2016). <i>Peran Komunikasi : Teori, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Komunikasi Bisnis</i> . Depublish. Yogyakarta.

Untuk mengetahui dan memahami pentingnya teori dalam penelitian

kualitatif dan mampu menerapkan dalam penelitian maka pada pertemuan pertama ini dibahas tentang filosofi teoritis dan asumsi filosofis dalam penelitian komunikasi. Pada bagian akhir dilengkapi dengan rangkuman dan soal latihan.

1.1 Filosofi Teoritis

Pemahaman tentang filosofis dan teoritis dalam penelitian kualitatif memberikan ruang dan fokus studi yang komprehensif serta menjadi indikator keberhasilan dalam melakukan penelitian kualitatif, peran dan kedudukan filosofis teori dalam penelitian kualitatif mempengaruhi substansi dari abstraksi tema dan ruang lingkup penelitian dan memberikan warna dalam ragam penelitian kualitatif. Asumsi dasar ide dalam wilayah kualitatif menuntun fokus penelitian dan bagaimana kerangka berpikir peneliti dalam memahami masalah dan rumusan masalah dalam penelitian.

Asumsi filosofis dan asumsi teoritis kedudukan posisi penelitian dalam memandang suatu persoalan yang diamati sebagai sebuah fenomena atau gejala dalam perspektif komunikasi, sikap peneliti hendaknya dilakukan dengan cara pandang multicultural sebagai asumsi dasar nilai kemanusiaan yang holistik. Posisi peneliti ialah sebagai diri sendiri, sebagai diri bagian dari lingkungan dan fenomena, sebagai orang atau subjek peneliti yang melakukan observasi dan sebagai orang yang memberikan tinjauan atau penilaian terhadap objek penelitian.

Posisi penelitian terdapat dua pendekatan: *pertama*, posisi penelitian dan objek yang diteliti tidak ada ruang atau jarak, artinya peneliti menjadi bagian yang integral dengan fenomena atau subjek penelitian sehingga diri peneliti adalah sub bagian dari fenomena yang diteliti. *Kedua*, posisi peneliti

dengan objek yang diteliti wajib ada ruang atau jarak, karena peneliti adalah orang yang melakukan observasi dan pengamatan yang sifat datanya bersifat objektif, tidak ada kepentingan baik yang bersifat sukuisme, religi, budaya, sifat dan karakter dari objek penelitian.

Pendekatan pertama merupakan pendekatan integral yang memposisikan keterlibatan langsung peneliti dengan subjek atau objek yang diteliti sebagai cara atau metode objektivasi data penelitian, karena semakin tidak ada jarak antara peneliti dengan objek atau subjek yang diteliti maka semakin terbuka data yang bersifat rahasia, baik data yang diinginkan dari diri, personal, kelompok, golongan, suku, bangsa, agama dan lain-lain yang didapatkan dengan cara-cara alamiah atau natural sebagai satu kesatuan yang integral dan memumpuk rasa saling percaya, kedekatan, jalinan emosional antara peneliti dan subjek dan objek penelitian.

Pendekatan kedua memberikan ruang atau jarak antara peneliti dan subjek dan objek penelitian merupakan usaha peneliti agar tidak memasukan wilayah subjektivikasi peneliti terhadap permasalahan, baik secara wilayah personal, kelompok, golongan suku, bangsa, agama dan lain-lain. Usaha kedua juga disebut dengan metode objektivikasi yang diyakini sebagai data murni yang tidak ada kepentingan peneliti ikut serta di dalam data penelitian. Ruang pendekatan penelitian yang bersifat komunikasi budaya, baik yang berhubungan dengan fenomenologi, etnografi, etnografi komunikasi, dramaturgi, dan lain-lain memungkinkan secara langsung bagi peneliti menjadi bagian dari subjek atau objek penelitian.

Asumsi dasar filosofis dan teoritis dalam penelitian kualitatif merupakan taksiran atas posisi peneliti dalam proses penelitian, dan meletakkan dasar teoritis sebagai pijakan peneliti dalam memahami sebuah fenomena dan

persoalan didalamnya sebagai suatu kajian komunikasi yang bersifat paradigmatic. Pemahaman tentang asumsi penelitian kualitatif ialah membuat rangkaian pertanyaan sebagai asumsi dasar dalam penelitian yang diformulasikan sebagai rumusan masalah.

1.2 Asumsi Filosofi Penelitian Komunikasi

filosofis penelitian komunikasi ialah tentang memertanyakan hubungan antar manusia dalam mencari hakikat kebenaran. Proses bagaimana manusia mendapatkan kebenaran merupakan proses institusional yang melibatkan berbagai pihak, dan dibuktikan dengan hubungan instutusi diri manusia dengan lingkungan dan sosial. Komunikasi dalam ruang falsafati merupakan interaksi manusia baik dengan diri sendiri, dengan diri orang lain, dengan diri kelompok atau golongan lain, dengan diri organisasi, dengan diri yang terdapat dalam ruang publik, dengan diri yang terdapat di dalam massa dan diri yang melibatkan dengan aktivitas digital. Sehingga konsep diri dalam penelitian komunikasi sebagai dasar filosofis interaksi manusia. Dasar inilah yang memberikan makna pada diri manusia sebagai penggerak kehidupan sosial dan kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang memerlukan interaksi dengan orang lain dan hidup bermasyarakat (*Civil Society*).

Epistologis

Dalam penelitian menggambarkan tentang:

1. Objektivisme dengan pendekatan postivisme dan post positivism alat yang dipergunakan ialah studi eksperimental dengan pendekatan survey yang diformulasikan dalam bentuk sampling

2. Konstruktivisme dengan pendekatan interpretivisme baik yang berhubungan dengan interaksi simbolik, fenomenologis, hermeneutika, alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah, etnografi, etnografi komunikasi, metode fenomenologi, grounded Theory, dan interdisipliner, metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, observasi partisipan, interview, diskusi terfokus (focus group discussion), studi kasus dan biografi kehidupan dari catatan artefak kebudayaan, dokumen dan lain-lain.
3. subjektivisme ialah suatu pendekatan yang dilakukan oleh peneliti yang merasakan terdapat ketidak benaran atau ketidaksadaran pada sistem sosial dan mencoba melogikakan ketidakbenaran yang dipahami sebagai sebuah kebenaran bersama. Munculnya penelitian kritis ialah bentuk resistensi peneliti terhadap ketidakadilan yang terjadi tetapi logika berpikir masyarakat mengamini ketidakadilan tersebut sebagai sebuah keadilan bersama, alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah, penelitian langsung ke lapangan (action) dan studi wacana (discourse analysis). Hal-hal yang dijadikan sebagai subjek dan objek penelitian adalah dokumen komunikasi atau teks komunikasi, interpretative atas teks komunikasi, analisis isi (content) dan membandingkan antara satu teks komunikasi dengan teks komunikasi yang lain.

Ontologis Teori

Kajian keilmuan memiliki landasan konseptual yang terbentang antara perbedaan kajian dari berbagai sudut pandang (Rorong, 2016). Kajian ini berada dalam ranah yang sulit untuk disatukan sehingga menjadi perbedaan yang kompleks dari aktualisasi suatu kajian keilmuan, aspek yang paling mendasar menjadi tolak ukur dalam kalangan penelitian (Ardial, 2014) adalah

susahnya menempatkan suatu kajian pada perbedaan paradigma, yang memandang suatu kajian keilmuan dari sudut pandang objek dan juga sudut pandang subjek,. Persoalan-persoalan seperti ini tentunya membentuk satu benturan yang tentunya berdampak pada perspektif teori (Littlejohn dan Foss, 2011) Ranah yang terlihat dalam sudut pandang ini adalah ranah yang berbeda dari satu sama lain (Ardial, 2014),. Konstruksi teori dapat dilihat dari berbagai pandangan termasuk di dalamnya logika Hypothetico-Deductive (Rorong, 2016). Kajian kepustakaan ini mampu menghantarkan pemahaman tentang logika dari proses terbentuknya teori sehingga penempatan teori ini pada kajian-kajian komunikasi, yang secara khusus komunikasi ditempatkan pada multidisiplin ilmu. (Bertens,2013).

Ontologis dalam penelitian komunikasi menggambarkan tentang:

1. asumsi tentang realitas
2. bagaimana realitas secara alamiah terjadi

Epistemologis Teori

1. asumsi hubungan antara peneliti dengan subjek atau objek yang diteliti
2. bagaimana sifatnya hubungan antara peneliti dengan sesuatu yang bisa diteliti

Aksiologis Teori

1. asumsi metodologis tentang bagaimana peneliti memperoleh pengetahuan
2. bagaimana seharusnya peneliti melakukan penelitian

1.3. Definisi, Fungsi dan Tujuan Teori

Teori merupakan proses dan produk, berteori merupakan proses mengorganisasi dan merumuskan ide secara sistematis untuk memahami

fenomena tertentu (William Doherty dkk, 2000: 143). Sebuah teori merupakan seperangkat ide yang saling berhubungan yang muncul dari proses tersebut. Teori berguna memahami gejala sosial dan gejala alam yang didasarkan pada sistem organisasi yang diwujudkan dalam bentuk formulasi secara sistematis. Penegrtian secara luas tentang teori adalah suatu alat yang bertujuan untuk menjelaskan mengenai semua perilaku manusia yang dengan cara benar dan bersifat universal. Dalam teori komunikasi gejala yang diamati ialah gejala interaksi manusia baik berupa, komunikator, pesan (content), transformasi atau medium, komunikan, dan efek yang ditimbulkan dalam proses interaksi manusia.

Dalam pandangan Marxisme teori adalah alat yang mampu menyatukan semua tentang pengetahuan tentang komunikasi yang kita miliki ke dalam suatu kerangka teori yang terintegrasikan jalinan oragnisasinya. Teori yang ditekankan pada orang-orang tertentu pada situasi tertentu pula, yang bersifat norma-norma sosial dan perilaku sosial, dalam perspektif teori komunikasi bagian yang membahas tentang aturan, norma dan etika dalam proses komunikasi sebagai bagian utama dalam keilmuan komunikasi. Pandangan marxisme melihat teori sebagai alat yang digunakan untuk mengorganisasikan pengetahuan-pengetahuan yang yang dilakukan situasi yang dilakukan dalam konteks sosial politik dan sebagainya.

Teori yang berusaha menjelaskan suatu aspek yang terbatas dari suatu fenomena seperti perilaku komunikasi, perilaku komunikasi diwujudkan dalam bentuk perilaku manusia, perilaku yang berhubungan dengan medium dan kontent dan perilaku yangd akibatkan oleh efek yang ditimbulkan dan sistem komunikasi. Berikut bagan teori yang diformulasikan dalam bentuk bagan:

Definisi Secara Umum	Definisi Teori Secara Luas	Definisi Teori Secara Menengah	Definisi Teori secara sempit
Teori komunikasi Teori ekonomi Teori psikologi Dan lain-lain	Teori Marxisme Teori Feminsime Teori gender	Teori uncertainty reduction Teori Negotiation	Teori interaksi Simbolik Rhetorical Theory Social Penetration Theory

1.4. Teori, Konsep dan Hubungan

Kata-kata atau istilah yang memberikan label elemen penting yang terdapat dalam sebuah teori. Konsep meliputi kohesivitas (*groupthink*), disonasi (*Cognitive Dissonance Theory*), diri (*Symbolic Interaction Theory*), adegan (*dramatism*). Konsep yang tidak dapat diamati seperti demokrasi, cinta dan kebahagiaan. Entitas mental tentang keuniversalitasan yang merujuk pada kategori-kategori atau kelas-kelas dari suatu entitas, kejdain atau berbagai hubungan. Konsep sebagai istilah yang berbagian pada arti yang saling dipahami sebagai suatu sistematika yang saling berjalinan atau berhubungan.

Konsep merupakan usaha penyusunan utama dalam pemebnatukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran tentang manusia dan interkasi yang dilakukan oleh manusia. Konsep didefinisikan sebagai suatu arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama dengan kemiiripan dari entitas lain. Konsep diartikan juga sebagai suatu abstraksi dari ciri-ciri yang mempermudah komunikasi antar manusia yang memungkinkan manusia dalam

proses berpikir. Pengertian tentang konsep merupakan representasi abstraks dari situasi objek atau peristiwa suatu akal dan pikiran suatu ide atau gambaran mental. Suatu konsep elemen dari proposisi seperti elemen dari sebuah kalimat dalam bentuk paragraph. Konsep adalah universal di mana mereka bisa diterapkan secara merata untuk setiap eksistensinya sebagai wujud interaksi manusia dengan lingkungannya. Konsep pembawaan dari arti yang diwujudkan dalam makna dalam pengetahuan yang selalu dipertanyakan. Sementara hubungan merupakan subordinat atau bagian suatu konsep yang berhubungan dengan tempat suatu konsep ditentukan. Dan bagian superordinat yang dilakukan dalam konsep secara luas dalam superordinate dan dilakukan dalam perilaku manusia.

Dalam penelitian kualitatif yang sifatnya menyeluruh atau holistik, jumlah teori yang harus memiliki banyak fenomena yang berkembang di lapangan, sehingga teori dan peruntukkan teori dalam penelitian kualitatif banyak membutuhkan hubungan teori yang lebih luas, kemudian hubungan teori-teori yang terdapat di dalam penelitian tersebut dapat menjangkau semua aspek dalam berbagai kajian yang diteliti. Teori dan hubungan teori, baik konsep yang dipakai dalam penelitian menjadi instrument penelitian yang baik dan memahami konteks-konteks sosial terutama yang berkaitan dengan ilmu komunikasi.

Dalam hal ini penelitian kualitatif menuntut komprehensif penggalian data dan analisa data, teori dan hubungan teori dapat dikembangkan sebagai instrument yang tepat untuk menjangkau analisis keseluruhan dari berbagai perspektif kajian, terutama ruang fokus kajian ilmu komunikasi, mengingat kajian penelitian komunikasi bersifat kompleks yang membutuhkan kompleksitas teori, konsep dan hubungan antara teori dengan teori lain dan

atau hubungan konsep dengan konsep yang lain. Teori dalam hal ini dimaknai sebagai serangkaian konsep tentang penjelasan fenomena yang diteliti dan dijadikan sebagai formal analisis yang disesuaikan dengan kegunaan, sifat teori disini adalah sebagai relevansi kajian penelitian baik tema, topic penelitian yang mempunyai relevansi dengan fenomena penelitian dan sistem analisis datanya.

Fokus penelitian yang dituangkan dalam rumusan masalah dan atau pertanyaan dan pernyataan penelitian serta proposisi yang dibisa diujikan sistem validitas datanya, validitas data bersumber pada teori dan data yang diperoleh di lapangan sebagai serangkaian pembuktian tentang kebenaran yang dikonstruksikan sebagai drajat kepercayaan dan bisa dibuktikan kebenarannya dengan data-data terkait baik data primer maupun data sekunder. Pendekatan metodologi penelitian pun disesuaikan dengan fenomena yang teramati dan menyesuaikan dengan sifat data di lapangan, artinya teori dan kedudukan teori dalam penelitian kualitatif bisa berubah sesuai data dan temuan data yang diperoleh, metode penelitian hanya sebagai teknik yang berhubungan dengan bagaimana cara memandang persoalan penelitian (paradigmatic) yang dimiliki oleh peneliti.

Teori menyediakan serangkaian konsep yang berguna sebagai penjelasan (*explanatory concepts*) , penelitian yang tidak menggunakan teori dalam pelaksanaannya tidak dapat menjelaskan dan menelisik ruang-ruang fungsi sosial, sifat teori fungsionalisme yang mampu menelisik pranata dan perilaku komunikasi dalam ruang penelitian behaviorisme, interkasi simbolik yang berkaitan dengan hubungan-hubungan interpersonal dan relasi kekuasaan dan budaya yang melingkupinya. Teori didayagunakan sebagai pedoman untuk melihat dan memandang persoalan dan realitas yang diteliti (paradigmatic). Cresswell (2000) `perspektif teori dalam penelitian

memjelaskan, memprediksi, dan berguna sebagai alat generalisasi dalam berbagai aspek kehidupan manusia'. Teori diajukan sebagai dasar peneliti melakukan abstraksi atau tingkatan filosofis yang mencoba mengkonkretkan dan melakukan konstruksi substantif dengan memepertimbangkan aspek-aspek interpretasi bagi variabel-variabel atau bagian-bagian temuan dalam penelitian.

Landasan teori dalam proposal penelitian menunjukkan kesiapan peneliti dalam berbagai ruang analisis tetapi bersifat sementara dan sewaktu-waktu dapat berubah sejalan dengan data yang telah dikumpulkan. Teori bukan harga yang mati, teori sebagai pijakan awal dalam penelitian terkadanf teori dapat muncul sebagai sekumpulan data lapangan yang mengarah pada temuan tertentu yang lebih spesifik (*grounded research*). Rancangan memandang permasalahan penelitian bersifat alamiah (*naturalistic*) dengan pola pengembangan pengetahuan dimana dapat menentukan cara proses kerja dalam penelitian dengan asumsi paradigmatic yang berakar pada pola-pola interkasi dari pengamatan di lapangan. Artinya penelitian kualitatif bukan hanya membawa teori-teori dan atau konsep-konsep yang telah ditentukan dalam proposal penelitian tetapi berusaha memahami dan memaknai data dilapangan berupa fenomena yang sesuai dengan pemahaman dan pemaknaan yang dilakukan oleh subjek-subjek yang diteliti dan atau objek-objek yang diteliti. Tolak ukur inilah yang bersumber pada penelitian dengan paradigma natralistik yang prinsip teknik analisisnya menjadikan data-data yang terkumpul secara sistematik dan terstruktur yang data-data tersebut diformulasikan pada tingkatan pengetahuan dan tingkatan kebenaran temuan. Kerangka teoritis dan kerangka konseptual lebih tepat digunakan dalam penelitian kualitaif dari pada penelitian kuantitatif, karena data-data yang ditemukan dalam penelitian

kualitatif dapat diformulasikan menjadi konsep pengetahuan sebagai temuan tentang kebenaran yang bersumber dari fakta di lapangan.

Landasan teori dan landasan konseptual merupakan pedoman bagi peneliti untuk melakukan proses peneliti mengumpulkan data di lapangan, dengan waktu yang telah ditentukan dan strategi pengumpulan data disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lapangan baik bersifat wawancara terstruktur, wawancara mendalam, observasi, observasi partisipan, fokus group diskusi, dan ataupun teknik-teknik pengumpulan data yang lainnya.

1.5. Rangkuman

Landasan teori dan landasan konsep dalam penelitian kualitatif ditentukan dengan level:

1. landasan teori bersifat umum
2. landasan teori bersifat menengah
3. landasan teori bersifat analisis
4. dan landasan teori bersifat holistik

Dasar penelitian kualitatif berada di seputar upaya memperoleh data secara alamiah. Bagaimana peneliti berupaya memperoleh pengetahuan secara sistematis dalam suasana alamiah, tidak artifisial atau buatan. Atas sifatnya demikian, maka teori dalam penelitian kualitatif, memiliki kegunaan yang cukup penting. Teori dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memungkinkan dan membantu peneliti kualitatif memahami apa yang sudah diketahui secara intuitif pada saat pertama, tetapi pada fase berikutnya bisa berubah sebagaimana teori sosial berubah. Peneliti kualitatif akan lebih profesional kalau menguasai semua teori sehingga wawasannya lebih luas, dan dapat

menjadi instrumen penelitian yang baik. Teori bagi peneliti kualitatif akan berfungsi sebagai bekal untuk bisa memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam. Oleh karena itu penelitian kualitatif jauh lebih sulit dari penelitian kuantitatif, karena peneliti kualitatif harus berbekal teori yang luas sehingga mampu menjadi "human instrument" yang baik. Penelitian kualitatif jauh lebih sulit bila dibandingkan dengan penelitian kuantitatif karena data yang terkumpul bersifat subyektif dan instrument sebagai alat pengumpul data adalah peneliti itu sendiri.

Asumsi dasar ide dalam wilayah kualitatif menuntun fokus penelitian dan bagaimana kerangka berpikir peneliti dalam memahami masalah dan rumusan masalah dalam penelitian. Asumsi filosofis dan asumsi teoritis medudukan posisi penelitian dalam memandang suatu persoalan yang diamati sebagai sebuah fenomena atau gejala dalam perspektif komunikasi, sikap peneliti hendaknya dilakukan dengan cara pandang multicultural sebagai asumsi dasar nilai kemanusiaan yang hoslistik. Terdapat tiga asumsi filosofis berdasarkan filsafat ilmu dan mendasar dalam proses pengembangan kebenaran ilmu yang dimulai dari penelitian. Asumsi filsafat yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi.

1.6. Latihan

1. Apa peran asumi filsafat dalam penelitian ilmu komunikasi ?
2. Bagaimana posisi peneliti dalam penelitian ?
3. Jelaskan tiga asumsi filsafat dalam proses penelitian ?
4. Apa yang dimaksud dengan teori ?



PERTEMUAN 2 ETIKA KEBUDILUHAN DALAM PENELITIAN KOMUNIKASI

Capaian Pembelajaran	:	Mahasiswa mengerti, memahami, dan menerapkan Etika Kebudiluhuran dalam penelitian Komunikasi
Sub Pokok Bahasan	:	2.1. Tinjauan Filosofis Nilai Kebudiluhuran 2.2. Generasi Cerdas Berbudi Luhur 2.3. Nilai Kebudiluhuran dan Komunikas 2.4. Rangkuman 2.5. Latihan
Daftar Pustaka	:	Djaetun HS, 2012. Budi Luhur, Sebuah Autobiografi Spiritual. Yayasan Budi Luhur Cakti. Franz Magnis-Suseno, 1987. Etika Dasar, Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral. Yogyakarta, Kanisius. Sarjana Hadiatmadja. 2011. Etika Jawa. Yogyakarta: Grafika Indah. Hartun Sunjata. 2013. Wawasan Budi Luhur Menuju Masyarakat Berbudi Luhur (diktat)

Untuk mengetahui dan memahami penelitian kualitatif dan mampu menerapkan penelitian kualitatif maka pada pertemuan kedua ini dibahas tentang Kebudiluhuran sebagai landasan etika dalam penelitian kualitatif. Pada bagian akhir dilengkapi dengan rangkuman dan soal latihan.

2.1 Tinjauan Filosofis Kebudiluhuran

Cerdas berbudi luhur adalah dua hal yang tidak terpisahkan, kecerdasan tanpa dilandasi budi luhur akan cenderung digunakan untuk membodohi dan mmencelakakan orang lain, sebaliknya budi luhur tanpa diimbangi oleh kecerdasan akan merupakan sasaran kejahatan dan penindasan orang lain. Budi sebagai sikap mental dibuktikan dari ucapan, tingkah laku dan perbuatan

Luhur adalah ukuran (indikator) sikap mental yang berarti ukuran tertinggi dalam dimensi nilai filosofis Jawa. Dalam menghadapi kehidupan di masa milinneal seperti saat ini, banyak perubahan nilai budaya yang terdapat masyarakat. Perubahan nilai budaya tersebut akibat pengaruh globalisasi yang tidak mengenal batas antara wilayah satu dengan wilayah yang lain (antar negara). Untuk mengatasi pengaruh nilai budaya yang tidak sesuai, diperlukan sebuah bangunan yang kokoh yang tidak goyah terhadap hadirnya nilai-nilai baru.

Kehidupan di jaman sekarang memiliki kondisi yang kian mengkhawatirkan, dengan kian pudarnya rasa hormat, keramahtamahan, serta tanggung jawab pada generasi milenial. Menurut para peneliti sosial, generasi Y atau milenial ini lahir pada rentang tahun 1980an hingga 2000. Generasi ini lahir di era kecanggihan teknologi, dan internet berperan besar dalam

keberlangsungan hidup mereka.

Generasi milenial telah kehilangan "referensi" tentang ajaran budaya, akibat masyarakat sudah tidak memiliki komitmen mengamalkan budaya. Masyarakat perlu memegang teguh ajaran budayanya sebagai salah satu upaya membangaun kembali menghidupkan budaya dan agar budaya tidak hanya menjadi simbol semata. Secara aksiomatik, budaya yang dipegang teguh akan menjadikan nilainya tetap terjaga, nilai yang masih hidup dan terjaga adalah nilai yang selalu dipraktikkan dalam pengalaman hidup sehari-hari. Dengan melihat hidupnya kebudayaan dan dipraktikkanya nilai budaya, secara otomatis generasi milenial tidak hilang "referensi" dan mudah menemukan nilai budayanya.

Generasi milenial perlu dapat membangun budaya yang sudah ada yang sangat kaya akan nilai dan tidak mengadopsi budaya asing. Generasi penerus haruslah menjadi tokoh dibalik kemajuan budaya yang lebih memperhatikan peradaban, yang dapat menjunjung kondrat manusia lebih meyakinkan mengembangkan identitas dan jati diri sebagai manusia modern. Salah satu upaya yang dilakukan untuk dapat membangun budaya adalah dengan proses pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan bertumbuhan budaya yang berbudi pekerti luhur. Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan potensi budaya milenial yang dapat menyesuaikan perkembangan jaman, sehingga dapat mewujudkan kemajuan dan keunggulan yang dapat menyeimbangkan antara *social media* dan *social attitude*.

Bagi generasi yang memiliki karakter proses pendidikan sebagai upaya untuk memberikan pengetahuan dasar moral untuk mencegah perilaku-perilaku yang tidak bermoral atau membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Di era digital tentu pendidikan karakter sangat penting. Mengingat,

internet adalah belantara yang liar, di mana konten-konten informasi yang positif dan negatif bercampur jadi satu. Hanya fondasi moral yang kuat di dalam diri, dalam arti bisa membedakan mana yang baik dan buruklah yang bisa menjamin masa depan yang cerah. Disiplin diri penting dalam upaya membangun dan membentuk insan yang berkarakter, karakter mengandung pengertian:

1. Suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang, sehingga membuatnya menarik dan atraktif
2. Reputasi seseorang
3. Seseorang yang *unusual* atau memiliki kepribadian dengan ciri khusus

Dua Model Pendidikan KARAKTER

1. STERILISASI = anak dijauhkan dari realitas. Selalu mengatakan “jangan”
→ Tidak efektif dan menjadikan anak munafik
2. IMUNISASI = anak didekatkan kepada realitas. Diberikan pemahaman konsekuensi → Anak kokoh dalam berbagai situasi.

Karakter merupakan bagian integral yang harus di bangun, agar dapat menentukan masa depan yang memiliki sikap dan pola pikir yang berlandaskan moral yang kokoh dan benar. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, akan menciptakan cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini merupakan bekal dalam mempersiapkan menyosong masa depan yang cerah.

2.2 Generasi Cerdas Berbudhi Luhur

Untuk membangun generasi yang memiliki karakter dibutuhkan komitmen, serta memberikan pemahaman nilai – nilai moral sebagai pondasi untuk menghadapi persoalan dalam masyarakat.

Nilai-nilai moral yang dapat mengajarkan kehidupan yang baik sesuai dengan kearifan budaya lokal adalah Budi Luhur. Budi luhur merupakan perilaku yang terpuji, sesuai dengan arti budi adalah sikap dan perilaku, sedangkan luhur artinya tinggi atau mulia. Moral budi luhur diwujudkan dalam sikap, perilaku dan tindakan yang baik dan mulia, tidak melanggar norma-norma yang ada di masyarakat, serta bertanggung jawab secara penuh kesadaran atas semua keputusan yang telah dibuatnya.

Hakikat kebudiluhuran:

- a. Orang menjadi baik
- b. Orang baik dibedakan oleh Tuhan
- c. Bermanfaat selamanya bagi orang lain, lingkungan, sosial, bangsa, negara, alam semesta

Sifat Manusia Utama:

- Sabar narimo (sabar mensyukuri)
Tidak pernah marah kecuali kemarahannya dapat menguntungkan yang dimarahi maupun yang marah.
- Sabar menunjukkan kedewasaan pribadinya
- Welas asih (cinta kasih)
- Cinta kasih menjadi pembeda manusia umum dengan manusia utama/baik.
Bentuk cinta kasih adalah peduli terhadap lingkungan, baik manusia, hewan, tumbuhan, atau isi alam.
- Tetulung mring sapolodho (senang menolong sesamanya)
Pertolongan yg ikhlas berdampak senang kpd kedua pihak itulah bernilai

sangat tinggi.

Temen (jujur), tumemen (bersungguh²) dan mituhu (patuh) merupakan landasan menuju ke "*Sabar Narimo, Welas Asih, Seneng Tetulung Mring Sapodho*" Untuk mengimbangi kebudiluhuran dibutuhkan kecerdasan, dimana tanda-tanda manusia cerdas adalah mempunyai kreatif dan inovatif. Kreatif berarti mampu membuat sesuatu yang orang lain belum mampu membuatnya (*the first*) sedangkan Inovatif berarti mampu tampil beda karena di beri warna baru / nilai tambah, atas hal sesuatu yang telah ada. Kecerdasan manusia berbudi luhur harus mencakup kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Berikut pengertian ketiga pengertian kecerdasan serta kelemahannya :

- Kecerdasan Intelektual (Intelligence Quotient – IQ) .

Sisi positif : kemampuan nalar baik, mengetahui, memahami, menganalisis, menentukan sebab akibat, berpikir abstrak, berbahasa, memvisualkan sesuatu

Sisi negatif: bersikap sombong , menganggap orang lain lebih rendah, menganggap enteng semua masalah, tidak membutuhkan bantuan orang lain.

- Kecerdasan Emosional (Emosional Quotient – EQ)

Sisi positif : pengetahuan mengenai diri sendiri, menyadari akan kekurangannya, banyak belajar untuk meningkatkan pengetahuannya, disenangi orang lain karena rendah hati, menghargai orang lain, suka bekerja keras dan menghormati perbedaan.

Sisi negatif: tidak berprestasi karena tidak mempunyai pengetahuan yang cukup, kurang percaya diri, kadang- kadang cepat patah semangat serta tidak mau berusaha untuk meningkatkan diri.

- Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient – SQ). Kecerdasan spiritual mewakili kerinduan kita akan makna dan hubungan dengan yang tak terbatas. Kecerdasan Spiritual juga membantu kita untuk mencerna dan memahami prinsip-prinsip sejati yang merupakan bagian dari nurani kita. Kecerdasan spritual tidak memiliki sisi negatif karena selalu memancarkan kebenaran yang hakiki, sehingga kecerdasan spritual merupakan tingkatan yang paling tinggi, dibandingkan kecerdasan intelektual dan emosional.

2.3 Nilai Kebudiluhuran dan Komunikasi

Dimensi sikap dan perilaku nilai kebudiluhuran dan sistem sosial masyarakat

- a. *Moral Knowing*: kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai, logika moral dan pengenalan diri yang diwujudkan dalam kognisi manusia
- b. *Moral Feeling*: perasaan tentang moral yang meliputi aspek emosi sebagai bentuk karakteristik, rasa percaya diri, dan sifat kepekaan terhadap sesama manusia dan lingkungannya
- c. *Moral action*: perbuatan moral yang diimplementasikan dalam karakter yang dimiliki oleh manusia.

Adapun tujuan Komunikasi Kebudiluhuran adalah

- a. Diri sebagai manusia yang mempunyai wawasan budi luhur
- b. Diri manusia yang mampu berbuat dan mempunyai pekerti yang luhur dalam berkomunikasi

- c. Diri manusia yang menjadi penggerak (motor) kehidupan bersama dalam mewujudkan sistem masyarakat dan berperilaku komunikasi yang luhur.

Nilai-nilai tersebut sebenarnya nilai yang sangat universal yang sangat mudah untuk dipengerti dan dipahami, karena nilai tersebut bukan diadopsi dari nilai dari bangsa lain, sehingga untuk menerapkan dalam kehidupan dalam realita harusnya tidak sulit. Untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dibutuhkan komitmen yang tinggi atau manusia cerdas berbudi luhur adalah manusia sempurna, secara sederhananya dapat digambarkan orang yang cerdas yang disenangi orang lain karena memiliki empati, perasaan yang peka terhadap orang lain dan dapat berpikir untuk mencari kebenaran yang hikiki. Cerdas berbudi luhur adalah dua hal yang tidak terpisahkan, kecerdasan tanpa dilandasi budi luhur akan cenderung digunakan untuk membodohi dan mencelakakan orang lain, sebaliknya budi luhur tanpa diimbangi kecerdasan akan menjadi sasaran kejahatan dan penindasan orang lain. (Djaetun H.S).

Membangun manusia yang cerdas berbudi luhur seharusnya sudah menjadi kebutuhan untuk memperbaiki kehidupan kita sehari-hari yang telah mengalami degradasi moral. Kita perlu khawatir dan peduli dengan keadaan tersebut, agar bisa memperbaiki tatanan kehidupan yang baik menuju kehidupan yang bahagia lahir dan batin.

2.4. Ringkasan

Penelitian menuntut proses kerja akal pikiran untuk mengelola proses dan hasil penelitian memenuhi kaidafilisafat ilmu yaitu kebenaran berdasarkan metode ilmiah. Namun kecerdasan saja tidaklah mencukupi, melainkan

sekaligus membuuthkan keluruhan budi individu, kelompok dan masyarakat yang terlibat dalam proses penelitian. Oleh karena itu Cerdas berbudi luhur dapat menjadi landasan dalam pertimbangan etika dalam proses penelitian komunikasi agar mampu memenuhi kaidah kebenaran secara epistemologis dan aksiologis, melainkan juga menjaga dengan sungguh-sungguh nilai kebudiluhuran sebagai ETIKA PENELITIAN. Nilai-nilai kebudiluhuran sebagai karakter dalam penelitian adalah tanggung jawab agar tumbuh perilaku disiplin yang penting dalam upaya membangun dan membentuk insan yang berkarakter.

2.5. Latihan

1. Apa yang dimaksud dengan cerdas berbudi luhur dalam penelitian komunikasi ?
2. Mengapa penelitian harus berlandaskan nilai nilai kebudiluhuran ?
3. Apa tujuan manusia komunikasi yang berbudi luhur?
4. Sikap dan perilaku manusia berbudi luhur seperti apa yang diharapkan dalam kehidupan sosial masyarakat ?



PERTEMUAN 3 PARADIGMA PENELITIAN

Capaian Pembelajaran	:	Mahasiswa mengerti, memahami, membedakan dan menerapkan pendekatan kualitatif
Sub Pokok Bahasan	:	3.1. Pengertian Pendekatan Kualitatif 3.3 Jenis-Jenis Metode Penelitian Kualitatif 3.3. Konsep penelitian kualitatif 3.4. Perbandingan kualitatif dan kuantitatif 3.5 Proses Penelitian Kualitatif 3.6 Tujuan Penelitian Kualitatif 3.7 Sifat dan Teknik Penelitian Kualitatif 3.8 Rangkuman 3.9. Latihan
Daftar Pustaka	:	Andersen., Kenneth E., 2000, <i>Introduction to Communication Theory and Practice</i> , Philippines: Cumming Publ Company.

	<p>Anwar, Yesmil dan Adang, 2008. <i>Pengantar Sosiologi</i>, Hukum, Gresinda, Jakarta</p> <p>Ardianto, Elvinaro, dan Q-Anees, Bambang, 2009. <i>Filsafat Ilmu Komunikasi</i>. Simbiosis Rekatama Media</p> <p>Anselm, Strauss & Juliet Corbin. 2003. <i>Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif</i>. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.</p> <p>Bogdan dan Biklen, 1982, <i>Qualitative Research For An Introduction The Teory And Method</i>, London.</p> <p>Bogdan dan Taylor. 1975. <i>Metodologi Penelitian Kualitatif</i>. Bandung: Remadja Karya</p> <p>Bungin, Burhan, 2008. <i>Metologi Penelitian kualitatif</i>, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta</p> <p>Creswell, J. W. 1998. <i>Qualitative Inquiry and Research Design : choosing among five tradition</i>. London : Sage Publication</p> <p>Creswell. J. W., 2012. <i>Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches</i>. Edisi 4.. Bandung : Alfabeta.</p> <p>Deddy Mulyana, 2006. <i>Metodologi Penelitian Kualitatif</i>, Bandung, Rosdakarya</p> <p>Denzin, N. K. dan Lincoln, Y. S. (2009). <i>Handbook of Qualitative Research</i>. Yogyakarta: Pustaka Pelajar</p>
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>Eriyanto, 2011. <i>Analisis Isi: Pengantar Metodologi Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya</i>, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group</p> <p>Eriyanto, <i>Analisis Framing: Konstruksi, Ideology, dan Politik Media</i>, LKiS, Yogyakarta, 2007: 40-41</p> <p>Hamad, Ibnu, 2005. <i>Jurnal Penelitian Ilmu Komunikasi Thesis</i>, Departemen Ilmu Komunikasi FISIP UI, vol.IV, Jakarta, 2005</p> <p>Hardiman, F. Budi, 2009. <i>Menuju Masyarakat Komunikatif, Ilmu, Masyarakat, Politik, dan Postmoderisme Menurut Jurgen Habermas</i>, Penerbit Kanisius, Yogyakarta</p> <p>Kriyantono, Rachmat. 2009. <i>Teknik Praktis Riset Komunikasi</i>. Perdana Media Group</p> <p>Kuswarno, Engkus, 2004. <i>Metode Penelitian Kualitatif</i>, Edisi Revisi, Bandung, Remaja Rosdakarya</p> <p>Littlejohn, Stephen W. 2009. <i>Teori Komunikasi "Theories of Human Communication" edisi 9</i>. Jakarta. Salemba Humanika</p> <p>Moleong, Lexy J., 2007. <i>Metode penelitian kualitatif</i>, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1989</p> <p>Neuman, W. L. (2003). <i>Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach</i>. Boston: Allyn and Bacon</p>
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>Nasir, Mohammad,1998. Metode penelitian, Ghalia Indonesia, Cetakan ke 3, Jakarta,</p> <p>Ruslan, Rosandy, 2004. <i>Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi</i>, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada</p> <p>Sugiyono, 2010. "<i>Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D</i>", Bandung: Alfabeta</p> <p>Salim, Agus, 2001. <i>Teori dan Paradigma Penelitian Sosial</i>,PT. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta</p> <p>Sugiono, 2005. <i>Memahami Penelitian Kualitatif</i>, Alfabeta, Bandung</p> <p>Sugiyono, 2009. <i>Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D</i>, Alfabeta, Bandung</p> <p>Suyanto, Bagong dan Sutinah, <i>Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan</i>, Prenada Media Group, Jakarta, 2007 : 166)</p> <p>Vardiansyah,Dani, 2000. <i>Filsafat Ilmu Komunikasi</i>, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung</p> <p>West, Richard, dan Lynn H, Tunner, 2008. <i>Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi</i>, penerbit Salemba Humanika.</p>
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Bagian ini secara khusus membahas tentang paradigma dalam ilmu sosial untuk memberi gambaran secara menyeluruh dalam ilmu sosial.

3.1 Pentingnya Paradigma dalam Penelitian

Paradigma merupakan orientasi dasar untuk teori dan riset. Pada umumnya suatu paradigma keilmuan merupakan sistem keseluruhan dari berfikir. Paradigma terdiri dari asumsi dasar, teknik riset yang digunakan, dan contoh seperti apa seharusnya teknik riset yang baik (Newman, 1997:62-63). Terlepas dari segala variasinya, perbedaan antara paradigma yang satu dengan paradigma yang lain dapat dikelompokkan berdasarkan hal yang mendasar. Hal-hal tersebut adalah hal yang berkaitan dengan konsep dan ide dasar ilmu sosial, atau asumsi-asumsi tentang masyarakat, manusia, realitas sosial, opsi moral, serta komitmen terhadap nilai-nilai tertentu.

Menurut Wimmer dan Dominick seperti yang dikutip Kriyantono dalam bukunya Teknik Praktis Riset Komunikasi, "menyebut pendekatan dengan paradigma, yaitu seperangkat teori, prosedur, dan asumsi yang diyakini tentang bagaimana peneliti melihat dunia." (2008 : 48) Paradigma adalah kesatuan konsensus yang terluas dalam suatu bidang ilmu pengetahuan dan membantu membedakan antara instrumen-instrumen ilmuwan yang satu dengan komunitas ilmuwan yang lain. Paradigma menggolong-golongkan, mendefinisikan dan menghubungkan antara teori-teori, metode-metode serta instrumen-instrumen yang terdapat di dalamnya.

3.2 Paradigma Positivisme

Dalam penelitian kuantitatif atau *positivisme*, yang dilandasi pada suatu asumsi bahwa suatu gejala itu dapat diklasifikasikan dan hubungan gejala bersifat kasual (sebab akibat), maka peneliti dapat melakukan penelitian dengan memfokuskan kepada beberapa variabel saja, pola hubungan antara variabel yang akan diteliti selanjutnya disebut dengan paradigma penelitian. (Sugiyono,2008:42).

"Paradigma positivisme yaitu suatu keyakinan dasar yang berakar dari paham antologi realisme yang menyatakan bahwa realitas itu ada (exist) dalam kenyataan yang berjalan sesuai dengan hukum alam (natural laws). Dengan demikian penelitian berusaha untuk mengungkapkan kebenaran realitas yang ada, dan bagaimana realitas tersebut senyatanya berjalan". (Salim,2001:39)

Paradigma positivisme, menurut Sugiyono menjelaskan tentang paradigma positivisme/ positivistik sebagai berikut:

"Dalam penelitian kuantitatif/positivistik, yang dilandasi pada suatu asumsi bahwa suatu gejala itu dapat diklasifikasikan dan hubungan gejala bersifat kausal (sebab akibat), maka peneliti dapat melakukan penelitian dengan memfokuskan kepada beberapa variabel saja. Pola hubungan antara variabel yang akan diteliti selanjutnya disebut paradigma penelitian".(Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*", (Bandung: Alfabeta, 2010 : 65)

Suatu gejala itu dapat diklasifikasikan, dan hubungan gejala bersifat kausal (sebab-akibat). Maka, peneliti dapat melakukan penelitian memfokuskan kepada beberapa variabel saja. Pola hubungan antara variabel yang akan diteliti tersebut selanjutnya disebut sebagai paradigma penelitian. Jadi paradigma penelitian dalam hal ini diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui

penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis, jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang digunakan. (Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung; Alfabeta. 2009 : 42)

Ciri-ciri positivisme yang memenuhi kriteria sebagai suatu ilmu yaitu sebagai berikut ;

1. Objektif : bebas nilai atau ketika melakukan pengamatan subjek harus sesuai benar-benar tidak melibatkan keyakinan atau gagasan dan lain-lain yang ia miliki.
2. Fenomenalisme : apa yang kita alami merupakan gejala fenomena semata.
3. Reduksionalisme : menyederhanakan kenyataan bisa jadi fakta-fakta yang dapat dipersepsi.
4. Naturalism : hanya ada didalam persepsi individu semata yang tersusun tidak lebih sekedar nama, label, dan lain-lain yang digunakan untuk membangun sebuah realitas.
5. Mekanisme : semua gejala dapat dilakukan secara mekanis.

Secara singkat Positivisme adalah sistem keyakinan dasar yang menyatakan kebenaran itu berada pada realitas yang terikat pada hukum-hukum alam yaitu kasualitas atau hukum sebab-akibat. Selanjutnya menurut Guba (2008) sistem keyakinan dasar para peneliti positivist sebagai berikut, asumsi ontologi yaitu bersifat nyata, artinya realita itu mempunyai keberadaan sendiri dan diatur oleh hukum-hukum alam dan mekanisme yang bersifat tetap.

Secara ontologis, pandangan positivisme menilai bahwa ada realitas yang "real" yang diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal; walaupun kebenaran pengetahuan tentang itu mungkin hanya bisa diperoleh secara probablistik. Dapat diukur dengan standar tertentu, digeneralisasi dan

bebas dari konteks waktu. (Kriyantono, 2009 :51) Secara aksiologis, pandangan positivisme mensyaratkan bahwa penelitian harus bebas nilai agar dicapai objektivitas konsep dan hukum sehingga tingkat keberlakuannya bebas tempat dan waktu. Secara epistemologis, pandangan positivisme menilai bahwa ada realitas obyektif, sebagai suatu realitas yang eksternal di luar diri peneliti. Peneliti harus sejauh mungkin membuat jarak dengan objek penelitian. (Rachmat Kriyantono, Teknik Praktis Riset Komunikasi, (Jakarta, 2010 : 5).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa peneliti harus bebas nilai dan tidak terlibat dalam subjektivitas (penilaian pribadi) atau kecenderungan tertentu agar penelitian yang dihasilkan objektif. Dalam penelitian ini, objektivitas dapat ditentukan melalui validitas dan reliabilitas. Validitas berkaitan dengan apakah analisis isi mengukur apa yang benar-benar ingin diukur. Sedangkan reliabilitas berkaitan dengan apakah analisis isi akan menghasilkan temuan yang sama biarpun dilakukan oleh orang yang berbeda. (Eriyanto, 2011 :16)

3.3 Paradigma Post-Positivisme

Paradigma post-positivisme, yaitu paradigma yang ingin memperbaiki kelemahan-kelemahan paradigma positivisme yang hanya mengandalkan kemampuan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Secara ontologis, post-positivisme bersifat *critical realism*. *Critical realism* memandang bahwa realitas memang ada dalam kenyataan sesuai dengan hukum alam, tetapi suatu hal yang mustahil bila manusia (peneliti) dapat melihat realitas tersebut secara benar (apa adanya, sebagaimana keyakinan positivisme). Oleh karena itu secara metodologis pendekatan eksperimental melalui observasi -

sebagaimana dikemukakan positivisme-tidaklah cukup, tetapi harus menggunakan metode triangulasi, yaitu penggunaan bermacam-macam metode, sumber data, peneliti dan teori. (Denzim dan Guba, 2001 seperti dikutip Ardianto & Q-Anees, 2007: 101).

Paradigma postpositivisme berkeinginan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan positivisme

- a. Secara ontologis, cara pandang aliran ini bersifat *critical realism*. Sebagaimana cara pandang kaum realis, aliran ini juga melihat realitas sebagai hal yang memang ada dalam kenyataan sesuai dengan hukum alam, namun menurut aliran ini adalah mustahil bagi manusia (peneliti) untuk melihat realitas secara benar.
- b. Secara metodologis pendekatan eksperimental melalui observasi dipandang tidak mencukupi, tetapi harus dilengkapi dengan triangulasi yaitu dengan penggunaan berbagai metode data, periset dan teori. Aliran ini menegaskan arti penting dari hubungan interaktif antara periset dan objek yang diteliti sepanjang dalam hubungan tersebut periset bisa bersifat netral. Dengan cara ini, tingkat subjektifitas setidaknya dapat dikurangi.
- c. Secara epistemologis hubungan antara periset dan objek yang diteliti tidak dapat dipisahkan. Suatu kebenaran tidak mungkin bisa ditangkap apabila periset berada di belakang layar tanpa terlibat dengan objeknya secara langsung. (Agus Salim, 2006 : 70)

Menurut Guba paradigma Postpositivisme adalah

"Postpositivism is best characterized as modified version of positivism. Having assessed the damage that positivism has occurred, postpositivists struggle to limited that damage as well as to adjust to it. Prediction and control continue to be the aim."

Dari pandangan Guba maupun Salim, dapat disimpulkan bahwa Postpositivisme adalah aliran yang ingin memperbaiki kelemahan pada Positivisme. Satu sisi Postpositivisme sependapat dengan Positivisme bahwa realitas itu memang nyata ada sesuai hukum alam. Tetapi pada sisi lain Postpositivisme berpendapat manusia tidak mungkin mendapatkan kebenaran dari realitas apabila peneliti membuat jarak dengan realitas atau tidak terlibat secara langsung dengan realitas. Hubungan antara peneliti dengan realitas harus bersifat interaktif. (Guba dan Lincoln, 2009)

Paradigma Postpositivism melihat realitas sosial sebagai bentuk penafsiran yang sesuai dengan kepentingan fenomenologi. Secara ontologis, aliran ini bersifat critical realism yang memandang bahwa realitas memang ada dalam kenyataan sesuai dengan hukum alam, tapi tidak dapat sepenuhnya diperoleh. Realitas dikontrol oleh hukum alam yang hanya dipahami sebagian saja. Oleh karena itu, secara metodologis, pendekatan eksperimental melalui observasi tidaklah cukup, tetapi harus dilengkapi dengan metodologi triangulation, yaitu penggunaan bermacam-macam metode, sumber data, penelitian teori. Sedang secara epistemologis, hubungan antara peneliti dengan objek yang diteliti bersifat interaktif dan netral, sehingga tingkat subjektivitas dapat dikurangi seminimal mungkin. (Bungin, 2011:4-5).

3.4 Paradigma Konstruktivisme

Istilah paradigma penelitian, dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian sosial. Ada beberapa macam jenis paradigma menurut pakar komunikasi salah satunya adalah menurut Deddy Nur Hidayat, pengelompokan paradigma penelitian terdiri dari tiga jenis yaitu klasik, kritis, dan konstruktivis. (Hamad, 2005 : 1)

Paradigma penelitian menjadi landasan peneliti dalam melakukan teknik pengumpulan data, jenis data yang dipilih dan diperoleh dan cara melaporkan data. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Dijelaskan bahwa "Paradigma konstruktivis jenis data yang diperoleh bersifat subjektif dalam arti didasarkan pada pandangan pihak yang diteliti".(Ibnu Hamad, *Jurnal Penelitian Ilmu Komunikasi Thesis*, Departemen Ilmu Komunikasi Fisip UI, Vol. IV, Jakarta, 2005 : 3)

Dalam penjelasan ontologi paradigma konstruktifis, realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun demikian kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial (Hidayat dalam Bungin, 2008 : 187) Paradigma konstruktivis yang melihat bahwa, "sebuah komunitas bukanlah sekedar organisasi atau kumpulan atau kelompok yang bebas, tetapi juga merupakan subjek yang mengkonstruksi realitas sosial, berikutan dengan pandangan, bias, dan pemihakannya". (Eriyanto, 2007 :23)

Masih menurut Eriyanto yang menambahkan, sekiranya ada dua karakteristik utama dalam pendekatan konstruksionis yaitu :

- a. *Pertama*, pendekatan konstruktivis menekankan pada politik pemaknaan pada proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Makna bukanlah sesuatu yang absolut konsep statik, yang ditemukan dalam suatu pesan.

Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan.

- b. *Kedua*, pendekatan konstruksivis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses dinamis. Pendekatan konstruksionis memeriksa bagaimana pembentukan pesan dari sisi komunikator, dan di dalam sisi penerima ia memeriksa bagaimana konstruksi makna individu ketika menerima pesan. Pesan dipandang bukan sebagai *mirror of reality* yang menampilkan fakta apa adanya. (Eriyanto, 2007: 40-41)

Definisi Paradigma konstruktivisme adalah memandangi ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action*, melalui pengamatan langsung dan rinci terhadap perilaku sosial dalam suasana keseharian yang alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka. **Pertama**, dilihat dari penjelasan ontologi, merupakan sebuah filosofis yang berhadapan dengan sifat makhluk hidup. Epistemologis dan ontology berjalan beriringan karena gagasan-gagasan kita tentang pengetahuan sebagian besar bergantung pada pemikiran kita mengenai siapa yang mengetahui. Secara ontologis, aliran ini menyatakan bahwa realitas itu ada di dalam bentuk bermacam-macam konstruksi mental, berdasarkan pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik dan tergantung pada orang yang melakukannya. Karena itu suatu realitas yang diamati oleh seseorang tidak bisa digeneralisasikan kepada semua orang. Karena dasar filosofis ini, maka hubungan epistemologis antara pengamatan dan objek bersifat satu kesatuan, subjektif, dan merupakan hasil perpaduan interaksi di antara keduanya. (Salim, 2001 : 42) **Kedua**, paradigma konstruktivisme ditinjau dari konteks epistemologi, merupakan cabang filosofis yang mempelajari pengetahuan atau

bagaimana orang-orang mengetahui apa yang mereka ketahui. Setiap diskusi tentang teori pasti akan kembali ke isu-isu epistemologi. (Andreson, *Communication Theory*, 2000, 101) **Ketiga**, dalam konteks aksiologi, merupakan cabang filosofis yang berhubungan dengan penelitian tentang nilai-nilai. Nilai-nilai apa yang memandu penelitian dan apa implikasi nilai-nilai tersebut bagi hasil proses penelitian? (Andreson, 186-199)

Berikut adalah gagasan konstruktivisme mengenai pengetahuan, menurut Von Glasersferld dan Kitchener (1987) :

- a. Pengetahuan bukanlah merupakan gambaran dunia kenyataan belaka, tetapi selalu merupakan konstruksi kenyataan melalui kegiatan subjek.
- b. Subjek membentuk skema kognitif, kategori, konsep, dan struktur yang perlu untuk pengetahuan.
- c. Pengetahuan dibentuk dalam struktur konsepsi seseorang. Struktur konsepsi membentuk pengetahuan bila konsepsi itu berlaku dalam berhadapan dengan pengalaman-pengalaman seseorang.

3.5. Paradigma Kritis

Paradigma kritis pada dasarnya adalah paradigma ilmu pengetahuan yang meletakkan epistemologi kritik Marxisme dalam seluruh metodologi penelitiannya. Fakta menyatakan bahwa paradigma kritis yang diinspirasi dari teori kritis tidak bisa melepaskan diri dari warisan Marxisme dalam seluruh filosofinya. Teori kritis pada satu pihak merupakan salah satu aliran ilmu sosial yang berbasis pada ide-ide Karl Marx dan Engels (Denzin, 2000: 279-280).

Teori kritis lahir sebagai koreksi dari pandangan konstruktivisme yang kurang sensitive pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Analisis teori kritis tidak dipusatkan pada

kebenaran/ketidakbenaran struktur tata bahasa atau proses penafsiran seperti pada konstruktivisme. Analisis kritis menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Termasuk kekuatan bahasa dalam menciptakan realitas sosial.

Teori kritis dapat dianggap sama dengan paradigm konstruktivisme dengan alasan sebagai berikut: (1) teori kritis meyakini bahwa ilmu pengetahuan itu dikonstruksi atas dasar kepentingan manusiawi; (2) dalam praksis penelitian (dari pemilihan masalah untuk penelitian, instrumen dan metode analisis yang digunakan, interpretasi, kesimpulan dan rekomendasi) dibuat sangat bergantung pada nilai-nilai peneliti; (3) standar penilaian ilmiah bukan ditentukan oleh prinsip verifikasi atau falsifikasi melainkan didasarkan konteks sosial historis serta kerangka pemikiran yang digunakan ilmuwan. (Elvinaro dan Q-Anees, 2009 :67-168

Aliran teori kritis ini sebenarnya tidak dapat dikatakan sebagai suatu paradigma, tetapi lebih tepat disebut *ideologically oriented inquiry*, yaitu suatu wacana atau cara pandang terhadap realitas yang mempunyai orientasi ideology terhadap paham tertentu. Ideology ini meliputi: Neo Marxisme, Materialisme, Feminisme, Freireisme, Partisipatory inquiry, dan paham-paham yang setara (Denzin dan Guba. 2001:41) Pemikiran Kritis dalam pemikiran Marx berarti usaha mengemansipasi diri dari penindasan dan aliensi yang dihasilkan oleh hubungan-hubungan kekuasaan didalam masyarakat. Kritis dalam arti Marx berarti teori dengan tujuan emansipatoris, teori yang tidak hanya menggambarkan situasi masyarakat namun juga membebaskan. (Hardiman,

1990:52)

Pendekatan lain dalam mencapai untuk berpikir kritis, dimana pendekatan kritis (critical approach), merupakan pemahaman mengenai pengetahuan berkaitan dengan kekuasaan. Seperti Bochner (1985) tekankan, tradisi ini "berasumsi bahwa ilmu tidak mungkin ada tanpa adanya ideology (1985). Pada teori ini mereka percaya bahwa mereka yang memiliki kekuasaan membentuk pengetahuan dalam arti bahwa pekerjaan mereka adalah untuk mempertahankan kondisi yang sudah ada (status Quo). (West, dan Tunner, 2008 :76)

Paradigma kritis, menurut Hall, bukan hanya mengubah pandangan mengenai realitas yang dipandang alamiah tersebut, tetapi juga berargumentasi bahwa media adalah kunci utama dari pertarungan kekuasaan tersebut, melalui mana nilai-nilai kelompok dominan dimapankan, dibuat berpengaruh, dan menentukan apa yang diinginkan oleh khalayak. Dalam proses pembentukan realitas tersebut, ada dua titik perhatian Stuart Hall. *Pertama*, Bahasa, sebagaimana dipahami oleh khalayak strukturalis, merupakan system penandaan. Realitas dapat ditandakan secara berbeda pada peristiwa yang sama. Makna yang berbeda dapat dilekatkan pada peristiwa yang sama. *Kedua*, politik penandaan, yakni bagaimana praktik sosial dalam membentuk makna, mengontrol, dan menentukan makna. Titik perhatian Hall disini adalah peran media dalam menandakan peristiwa atau realitas dalam pandangan tertentu, dan menunjukkan bagaimana kekuasaan ideologi disini berperan: ideology menjadi bidang dimana pertarungan dari kelompok yang ada dalam masyarakat. Akan tetapi, posisi demikian juga menunjukkan bahwa ideologi melekat dalam produksi sosial, produksi media, dan sistem budaya. (Eriyanto,2001: 29-31

Paradigma kritis, memahami realitas bukan dibentuk oleh alam (nature), bukan alami, tetapi dibentuk oleh manusia. Ini tidak berarti setiap orang membentuk realitasnya sendiri-sendiri, tetapi orang yang berada dalam kelompok dominanlah yang menciptakan realitas, dengan memanipulasi, mengkondisikan orang lain agar mempunyai penafsiran dan pemaknaan seperti yang mereka inginkan. Menurut Egon G. Guba yang dikutip oleh Ibnu Hamad dalam bukunya, *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa*, pandangan paradigma kritis percaya bahwa "realitas sosial itu dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial, politik, budaya, ekonomi, etnik, nilai gender, dan sebagainya, serta telah terkristalisasi dalam waktu yang panjang". (Hamad, *Konstruksi Realitas Politik* 2004 :170)

"Teori kritis menekankan pada penyelidikan ideologi dominan yang tersembunyi di balik suatu fenomena menjadikan studi budaya menjadi studi pembongkaran ideologi dominan pada budaya masyarakat". (Vardiansyah, 2000 : 178)

Paradigma Kritis melihat bahwa **realitas** bukanlah saluran yang bebas dan netral, tetapi dipengaruhi oleh kekuatan ekonomi, politik, dan sosial. Media dimiliki oleh kelompok tertentu dan digunakan untuk mendominasi kelompok yang tidak dominan, karakteristik penelitian dengan paradigma kritis, sebagai berikut :

- 1) Tujuan Penelitiannya yaitu kritik sosial, transformasi, emanisipasi, dan penguatan sosial.
- 2) Historical realism, yaitu realitas yang teramati merupakan realitas semu yang telah terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan-kekuatan sosial, budaya, dan ekonomi politik.
- 3) Peneliti menempatkan diri sebagai aktivis, advokat, dan transformative intellectual. Nilai, etika, pilihan moral, bahkan keberpihakkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari analisis.

- 4) Cara penelitiannya yaitu subjektif dan partisipatif. Subjektif yaitu titik perhatian analisis pada penafsiran subjektif peneliti atas teks. Partisipatif yaitu mengutamakan analisis komprehensif, kontekstual, dan multilevel analisis yang bisa dilakukan melalui penempatan diri sebagai aktivis atau partisipan dalam proses transformasi sosial.
- 5) Kriteria kualitas penelitiannya historical situadness, yaitu sejauh mana penelitian memperhatikan konteks historis, sosisl, budaya, ekonomi, dan politik dari teks berita. (Suyanto dan Sutinah, 2007 : 166)

Asumsi dasar dalam paradigma kritis adalah keyakinan bahwa ada kekuatan laten dalam masyarakat yang begitu berkuasa mengontrol proses komunikasi masyarakat. Ini berarti paradigma kritis melihat adanya realitas di balik kontrol komunikasi masyarakat. Masalahnya siapa yang mempunyai kekuatan kontrol tersebut? Mengapa mengontrol? Ada kepentingan apa? Beberapa kalimat pertanyaan itu, terlihat bahwa teori kritis melihat adanya proses dominasi dan marginalisasi kelompok tertentu dalam seluruh proses komunikasi masyarakat. Hal ini menyatakan bahwa proses penyebaran dan aktivitas komunikasi massa juga sangat dipengaruhi oleh struktur ekonomi politik masyarakat yang bersangkutan. (Eriyanto, 2007: 24)

Paradigma kritis, yang harus terlihat dari 4 landasan falsafahnya, yakni ontologis, epistemologis, aksiologis, dan metodologis. Dimensi ontologis menyangkut sesuatu yang dianggap sebagai realitas, epistemologis menyangkut bagaimana cara mendapatkan pengetahuan, aksiologis menyangkut bagaimana tujuan atau untuk apa mempelajari sesuatu, dan metodologis berarti teknik-teknik yang dipakai dalam menemukan pengetahuan (Kriyantono, 2009 : 51.)

Pendekatan kritis dan konstruktivis diletakkan oleh sebagian pakar di bawah payung yang sama, yakni pendekatan humanistik, subyektivis atau interpretif (Eriyanto, 2002: xvii). Pendekatan kritis sebagaimana disampaikan

Robyn Penmann (dalam Ardianto dan Qnees, 2009:167) Teori kritis menyatakan bahwa individual pikiran menginterpretasikan dan beraksi menurut kategori konseptual dari pikiran. Realitas tidak menggambarkan diri individu namun harus disaring melalui cara pandang orang terhadap realitas tersebut. Dalam penelitian paradigma kritis yang digunakan menganggap bahwa realitas tidaklah muncul begitu saja dalam bentuknya yang asli (apa adanya) melainkan ia harus diseleksi melalui cara orang itu memandang setiap hal yang ada (Littlejohn, 1999:112-113). Para *constructivist* atau *interpretivist* percaya bahwa untuk mengetahui dunia makna (*word of meaning*) mereka harus menginter-pretasikannya.

3.6. Ringkasan

Paradigma adalah sudut pandang seorang peneliti dalam melihat, memahami dan menganalisis masalah penelitian. Paradigma mengarahkan, memfokuskan dan memandu peneliti yang sangat mendasar dalam sebuah proses penelitian. Sudut pandang (point of view) akan mempengaruhi dan berimplikasi kepada seluruh konsep, teori, metode dan proses penelitian, serta hasil dan analisisnya. Oleh karena itu, paradigma dipandang sebagai orientasi dasar untuk teori dan riset yang merupakan sistem keseluruhan dari berfikir. Terlepas dari segala variasinya, perbedaan antara paradigma yang satu dengan paradigma yang lain dapat dikelompokkan berdasarkan hal yang mendasar. Paradigma, yaitu seperangkat teori, prosedur, dan asumsi sebagai kesatuan konsensus dalam bidang ilmu tertentu dan mengarahkan peneliti cara melihat dunia dan masalahnya. Terdapat beberapa paradigma dalam ilmu sosial termasuk komunikasi yaitu

positivisme, postpositivisme, konstruktivisme dan kritis. Walau kemudian pemahaman dan tipe paradigma semakin berkembang.

3.7. Latihan :

1. Jelaskan apa yang disebut dengan paradigma penelitian ?
2. Mengapa paradigma diperlukan untuk menentun peneliti dalam proses penelitian ?
3. Sebutkan jenis paradigma yang saudara ketahui ?
4. Bagaimana menentukan cara memandang sebuah masalah dalam penelitian dengan paradigma tertentu yang tepat ?



PERTEMUAN 4 PENDEKATAN KUALITATIF

Capaian Pembelajaran	:	Mahasiswa mengerti, memahami, dan mampu menerapkan pendekatan kualitatif
Sub Pokok Bahasan	:	4.1 Pengertian Pendekatan Kualitatif 4.3 Jenis-Jenis Metode Penelitian Kualitatif 4.3. Konsep penelitian kualitatif 4.4. Perbandingan kualitatif dan kuantitatif 4.5 Proses Penelitian Kualitatif 4.6 Tujuan Penelitian Kualitatif 4.7 Sifat dan Teknik Penelitian Kualitatif 4.8 Rangkuman 4.9. Latihan

Daftar Pustaka	: <p>Anselm, Strauss & Juliet Corbin. 2003. <i>Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif</i>. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.</p> <p>Bogdan dan Biklen, 1982, <i>Qualitative Research For An Introduction The Teory And Method</i>, London.</p> <p>Bogdan dan Taylor. 1975. <i>Metodologi Penelitian Kualitatif</i>. Bandung: Remadja Karya</p> <p>Burhan Bungin, 2008. <i>Metologi Penelitian Kualitatif</i>, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta</p> <p>Creswell, J. W. 1998. <i>Qualitative Inquiry and Research Design : Choosing Among Five Tradition</i>. London : Sage Publication</p> <p>Creswell. J. W., 2012. <i>Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches</i>. Edisi 4.. Bandung : Alfabeta.</p> <p>Creswell, John W.,1994. <i>Research Design Quantitative & Qualitative Approach</i>. London: Sage Publication. Inc</p> <p>Deddy Mulyana, 2006. <i>Metodologi Penelitian Kualitatif</i>, Bandung, Rosdakarya</p> <p>Denzin, N. K. dan Lincoln, Y. S. (2009). <i>Handbook of Qualitative Research</i>. Yogyakarta: Pustaka Pelajar</p> <p>Kriyantono, Rachmat. 2009. <i>Teknik Praktis Riset Komunikasi</i>. Perdana Media Group</p>
----------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>Kuswarno, Engkus, 2004. <i>Metode Penelitian Kualitatif</i>, Edisi Revisi, Bandung, Remaja Rosdakarya</p> <p>Moleong, Lexy J., 2007. <i>Metode penelitian kualitatif</i>, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1989</p> <p>Neuman, W. L. (2003). <i>Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach</i>. Boston: Allyn and Bacon</p> <p>Nasir, Mohammad, 1998. <i>Metode penelitian</i>, Ghalia Indonesia, Cetakan ke 3, Jakarta,</p> <p>Ruslan, Rosandy, 2004. <i>Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi</i>, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada</p> <p>Sugiono, 2005. <i>Memahami Penelitian Kualitatif</i>, Alfabeta, Bandung</p> <p>Sugiyono, 2009. <i>Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D</i>, Alfabeta, Bandung</p>
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

4.1 Pendekatan Kualitatif

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998:15). Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007:3) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-

kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Pendekatan Kualitatif bertujuan pada *Pendekatan Ideografic yang* menempatkan temuan penelitian dalam konteks sosial-budaya serta konteks waktu dan konteks historis yang spesifik di mana penelitian telah dilakukan. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.

Menurut Sugiono penelitian kualitatif adalah

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. (Sugiono, 2005 : 1.)

Penelitian kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong, 2007)

4.2 Jenis-Jenis Metode Penelitian Kualitatif

Jenis metode kualitatif beragam, dan beberapa metode kualitatif yaitu, case study, comparative case study, historical research, grounded research, language-based approaches: discourse, content and conversational analysis, interviewes, essay, legal/regulatory/policy analysis, Literature review/meta-analysis, filed observation, semiotic analysis, dramaturgi, fenomenologi, reception analysis, participant observation/action research, ethnographic Method, focus groups Dgclusion (FDG) and Other methods/dan lain-lain. (rangkuman dari Buku Handbook od Qualitative Research dan ***Book Social Research Methods Alan Bryan*** 5th Edition (4th Edition))

4.3 Konsep penelitian kualitatif

Beberapa konsep dalam penelitian kualitatif, yaitu

1. *Concept information*: bagian bagian yang menyatu dari analisis data dan dimulai selama pengumpulan data
2. Konseptualisa mengatur kedalam kategori berdasarkan tema,konsep atau kesamaan tertentu
3. Peneliti mengembangkan konsep baru ,merumuskan definisi konseptual dan melihat hubungan antar konsep. Ada pertanyaan kritsi terhadap data berdasarkan disiplin ilmu tertentu atau secara logis.
4. Gagasan dan fakta saling berhubungan terutama pada analisis studi kasus.

4.4 Perbandingan kualitatif dan kuantitatif

Paradigma Kualitatif	Paradidma Kuantitatif
Mengajukan penggunaan metode kualitatif	Menganjurkan penggunaan metode kuantitatif
Fenomenologisme dan <i>verstehen</i> dikaitkan dengan pemahaman perilaku manusia dari <i>frame of reference</i> aktor itu sendiri	Logika positivisme: "Melihat fakta atau kasual fenomena sosial dengan sedikit melihat bagi pernyataan subyektif individu-individu"
Observasi tidak terkontrol dan naturalistik	Pengukuran terkontrol dan menonjol
Subyektif	Obyektif
Dekat dengan data: merupakan perspektif " <i>insider</i> "	Jauh dari data: data merupakan perspektif " <i>outsider</i> "
<i>Grounded</i> , orientasi diskoveri, eksplorasi, ekspansionis, deskriptif, dan induktif	Tidak <i>grounded</i> , orientasi verifikasi, konfirmatori, reduksionis, inferensial dan deduktif-hipotetik
Orientasi proses	Orientasi hasil
Valid: data " <i>real</i> ", " <i>rich</i> ", dan " <i>deep</i> "	Reliabel: data dapat direplikasi dan " <i>hard</i> "
Tidak dapat digeneralisasi: studi kasus tunggal	Dapat digeneralisasi: studi multi kasus
Holistik	Partikularistik
Asumsi realitas dinamik	Asumsi realitis stabil

4.5 Proses Penelitian Kualitatif

Menurut Strauss dan Corbin (2003) penelitian kualitatif dimaksud sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Selanjutnya, dipilihnya penelitian kualitatif karena kemantapan peneliti berdasarkan pengalaman

penelitiannya dan metode kualitatif dapat memberikan rincian yang lebih kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif.

Menurut Bogdan dan Taylor (1975) dalam (Moleong, 2007), kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, metode ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik atau utuh. Dalam metode kualitatif, proses risetnya berawal dari suatu observasi atau gejala. metode kualitatif bersifat menjelajah (*exporatory*), dimana pengetahuan tentang permasalahan masih sangat kurang atau belum ada sama sekali (Kriyanto,2009:46).

Riset kualitatif bertujuan untuk memperjelas fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan mengumpulkan data sedalam-dalamnya. riset ini tidak memerlukan besarnya populasi atau sampel. di sini yang lebih ditekankan persoalan kedalam (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2009: 56). Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial melalui perspektif dari partisipan. Kualitatif menjelaskan suatu proses sedangkan kuantitatif mengisolasi individu dalam sebuah variable atau hipotesis. Pendekatan kualitatif ini sendiri bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data yang sedalam-dalamnya juga tidak mengutamakan populasi dan sample, melainkan penerjemahan data melalui bentuk kata-kata atau kalimat bukan angka. Penekanannya terhadap kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data. Data yang diperoleh nantinya adalah data kualitatif yang berbentuk narasi, pernyataan (*statement*), bukan angka-angka.

Strauss dan Corbin (1997) menyatakan bahwa penelitian kualitatif

merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai menggunakan prosedur statistik atau cara kuantifikasi lainnya " penelitian kualitatif ini dapat dipergunakan untuk penelitian kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku dan fungsional organisasi, peristiwa tertentu pergerakan-pergerakan social dan hubungan kekerabatan dalam kekeluargaan. (Ruslan, 2004 : 203-203)

4.6 Tujuan Penelitian Kualitatif

Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Didalam penelitian ini yang ditekankan adalah personal kedalaman (kualitas) data, bukan banyaknya (kuantitas) data. membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan dalam rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak yaitu peneliti dan subjek penelitian. (Moleong, 2007)

Riset Kualitatif bertujuan "untuk menjelaskan fenomena dengan dengan sedalam–dalamnya melalui pengumpulan data." Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu: suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta fenomena yang sedang di selidiki. (Nazir, 1998 :63) Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi di peroleh setelah melakukan analisis

terhadap kenyataan sosial berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut. Penelitian kualitatif menunjukkan dan menekankan pada suatu proses, berarti tidak diteliti secara ketat atau terukur. Riset kualitatif juga menjelaskan segala fenomena dengan sedalam-dalamnya.

Penelitian deskriptif ditujukan untuk: (1) mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada; (2) mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku; (3) membuat perbandingan dan evaluasi; (4) menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang. (Bungin, 2008 : 25)

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi di peroleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut. Penelitian kualitatif menunjukkan dan menekankan pada suatu proses, berarti tidak diteliti secara ketat atau terukur. Riset kualitatif juga menjelaskan segala fenomena dengan sedalam-dalamnya. Jika data yang terkumpul sudah lengkap dan mendalam serta dapat menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling-sampling lainnya.

4.7 Sifat dan Teknik Penelitian Kualitatif

Berikut ini perlu diuraikan sifat-sifat dasar penelitian kualitatif yang relevan menggambarkan posisi metodologis fenomenologi dan membedakannya dari penelitian kuantitatif:

1. Menggali nilai-nilai dalam pengalaman dan kehidupan manusia.
2. Fokus penelitian adalah pada keseluruhannya, bukan pada pembagian yang membentuk keseluruhan itu.
3. Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikatnya dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas.
4. Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama, melalui wawancara formal dan informal.
5. Data yang diperoleh adalah dasar bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku manusia.
6. Pertanyaan yang dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan dan komitmen pribadi dari peneliti.
7. Melihat pengalaman dan perilaku sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek, maupun antara bagian dan keseluruhannya. (Kuswarno, 2004 :36-37)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif terdiri dari wawancara mendalam (*intensive/depth interview*), observasi atau pengamatan lapangan (*field observation*), wawancara kelompok (*focus group discussion*), dan studi kasus (*case studi*). Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.

Penelitian dengan tipe kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, tindakan dan lainnya secara holistik dan dengan cara deskripsi, yaitu dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus. Dalam penelitian deskriptif tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan serta tidak ada uji hipotesis, sebagaimana yang terdapat dalam penelitian eksperimen. Penelitian dengan tipe kualitatif itu akan berfokus pada mengumpulkan, menganalisa dan menginterpretasikan data secara simultan,

maju dan mundur di antara tahap-tahap tersebut. Dengan penelitian tipe kualitatif, diharapkan akan dibangun teori baru atau menegaskan kembali teori lama selama tahap-tahap penelitian itu. (Newmann, 2006: 15).

Bila dalam penelitian kuantitatif melihat gejala dari suatu objek sifatnya tunggal dan parsial, maka dalam penelitian kualitatif, gejala itu sifatnya menyeluruh (holistik, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti, yang meliputi aspek tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. (Sugiyono, 2009 :285)

Pendekatan penelitian yang dipakai adalah pendekatan kualitatif. Deddy Mulyana menjelaskan, pendekatan ini kerap disebut pendekatan subjektif, yakni pendekatan yang memandang makna perilaku dengan menafsirkan apa yang orang lakukan. Dalam pengembangan ilmu pengetahuan, pendekatan ini berupaya memandang bahwa pengetahuan yang dihasilkan dalam penelitian tersebut tidak memiliki sifat yang objektif dan sifat yang tetap melainkan sifat interpretif. Sebagaimana dikatakan Jalbert (Mulyana, 2006) realitas sosial dianggap sebagai interaksi-interaksi sosial yang bersifat komunikatif. Realitas sosial dalam pendekatan ini juga dilihat sebagai suatu kondisi yang cair dan mudah berubah melalui interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena sosial senantiasa bersifat sementara, bahkan bersifat polisemik (multimakna) dan tetap diasumsikan demikian hingga negosiasi berikutnya untuk menetapkan status realita sosial tersebut. (Mulyana 2006 :32-35)

"...Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya....tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau sampling sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Disini yang lebih penting ditekankan adalah persoalan

kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data..."(Kriyantono; 2009:56-57)

Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5), metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh. Penelitian kualitatif memiliki ciri yang membedakannya dengan penelitian lainnya, yakni: (1) Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (entity), (2) Menggunakan analisis data secara induktif untuk menemukan kenyataan-kenyataan ganda sebagai yang terdapat dalam data, (3) Analisis ini lebih merupakan pembantuan abstraksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan, yang kemudian dikelompok-kelompokkan, (4) Lebih banyak mementingkan segi "proses" daripada "hasil", (5) Menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan.

Menurut Lexy J. Moleong, laporan penelitian kualitatif akan berisi kutipan-kutipan data yang memberi gambaran (deskriptif) penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan-catatan, foto, video rekaman (*videotape*), dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. (Moleong, 2007:6) Denzin dan Lincoln mengemukakan, bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

4.8. Ringkasan

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman

dimana peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998:15). Dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan, peneliti adalah instrumen kunci. Dengan maksud untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistic. Beragam jenis metode kualitatif metode kualitatif yaitu *case study, comparative case study, historical research, grounded research, language-based approaches: discourse, , field observation, participant observation/action research, semiotic analysis, dramaturgi, fenomenologi, reception analysis* dan lain-lain.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan dalam rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak yaitu peneliti dan subjek penelitian. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta fenomena yang sedang di selidiki.

4.9. Latihan

1. Jelaskan beberapa definisi pendekatan kualitatif ?
2. Apa tujuan penelitian kualitatif dalam bidang ilmu komunikasi ?
3. Mengapa penelitian kualitatif dinyatakan bahwa hasilnya bersifat idiografik ?
4. Sebutkan sifat-sifat penelitian kualitatif yang saudara ketahui ?



PERTEMUAN 5 MASALAH PENELITIAN

Capaian Pembelajaran	:	Mahasiswa mengerti, memahami, dan menentukan atau memilih masalah penelitian yang tepat dan logis
Sub Pokok Bahasan	:	5.1. Dasar Masalah Penelitian Muncul 5.2 Rincian Latar Masalah 5.3. Pengertian Masalah Penelitian 5.4. Langkah-Langkah Formula Masalah Penelitian 5.5 Rangkuman 5.5. Latihan
Daftar Pustaka	:	Hadjar, I. 1996. Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan. PT RadjaGrafindo, Jakarta Karlingger, Fred N. 2006. Asas-Asas Penelitian Behavioral. Yogyakarta : UGM Stoner, James AF. 1982 Principal of Managemen II Edition. Publisher, Prentice-Hall

	<p>Sukardi, 2009. Metodologi penelitian pendidikan: kompetensi dan praktiknya Jakarta: Bumi Aksa.</p> <p>Creswell, John W., 2010. <i>Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed</i>. Edisi Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.</p> <p>Sugiyono, 2012. <i>Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)</i>. Bandung: Alfabeta.</p> <p>Titus, Smith, Nolan, 1984, Persoalan-persoalan Filsafat, alih bahasa oleh Prof. Dr. H. M. Rasyidi, cetakan pertama, PT Bulan Bintang, Jakarta.</p> <p>Research Problem..www.tankonyvtar.hu/...research.../CMRM6103_Research_m</p>
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

5.1. Dasar Masalah Penelitian Muncul

Penelitian dilakukan karena mengandung masalah, dan masalah harus dijawab sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Masalah muncul disebabkan adanya ketidakseimbangan antara realita dan harapan. Pada dasarnya masalah sangat banyak namun terkadang tidak semua masalah menjadi penting, acapkali masalah jugamengalami pengabaian sehingga tidak ada jalan keluar atau penyelesaian untuk keluar dari masalah yang ada dan menemukan formula yang sesuai dan tepat.

Jika manusia meragukan sesuatu, maka akan muncul pertanyaan-pertanyaan karena rasa gelisah atau keingintahuan terhadap apa yang diragukan. Dari mana ilmu pengetahuan diperoleh, apakah (hanya) berasal dari hasil observasi saja? Kata Descartes, pengetahuan berangkat dari keraguan. Keraguan apapun yang muncul dalam kiran seseorang akan melahirkan berbagai persoalan, dan dari persoalan tersebut muncullah rasa ingin tahu untuk mencari jawaban. Itulah titik awal sumber pengetahuan. Berbeda dalam konteks keimanan, keraguan dalam sains justru menjadi penting dan membawa berkah pengetahuan. Sumber ilmu pengetahuan mulai dengan keraguan-raguan, sebagaimana pernyataan Rene Descartes ; '*cogito ergo sum*'. Keraguan merupakan dasar penyingkap sikap skeptis manusia terhadap berbagai realitas yang dihadapi. Dengan keraguan, kiraan akan mempertanyakan semua persoalan yang dihadapi termasuk, kebenaran yang '*Haq*'. (Abdul Chalik, 2019 : 19)

Pengetahuan manusia dimulai dari rasa ingin tahu. Kepastian akan kebenaran pengetahuan dimulai dengan rasa ragu-ragu. Filsafat dimulai dengan keduanya, yaitu rasa ingin tahu dan rasa ragu-ragu. Manusia berfilsafat karena didorong oleh keinginan untuk mengetahui apa yang belum diketahuinya dan meragukan apa yang telah diketahuinya. (Titus, Smith dan Nolan, 1984) Kerguan dan rasa ingin tahu menuntun manusia untu enggerakkan fungsi akanl dan nurani mereka, berkomtemplasi, merancang dna mengolah berbagai persoalan agar menemukan jawaban. Harapannya, jawaba-jawaban yang

Rasa ingin tahu atau *coriusity* merupakan sifat alamiah yang dimiliki oleh manusia, sehingga meraka selalu mencari tahu tentang apa saja yang tidak

diketahui olehnya. Masalah mencerminkan ketidaktahuan seorang manusia. Sedangkan penelitian merupakan suatu cara atau usaha manusia untuk mengatasi ketidaktahuan, sehingga masalah itu bisa berubah menjadi pengetahuan. Pengetahuan yang telah diperoleh melalui aktivitas penelitian akan mempersempit wilayah ketidaktahuan mereka karena telah menjadi pengetahuan manusia itu sendiri..

5.2 Rincian Latar Masalah

Peneliti wajib menjelaskan secara gamplang dan rinci dengan dukungan literature dan data yang memadai serta relevan untuk mendukung masalah penelitian yang dipilih. Masalah penelitian dipaparkan secara rinci sebagai latar belakang masalah yang berisi beberapa ketentuan dibawah ini :

1. Argumentasi; mengapa masalah tersebut menarik untuk diteliti dipandang dari segi keilmuan maupun kebutuhan praktis.
2. Penjelasan akibat-akibat negatif jika masalah tersebut tidak dipecahkan.
3. Penjelasan dampak positif yang timbul dari hasil-hasil penelitian.
4. Penjelasan bahwa masalah tersebut relevan, aktual dan sesuai dengan situasi dan kebutuhan zaman.
5. Relevansinya dengan penelitian-penelitian sebelumnya.
6. Gambaran hasil penelitian dan manfaatnya bagi masyarakat atau negara dan bagi perkembangan ilmu.

Masalah penelitan yang sudah dideskripsikan dalam latar belakang kemudian dilanjutkan dengan merumuskan masalah penelitian, Ketepatan rumusan masalah akan sangat menentukan kualitas data dan analisis penelitian. Rumusan masalah dikonstruksi berdasarkan dari fokus penelitian,

konsep, teori, metode dan tujuan penelitian. Singkronisas semua komponen tersebut akan mampu memecahkan masalah penelitian dengan tepat. Pemecahan masalah separuhnya ditentukan oleh kebenaran dan ketepatan dalam perumusan masalah tersebut. Pemecahan masalah tidak bisa diharapkan dari pertanyaan-pertanyaan masalah yang salah. Pertanyaan masalah nantinya akan menentukan metode penelitian, cara pengumpulan data jenis data dan teknik analisis data yang akan dipakai. Oleh karena itu, bagian ini dibahas mengenai masalah dan perumusan masalah di dalam suatu penelitian.

5.3 Pengertian Masalah Penelitian

Inti dari setiap penelitian adalah masalahnya. Masalah Penelitian sangat penting bagi keberhasilan upaya penelitian. Dalam Ilmu Komunikasi, masalah penelitian sangat banyak karena keluasan *scope* penelitian terkait Komunikasi intrapersonal. Komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok kecil, Komunikasi organisasi, Komunikasi massa, komunikasi Antar budaya dan lain-lain. Menurut Powers, Meenaghan & Twoomey (1985), pertanyaan penelitian potensial dapat terjadi pada kita secara teratur tetapi proses merumuskannya dengan cara yang bermakna bukan tugas yang mudah.

Menurut Suryabrata (1994:60) masalah merupakan kesenjangan antara harapan (*das sollen*) dengan kenyataan (*das sein*), antara kebutuhan dengan yang tersedia, antara yang seharusnya (*what should be*) dengan yang ada (*what it is*) (Suryabrata, 1994: 60). Penelitian dimaksudkan untuk menutup kesenjangan (*what can be*). Stonner (1982) mengemukakan bahwa masalah-masalah dapat diketahui atau dicari apabila terdapat penyimpangan antara pengalaman dengan kenyataan, antara apa yang direncanakan dengan

kenyataan, adanya pengaduan, dan kompetisi.

Pentingnya masalah dalam penelitian menjelaskan bahwa tidak ada proses penelitian tanpa pilihan terhadap fokus masalah. Faktanya ada banyak peristiwa setiap hari terjadi namun tidak semuanya dianggap penting dan menjadi masalah yang dipilih untuk ditemukan jawabnya. Artinya masalah penelitian merupakan masalah yang sudah dipilih dan menjadi fokus dalam penelitian yang dilakukan. Proses penelitian tidak akan mungkin dilakukan tanpa jelas permasalahannya. Satu peristiwa dapat menjadi beberapa masalah yang dipilih oleh peneliti sesuai dengan fokus masing-masing.

Jika peneliti sudah memilih dan menentukan fokus masalah, maka sangat perlu dideskripsikan secara jelas mengenai seleuk belum masalah tersebut. Penjelasan mengenai masalah yang dipilih sangat diperlukan karena hal itu merupakan inti dari proses penelitian yang dilakukan. Misalnya Kasus Virus Corona, Banjir DKI Jakarta, OTT Komisioner KPK dan lain sebagainya, masih merupakan kasus yang umum. Oleh dikaitkan dengan Media dan *Broadcasting*, Public Relations, Advertising dan Marketing Communication, Komunikasi Visual dan Komunikasi Pariwisata. Selanjutnya peneliti dituntut untuk memfokuskan Peristiwa Banjir yang dialami Masyarakat DKI Jakarta pada tanggal 1 Januari 2020 dengan pemberitaan media massa, media baru maupun sosial media, dapat juga dikaitkan dengan Public relations yaitu bagaimana Humas Pemerintahan DK Jakarta menjelaskan, mesosialisasi program pencegahan banjir, Manajemen Krisis *Public Relations* yang mana DKI Jakarta khususnya Gubernur Anies Baswedan yang banyak dikritik dan menerima bullying melalui media sosial.

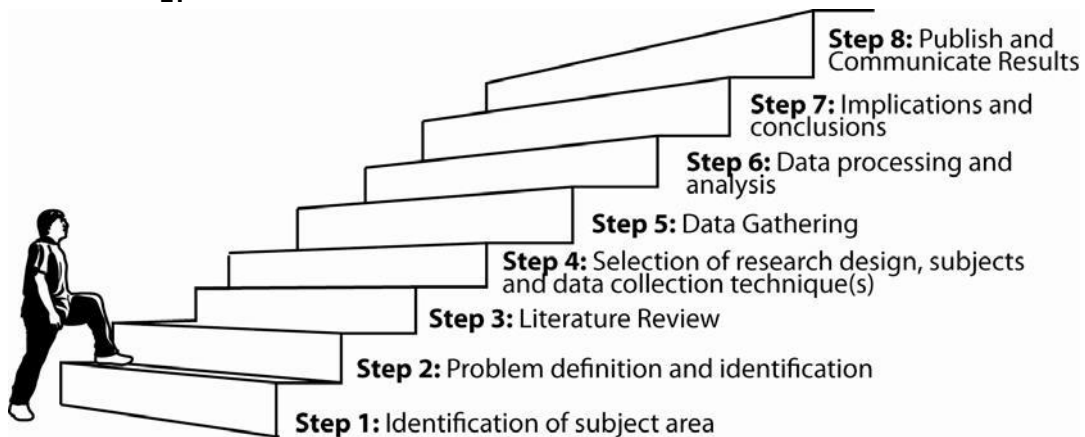
Kasus Virus Corona dapat focus dengan Komunikasi Pariwisata, di mana wisatawan asal China yang ditolak oleh beberapa Negara termasuk Philipina,

apakah berimplikasi terhadap industri pariwisata. Bagaimana pemberitaannya, bagaimana konflik yang terjadi di media sosial dan lain sebagainya. Dalam upaya mendeskripsikan fokus penelitian maka peneliti dapat menggunakan strategi menulis berita 5 W + 1 H, yaitu *what, where, when, who, why, + how*. Oleh karenanya peneliti harus menentukan pilihan, seleksi masalah penelitian karena akan mengarahkan proses penelitian termasuk desain penelitian dan hasilnya. Beberapa pertimbangan yang dapat dipertimbangkan dalam melakukan seleksi masalah penelitian sebagaimana table dibawah ini :

5.4 Langkah-Langkah Formula Masalah Penelitian

Dalam tugas penelitian apa pun, perumusan masalah penelitian adalah bagian terpenting dari proses penelitian. Proses merumuskan masalah penelitian terdiri dari sejumlah langkah. Langkah-langkah ini diilustrasikan dalam gambar dibawah ini :

1. Gambar : 1



Sumber :

[Research Problem..www.tankonyvtar.hu/...research.../CMRM6103_Research_m](http://www.tankonyvtar.hu/...research.../CMRM6103_Research_m)

Langkah 1: Identification of Subject Area

Tanyakan pada diri sendiri apa yang ingin Anda lakukan setelah lulus atau bidang apa yang ingin Anda spesialisasi. Ini akan membantu Anda menemukan topik yang menarik. Misalnya, jika Anda seorang mahasiswa jaringan komputer, cenderung bekerja di bidang pemecahan

Langkah 2: Problem Definition and Identification

Masalah harus diidentifikasi dalam bidang TIK yang dekat dengan minat Anda atau terkait dengan spesialisasi Anda. Seorang siswa harus mengembangkan pengetahuan yang luas di bidang minatnya yang dirancang untuk proses akumulatif jangka panjang. Misalnya, desain dan pengembangan kerangka kerja manajemen pengetahuan untuk praktik terbaik organisasi Anda, analisis kualitatif peran pelanggan dan perusahaan dalam e-commerce, penerapan arsitektur berorientasi layanan dalam manajemen rantai pasokan, dan sebagainya.

Langkah 3: Tinjauan Review

Ruang lingkup dalam Ilmu Komunikasi semakin hari semakin meluas, sangat besar dan berkembang sesuai dengan perkembangan dunia, terutama setelah internet dan munculnya media baru, sosial media yang memunculkan era baru yaitu era digital. Tinjauan literatur dapat mengungkapkan investigasi yang serupa dan menyarankan pendekatan dalam menangani masalah yang sama. Oleh karena itu, penting untuk memiliki tinjauan literatur yang tepat di bidang studi. Tinjauan literatur dapat mengungkapkan investigasi yang serupa dan menyarankan pendekatan dalam menangani masalah yang sama. Buku

teks, jurnal dan tesis dapat memberikan informasi penting saat mereka meninjau literatur terkait. Saat ini, literatur jurnal lebih diutamakan dan pilih terbitan terbaru.

Langkah 4: Seleksi Desain Penelitian, Subjek dan Teknik Pengumpulan Data

Setelah memutuskan masalah penelitian dan memiliki ide yang jelas tentang literatur terkait, langkah selanjutnya adalah memilih dan merencanakan desain penelitian, subjek serta mengidentifikasi pengumpulan data teknik. Desain penelitian sangat penting karena menyediakan struktur keseluruhan untuk prosedur penelitian, data yang dikumpulkan peneliti dan analisis data yang dilakukan peneliti. Ini adalah perencanaan yang akan memastikan keberhasilan penelitian Anda dengan mengidentifikasi sumber daya, prosedur, dan data selalu dengan tujuan sejak awal.

Langkah 5: Pengumpulan Data

Kami memahami bahwa desain penelitian menyediakan desain penelitian tertentu dan metode pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kami rumuskan sebelumnya. Sebagai contoh, katakanlah salah satu pertanyaan penelitian Anda adalah untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan menganalisis strategi komunikasi organisasi dalam membangun budaya kerja di Universitas Budi Luhur. Pertanyaan untuk menjawab dan mengumpulkan data mengenai strategi komunikasi yang diterapkan di Universitas Budi Luhur selama ini. Peneliti dapat lakukan wawancara dan observasi untuk memperoleh data. Dengan menggunakan instrumen penelitian yang tersedia, memilah data, mendeskripsikan dan menganalisis mengenai strategi komunikasi Universitas Budi

Luhur yang selama ini menerakan nilai sisial budaya cerdas berbudi luhur dalam mengelola universitas. Tipe pengumpulan data adalah wawancara dan observasi, dengan pendekatan kualitatif.

Langkah 6: Pemrosesan dan Analisis Data

Data yang dikumpulkan perlu dianalisis dan dikomputasi untuk memberi kita inferensial dan interpretasi tentang masalah tersebut. Jika pertanyaan penelitian melibatkan pendekatan kualitatif, metode deskriptif dan eksplanatif digunakan untuk menganalisis. Data yang dianalisis akan disajikan dalam bentuk narasi, konseptual dan asumsi.. Seorang peneliti menafsirkan data dalam kaitannya dengan pertanyaan penelitian berdasarkan analisis yang dilakukan. Untuk pendekatan kualitatif, informasi diberi kode, dibenarkan dan disajikan dengan alasan yang valid dengan metode triangulasi.

Langkah 7: Implikasi, Kesimpulan dan Rekomendasi

Implikasi dan kesimpulan adalah pembenaran penting yang harus diperhatikan oleh setiap peneliti sebagai bagian dari proses penelitian. Kebaruan pekerjaan dan kontribusi pengetahuan baru terlihat di bagian implikasi dan kesimpulan dari seluruh penelitian. Rekomendasi biasanya menyoroti beberapa pertanyaan penelitian potensial yang diperoleh pada akhir proses penelitian dan untuk mendorong kelanjutan penelitian baru berdasarkan temuan. Penelitian menghasilkan lebih banyak penelitian dan satu menemukan masalah tambahan yang perlu diselesaikan setelah kesimpulan tercapai, dan diharapkan hasil penelitian mempunyai masalah teoritis memiliki konsekuensi praktis yang jelas, tetapi kadang-kadang relevansinya kurang jelas. Oleh karenanya saran pengembangan lanjutan diperlukan. Saran diberikan

berdasarkan kesenjangan yang ditemukan dalam penelitian atau data yang ada.

Upaya untuk mengidentifikasi mengapa masalah itu penting, maka beberapa yang patut ditanyakan adalah

1. Bagaimana cara mengatasi masalah untuk memajukan pemahaman topik?
2. Apa manfaatnya untuk penelitian di masa depan?
3. Apakah masalah memiliki konsekuensi langsung atau tidak langsung bagi masyarakat?

Pernyataan masalah harus membingkai bagaimana peneliti berniat untuk mengatasi masalah. Tujuan peneliti seharusnya bukan untuk menemukan solusi konklusif, tetapi untuk mencari alasan dibalik masalah dan mengusulkan pendekatan yang lebih efektif untuk mengatasi atau memahaminya. Pertanyaan penelitian yang baik sangat penting untuk memandu pekerjaan penelitian. Ini menunjukkan dengan tepat apa yang ingin diketahui dan memberi pekerjaan kepada peneliti sebuah fokus dan tujuan yang jelas. Semua pertanyaan penelitian harus:

1. Berfokus pada satu masalah;
2. Diteliti menggunakan sumber primer dan / atau sekunder;
3. Layak untuk dijawab dalam kerangka waktu dan kendala praktis;
4. Cukup spesifik untuk menjawab secara menyeluruh;
5. Cukup kompleks untuk mengembangkan jawaban atas ruang penelitian;

6. Relevan dengan bidang studi dan / atau masyarakat secara lebih luas.

5.5 Sumber Masalah dalam Penelitian

Permasalahan dapat berasal dari berbagai sumber. Menurut James H. MacMillan dan Schumacher (Hadjar, 1996 : 40 – 42), masalah dapat bersumber dari :

- 1. Observasi**, masalah dalam penelitian dapat diangkat dari hasil observasi terhadap hubungan tertentu yang belum memiliki penjelasan memadai dan cara-cara rutin yang dalam melakukan suatu tindakan didasarkan atas otiritas atau tradisi.
- 2. Deduksi dari teori**, teori merupakan konsep-konsep yang masih berupa prinsip-prinsip umum yang penerapannya belum dapat diketahui selama belum diuji secara empiris. Penyelidikan terhadap masalah yang dianggap dari teori berguna untuk mendapatkan penjelasan empiris praktik tentang teori.
- 3. Kepustakaan**, hasil penelitian mungkin memberikan rekomendasi perlunya dilakukan penelitian ulang (replikasi) baik dengan atau tanpa variasi. Replikasi dapat meningkatkan validitas hasil penelitian dan kemampuan untuk digeneralisasikan lebih luas. Laporan penelitian sering juga menyampaikan rekomendasi kepada peneliti lain tentang apa yang perlu diteliti lebih lanjut. Hal ini juga menjadi sumber untuk menentukan masalah yang menentukan masalah yang perlu diangkat untuk diteliti.

4. **Masalah sosial**, masalah sosial yang ada di sekitar kita atau yang baru menjadi berita terhangat (*hot news*) dapat menjadi sumber masalah penelitian. Misalnya : a) Adanya perkelahian antar sekolah menimbulkan berbagai dampak bagi sekolah dan warga sekitar. b). Penggalakan program 3 M (menguras, mengubur, menimbun) sebagai upaya pencegahan penyakit demam berdarah. Dalam pembuatan keputusan tertentu, sering mendesak untuk dilakukan penelitian evaluatif. Hasil sangat diperlukan untuk dijadikan dasar pembuatan keputusan lebih lanjut.
5. **Pengalaman pribadi**, pengalaman pribadi dapat menimbulkan masalah yang memerlukan jawaban empiris untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. (Purwanto 2010:109-111).

5.6 Kriteria dan Identifikasi Masalah Penelitian

Ada tiga kriteria untuk menentukan permasalahan yang baik dan pernyataan masalah yang baik (Kerlinger, 2006 : 29-30), yaitu

1. Masalah harus mengungkapkan suatu hubungan antara dua variabel atau lebih.
- 2). Masalah harus dinyatakan secara jelas dan tidak ambigu dalam bentuk pertanyaan.
- 3) Masalah dan pernyataan masalah harus dirumuskan dengan cara tertentu yang menyiratkan adanya pengujian yang empiris.

5.7. Ringkasan

Masalah merupakan inti dalam proses penelitian, dan masalah harus dijawab sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Masalah muncul disebabkan adanya ketidakseimbangan antara realita dan harapan. Rene Descartes mengatakan bahwa pengetahuan berangkat dari keraguan. Keraguan apapun yang muncul dalam kiran seseorang akan melahirkan berbagai persoalan, dan dari persoalan tersebut muncullah rasa ingin tahu untuk mencari jawaban. Sumber ilmu pengetahuan mulai dengan keraguan-raguan, sebagaimana pernyataan Rene Descartes ; '*cogito ergo sum*'. Keraguan merupakan dasar penyingkap sikap skeptis manusia terhadap berbagai realitas yang dihadapi. Rasa ingin tahu atau *curiosity* merupakan sifat alamiah yang dimiliki oleh manusia tercemin pada keingintahuan tentang masalah dengan harapan memperoleh solusi.

Masalah penelitian berisi beberapa ketentuan : 1) Argumentasi; mengapa masalah tersebut menarik untuk diteliti dipandang dari segi keilmuan maupun kebutuhan praktis. 2) Penjelasan akibat-akibat negatif jika masalah tersebut tidak dipecahkan. 3) Penjelasan dampak positif yang timbul dari hasil-hasil penelitian. 4) Penjelasan bahwa masalah tersebut relevan, aktual dan sesuai dengan situasi dan kebutuhan zaman. 5) Relevansinya dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dan 6) Gambaran hasil penelitian dan manfaatnya bagi masyarakat atau negara dan bagi perkembangan ilmu. Menurut James H. MacMillan dan Schumacher (Hadjar, 1996 : 40 – 42), masalah dapat bersumber dari Observasi, Deduksi dari teori, Kepustakaan, Masalah sosial, dan Pengalaman pribadi.

5.8. Latihan

1. Jelaskan mengapa masalah kunci dari penelitian ?
2. Apa yang dimaksud dengan masalah penelitian ?
3. Langkah-langkah apa yang diperlukan dalam menjelaskan masalah penelitian ?
4. Sebutkan sumber-sumber masalah, dan berikan contohnya yang saudara ketahui !
5. Sebutkan kriteria masalah penelitian ?



PERTEMUAN 6

PROSEDUR PENELITIAN

Capaian Pembelajaran	:	Mahasiswa mengerti, memahami, dan merancang prosedur penelitian
Sub Pokok Bahasan	:	6.1. Pengertian Prosedur 6.2. Langkah-langkah Penelitian 6.3 Alur langkah-langkah Desain Penelitian Kualitatif 6.4 Penyusunan Kerangka Pemikiran 6.5. Rangkuman 6.6. Latihan
Daftar Pustaka	:	Arikunto, S. (2013). <i>Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik</i> . Jakarta: Rineka Cipta. Creswell, John W., 2010. <i>Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed</i> . Edisi Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

	<p>Rorong, J, M. (2016). <i>Peran Komunikasi : Teori, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Komunikasi Bisnis</i>. Depublish. Yogyakarta</p> <p>Rusidi. 1993. <i>Metode dan Teknik Penelitian Ilmu-ilmu Sosial</i>. Bandung: Program Pascasarjana UNPAD.</p>
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

6.1 Pengertain Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah penelitian yang harus diikuti oleh mahasiswa yang menuliskan tesis untuk mampu mengarahkan mahasiswa agar mampu melakukan penelitian dan menuliskan tesis secara sistematis. Prosedur penelitian mengikuti pilihan mahasiswa dalam menentukan jenis metodologi penelitian yaitu metodologi penelitian kualitatif atau metodologi penelitian kuantitatif. Pilihan metodologi penelitian akan memfokuskan judul, latar belakang pemikiran, paradigma, kerangka teori, metode, dan metode analisis.

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah yang harus ditepati oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian. Bisa juga disebut sebagai persyaratan penelitian. Penelitian atau riset merupakan langkah ilmiah untuk memecahkan masalah agar mendapatkan kebenaran. Kebenaran ilmiah adalah kebenaran yang hanya terbatas pada kemampuan indera dan pemikiran rasional. (Torang, 2012 : 2) Penelitian adalah suatu proses dari langkah-langkah untuk pengumpulan dan menganalisis informasi untuk meningkatkan pemahaman tentang suatu topik dan isu. (Cresswel, 2015 : 5)

Prosedur penelitian yaitu langkah-langkah yang dipakai untuk mengumpulkan data guna menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan di dalam penelitian ini, dengan pembahasannya tentang lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, desain penelitian (tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap pelaporan) dan justifikasi, definisi operasional, instrument penelitian, proses pengembangan instrument, teknik pengumpulan data dan alasan rasionalnya , dan analisis data. Prosedur penelitian adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh seorang peneliti secara teratur dan sistematis untuk mencapai tujuan-tujuan penelitian.

6.2 Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian diperlukan sebagai pedoman atau acuan mahasiswa dalam pembuatan karya akhir berupa skripsi/tesis/disertasi yang sistematis. Langkah-langkah penelitian harus diikuti oleh mahasiswa dan diharapkan dapat memudahkan dalam proses penulisan karya akhir. Adapun langkah-langkah penelitian menurut penulis adalah :

1. Memilih masalah yaitu menentukan masalah penelitian yang tepat dan dapat dikaji menjadi fokus penelitian dan menarik, serta mempunyai alasan yang cukup untuk mendukung penelitian.
2. Studi pendahuluan : melakukan studi pendahuluan guna mengumpulkan sebanyak mungkin informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian baik buku-buku, penelitian sebelumnya, penelitian awal dll. Semua informasi tersebut menjadi dasar ilmiah menjelaskan alasan atau landasan masalah yang dipilih oleh peneliti.
3. Merumuskan masalah : pertanyaan berkaitan dengan masalah penelitian yang harus dijawab oleh peneliti. Rumusan masalah dirumuskan berdasarkan kerangka teori yang digunakan oleh peneliti.
4. Merumuskan Kerangka Pemikiran/konsep utama : Kerangka Pemikiran/teori adalah berisikan paradigma dan teori-teori yang merupakan kerangka pemikiran yang menjadi dasar membangun konsep, hipotesis, serta model penelitian atau conceptual framework.
 - a. Merumuskan Hipotesis bagi Penelitian Kuantitatif : kesimpulan sementara yang rumuskan dari teori dan konsep penelitian yang harus diuji.
 - b. Merumuskan Asumsi, Konsep utama dan model penelitian dalam penelitian kualitatif: interpretasi teori yang dikaitkan dengan masalah sekaligus merumuskan konsep-konsep penelitian serta model penelitian yang mencerminkan kerangka konseptual penelitian (*conceptual framework*).
4. Memilih pendekatan/Metodologi Penelitian: implikasi paradigma berkaitan dengan prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian.
5.
 - a. Memilih variabel, sampel dan pengukuran bagi penelitian kuantitatif
 - c. Menentukan unit analisis dan informan penelitian untuk penelitian Kualitatif.
6. Menentukan dan Menyusun instrument : instrument penelitian berguna untuk memandu peneliti secara konsisten berkaitan dengan langkah-

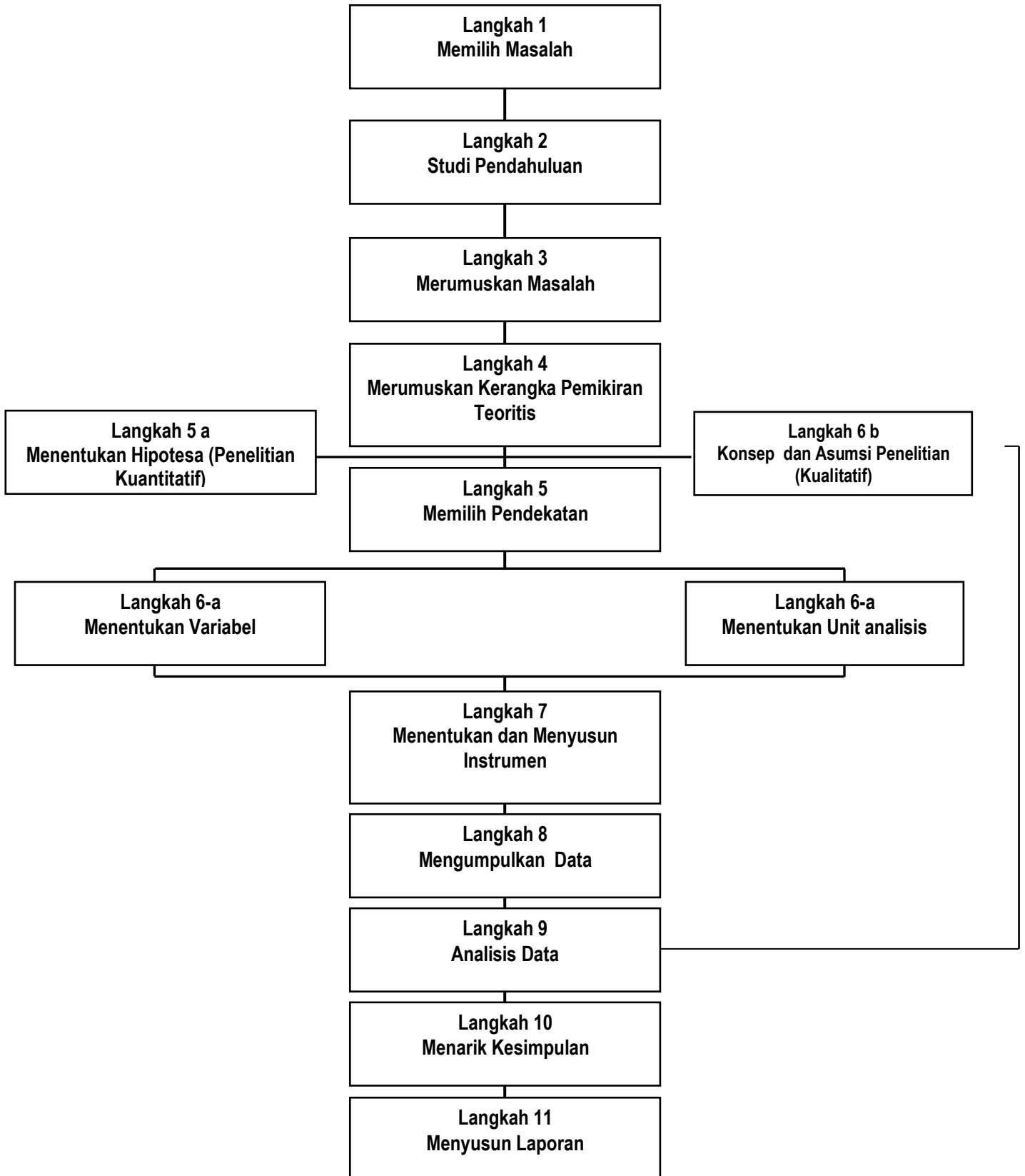
langkah penelitian dalam proses pengumpulan data penelitian sehingga instrument penelitian yang digunakan tepat dengan paradigma, teori dan metode analisis yang digunakan.

7. Mengumpulkan data : proses pengumpulan data yang dilakukan berdasarkan metode penelitian yang digunakan, baik dengan metode wawancara, observasi, *questionnaire* dll.
8. Analisi data : melakukan analisis atas data yang diperoleh oleh peneliti di lapangan. Analisis data dilakukan tergantung pada kedalaman analisis penelitian.
9. Menarik kesimpulan : merupakan jawaban dari tujuan penelitian
10. Menyusun laporan: membuat laporan penelitian berdasarkan data dan analisis penelitian yang berbentuk karya akhir yaitu skripsi.

Adapun beberapa prosedur penelitian kualitatif adalah :

1. Permasalahan bersifat umum, namun spesifik dan terbuka.
2. Variabel/indicator operasional bukan hal penting, melainkan isu atau konsep-konsepnya bagi penelitian kualitatif.
3. Kerangka teori digunakan hanya sebagai pijakan dalam membuat abstraksi dan konseptualisasi data-data individual.
4. Kesimpulan merupakan "consensus" temuan dari kasus-kasus individual
5. Prosedur fleksibel dan bervariasi
6. Pengumpulan data bervariasi dan sering kali penelitian menjadi instrument utama.
7. Laporan terseleksi dan terfokus pada hal-hal khusus.

6.3 Alur langkah-langkah Desain Penelitian Kualitatif



Langkah-langkah atau urutan-urutan yang harus dilalui atau dikerjakan dalam suatu penelitian. Tahapan Prosedur Penelitian:

1. *Mendefinisikan dan Merumuskan Masalah*, Pendefinisian masalah harus jelas, baik dari segi keluasannya maupun dari segi kedalamannya.
2. *Melakukan Studi Kepustakaan (Studi Pendahuluan)*, Mengacu pada teori-teori yang berlaku dan dapat dicari atau ditemukan pada buku-buku teks ataupun penelitian orang lain.
3. *Merumuskan state of the art atau thesis*, yaitu merupakan pernyataan atau asumsi dasar dari masalah penelitian tentang fenomena yang akan diselidiki. Berguna untuk membantu peneliti menuntun jalan pikirannya agar mencapai hasil penelitiannya.
4. *Menentukan Model atau Desain Penelitian*. Model yang dipakai dapat berupa model matematika. Tahap ini dapat diganti dengan tahap menentukan desain penelitian
5. *Mengumpulkan Data*. Data harus dicari dengan teknik yang sesuai.
6. *Mengolah dan Menyajikan Informasi*. Setelah data dikumpulkan selanjutnya diolah sehingga informasi yang tersaji lebih mudah diinterpretasikan dan dianalisis lebih lanjut, misalnya dalam bentuk tabel, grafik dan nilai statistik.
7. *Menganalisis dan menginterpretasikan*. Selanjutnya hasil olahan tersebut dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan alat-alat analisis yang sesuai agar dapat dihasilkan kajian yang cukup tajam, mendalam dan luas.
8. *Membuat Kesimpulan*. Pada tahap ini peneliti membuat kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Saran disajikan pula karena penelitian mempunyai keterbatasan-keterbatasan atau asumsi-asumsi.
9. *Membuat Laporan*; adalah deskripsi dan analisis yang diolah dari data lapangan yang dihasilkan. (Arikunto, (2013)).

6.4 Penyusunan Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah konstruksi berfikir yang bersifat logis dengan argumentasi yang konsisten dengan pengetahuan sebelumnya yang telah berhasil disusun. Menurut Rusidi (1993), kerangka berfikir berarti menduduk-perkarakan masalah dalam kerangka teoritis (theoretical framework) atau disebut juga proses deduktif. Untuk menyusun kerangka pemikiran, perhatikanlah hal-hal berikut ini: (1) Cari teori-teori, konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi yang relevan untuk dijadikan landasan teoritis dalam penelitian. Teori- teori dan konsep-konsep tersebut berasal dari acuan umum yaitu dari kepustakaan seperti buku teks, ensiklopedia, monograph dan sejenisnya. Sedangkan generalisasi dapat ditarik dari laporan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah yang diteliti. Kriteria sumber bacaan adalah prinsip kemutakhiran (*recency*) dan relevansi.

Menurut Rusidi (1993), tahap penguraian teori yang menjadi titik tolak berfikir untuk menjawab masalah kepada konsep-konsep yang mengabstraksikan fenomena, disebut tahap *conceptioning*. (2) Dari teori-teori, konsep-konsep dan generalisasi tersebut, lakukan perincian analisis melalui penalaran deduktif. Sedangkan dari hasil-hasil penelitian yang terdahulu dilakukan pemaduan (sistesis) dan generalisasi melalui penalaran induktif. Proses deduksi dan induksi itu dilakukan secara iteratif, sehingga dihasilkan jawaban yang paling mungkin terhadap masalah.

6.5. Ringkasan

Prosedur penelitian mengikuti pilihan mahasiswa dalam menentukan jenis metodologi penelitian yaitu metodologi penelitian kualitatif atau metodologi penelitian kuantitatif. Pilihan metodologi penelitian akan memfokuskan judul, latar belakang pemikiran, paradigma, kerangka teori, metode, dan metode analisis. Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah yang harus ditepati oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian. Adapun langkah-langkah penelitian menurut penulis adalah memilih masalah, studi pendahuluan, merumuskan, menyusun kerangka pemikiran/teori/literature review yang menghasilkan hipotesis bagi penelitian kuantitatif, dan menghasilkan rancangan asumsi dan konsep bagi penelitian kualitatif.

Kemudian memilih pendekatan/metodologi penelitian, sekaligus menentukan dan menyusun instrument, mengumpulkan data, menganalisis dan Menarik kesimpulan : merupakan jawaban dari tujuan penelitian dan menyusun laporan yaitu membuat laporan penelitian.

6.6. Latihan :

1. Apa yang anda ketahui mengenai prosedur penelitian ?
2. Mengapa prosedur penelitian penting dalam proses penelitian ?
3. Sebutkan prosedur atau langkah-langkah penelitian kualitatif !
4. Apa saja pertimbangan dalam menyusun kerangka pemikiran dalam penelitian ?



PERTEMUAN 7 METODE PENGUMPULAN DATA

Capaian Pembelajaran	:	Mahasiswa mengerti, memahami, dan menerapkan metode (dan teknik) pengumpulan data.
Sub Pokok Bahasan	:	7.1. Metode Wawancara Mendalam 7.2. Metode Observasi 7.3. Metode FGD dan FGI 7.4. Rangkuman 7.5. Latihan
Daftar Pustaka	:	Ahmadi, Rulam, 2014. <i>Metode Penelitian Kualitatif</i> . Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Creswell, John W., 2015. <i>Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan</i> . Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Creswell, John W., 2010. <i>Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed</i> . Edisi Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Sugiyono, 2012. <i>Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)</i> . Bandung: Alfabeta. Susilo, Daniel, 2017. <i>Etnometodologi Sebagai Pendekatan Baru dalam Kajian Ilmu Komunikasi</i> . Jurnal Studi Ilmu Komunikasi. James, P. Spradley, 2007. <i>Metode Etnografi</i> . Yogyakarta: Tiara Wacana.

Untuk memahami metode dan teknis pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, berikut ini dibahas beberapa bentuk metode dan penerapan metode. Untuk melengkapi pemahaman mahasiswa maka pada bagian akhir dilengkapi rangkuman dan latihan.

7.1. Metode Wawancara Mendalam

Penelitian kualitatif mengandalkan dua metode utama dalam pengumpulan data, yaitu metode wawancara mendalam (indepth interview) dan pengamatan terlibat (participatory observation). Metode lain yang biasa digunakan adalah diskusi kelompok terfokus dan wawancara kelompok terfokus (Creswell, 2010; Creswell, 2015). Menurut Guba dan Lincoln (dalam Ahmadi, 2014), metode wawancara mendalam adalah metode pengumpulan data yang khas dalam penelitian kualitatif. Wawancara mendalam merupakan proses menggali data dan informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian. Dalam hal ini metode wawancara mendalam yang dilakukan dengan adanya pertanyaan pemandu yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pertanyaan pemandu (guide question) hanya jadi pegangan peneliti, ketika di lapangan peneliti harus bebas mengajukan pertanyaan sesuai perkembangan data yang diperoleh peneliti. Intinya adalah bahwa peneliti tidak boleh membatasi diri pada panduan wawancara yang telah disiapkan.

Dalam wawancara-mendalam, peneliti melakukan penggalian data secara mendalam terhadap satu topik yang telah ditentukan (berdasarkan tujuan dan maksud diadakan wawancara tersebut) dengan menggunakan pertanyaan terbuka. Penggalian yang dilakukan untuk mengetahui pendapat mereka berdasarkan perspektif informan dalam memandang sebuah permasalahan. Teknik wawancara ini dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai informan secara tatap muka. Untuk menuntun pendalaman dan perluasan data maka peneliti menerapkan formulasi 5W1H (Apa, Siapa, Dimana, Kapan, Bagaimana, dan Mengapa). Untuk tujuan penggalian data lebih dalam dan luas, bisa juga diterapkan teknik kontekstualisasi progresif. Prinsip dan kegunaan atau manfaat wawancara mendalam bisa dipelajari dalam Ahmadi (2014). Berikut ini beberapa prinsip dan kegunaan wawancara mendalam:

- Topik/pembahasan masalah yang ditanyakan bisa bersifat kompleks atau sangat sensitif.
- Dapat menggali informasi yang lengkap dan mendalam mengenai sikap, pengetahuan, pandangan informan mengenai masalah
- Informan yang diwawancarai ditetapkan berdasarkan tujuan dan maksud diadakan penelitian tersebut.
- Informan leluasa menjawab pertanyaan yang diajukan tanpa adanya tekanan dari orang lain atau rasa malu dalam memberikan data-informasi.
- Penggunaan pedoman wawancara tidak bersifat kaku tergantung kebutuhan di lapangan.
- Materi dalam wawancara mendalam tergantung dari tujuan dan maksud diadakannya wawancara tersebut.
- Diperlukan keterampilan dari pewawancara agar nara sumbernya (informan) dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan yang diajukan.

Beberapa teknik dalam wawancara agar berjalan dengan baik, adalah:

- Membuka dengan pengantar seperti menanyakan biodata informan (nama, alamat, hobi dll).
- Kemukakan tujuan penelitian agar informan memahami topik yang akan ditanyakan.
- Ciptakan suasana bebas agar ada rasa "nyaman" bagi informan.
- Timbulkan kesan bahwa informan adalah orang yang penting yang data-informasinya sangat diperlukan.
- Terapkan teknik 5W1H agar data yang diperoleh mendalam.
- Hindari sugesti kepada informan agar nyaman dan informan tidak beropini.
- Terapkan teknik bertanya, intonasi, dan kejelasan pertanyaan agar informan tidak menduga-guga jawaban yang harus diberikan.
- Perhatikan waktu, suasana di sekitar dan agenda rutin yang harus dilakukan informan.
- Siapkan alat pencatatan, alat perekam, kamera, dan ketika menggunakan alat-alat tersebut sampaikan ijin kepada informan. Pencatatan dan penggunaan alat tidak boleh mengganggu informan dan menghambat proses wawancara.

Metode wawancara mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah peneliti bertemu langsung dan menggali data dari informan. Namun tidak semua data dan informasi terpenuhi melalui wawancara. Untuk informasi tertentu dan dalam suasana tertentu, informan membatasi diri dan tidak terbuka membagi data-informasi kepada peneliti. Untuk mengatasi hambatan tersebut maka bisa dikombinasi dengan penerapan metode lain, seperti metode observasi untuk melihat langsung atau menyaksikan langsung data-informasi yang telah diberikan sebelumnya. Kombinasi penggunaan metode ini termasuk triangulasi untuk memperoleh data yang valid dan sah. Triangulasi metode bisa diterapkan sebaliknya, jika peneliti memulai dengan metode observasi maka bisa diperkuat dengan metode wawancara.

7.2. Metode Observasi

Pengertian dan penjelasan tentang penerapan metode observasi bisa dilihat dalam Creswell (2010, 2015) dan Ahmadi (2014). Berikut ini dikemukakan penjelasan tentang metode observasi. Metode observasi atau pengamatan adalah melihat atau menyaksikan langsung latar masalah yang diteliti, kegiatan-kegiatan yang terjadi, melihat siapa yang terlibat, melihat bagaimana informan melakukan kegiatan berkaitan dengan topik yang diteliti. Inti dari penerapan metode observation atau pengamatan dalam penelitian kualitatif adalah untuk menangkap gejala-gejala dari obyek yang diamati dengan cara mencermati langsung secara visual terhadap obyek penelitian. Dengan perkataan lain, pengamatan adalah kegiatan melakukan, memperhatikan dengan seksama akan suatu obyek yang diteliti secara komprehensif. Dalam hal ini peneliti memanfaatkan pancainderanya (terutama penglihatan, pendengaran) dalam mencermati dengan seksama obyek penelitian.

Pengamatan terlibat disebut sebagai *participatory observation*, yaitu kehadiran peneliti secara langsung dengan semua pancaindera dalam berhadapan dengan obyek penelitiannya. Dengan demikian pengamatan adalah menggunakan pancaindera peneliti untuk menyaksikan dengan seksama/cermat dan kemudian mencatat-merekam peristiwa apa saja yang terjadi terkait dengan obyek sasaran pengamatan. Pengetahuan peneliti akan masalah yang diteliti, sangat bermanfaat dalam menangkap

gejala yang diamati, untuk dapat menafsirkan gejala yang bersangkutan. Ciri-ciri pokok proses pengamatan adalah:

1. Pengamatan mencakup seluruh konteks sosial alamiah dari perilaku nyata manusia;
2. Menangkap gejala atau peristiwa yang penting, yang mempengaruhi hubungan sosial antara orang-orang yang diamati perilakunya;
3. Menentukan apakah yang disebut sebagai kenyataan dari sudut pandangan hidup atau falsafah hidup pihak-pihak yang diamati;
4. Mengidentifikasi keteraturan perilaku dan pola-polanya.

Sehubungan dengan prosedur pengamatan, mengelompokkan pengamatan menjadi pengamatan terlibat (*participatory observer*) dan pengamatan tidak terlibat. Pada pengamatan tidak terlibat peneliti tidak secara emosional terlibat dalam kelompok yang diamati. Dalam pengamatan terlibat seorang peneliti secara emosional menjadi bagian dari gejala yang diamati. Pengamat mungkin sudah sejak semula menjadi bagian dari yang diamati atau pengamat semula adalah sebagai pihak luar. Untuk jenis/tipe penelitian *case study*, pengamatan menjadi alat pengumpulan data yang mempunyai peranan penting di samping studi dokumen. Dalam hal ini peneliti harus dapat menguasai instrumen pengamatan seperti *check list* pengamatan, waktu pengamatan, intensitas pengamatan, dan reliabilitas dari kegiatan mempunyai pengaruh keberhasilan penelitian. Perekaman yang kemudian tercatat menjadi sebuah data yang nanti pada kegiatan selanjutnya untuk diolah dan dianalisis. Adapun tujuan pengamatan adalah:

1. Mendapatkan data yang menyeluruh dari perilaku manusia atau sekelompok manusia sebagaimana terjadi dalam kenyataannya;
2. Mendapatkan deskripsi yang relatif lengkap mengenai kehidupan sosial atau salah satu aspeknya;
3. Mengadakan eksplorasi (*penjelajahan*).

Bentuk Pengamatan terlibat bisa dikelompokkan menjadi keterlibatan penuh, keterlibatan setengah-setengah, dan keterlibatan pasif. Keterlibatan pasif, peneliti

tidak terlibat dalam kegiatan pelaku, tidak berinteraksi. Keterlibatannya dengan pelaku sebatas hadir atau berada di tempat kegiatan pelaku. Keterlibatan setengah-setengah, peneliti berperan aktif dalam kegiatan pelaku, namun masih menjadi bagian dari struktur lainnya yang melakukan fungsi pengamatan. Keterlibatan penuh, peneliti telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, kehadirannya dalam setiap kegiatan dianggap biasa dan bahkan menjadi keharusan. Untuk ini peneliti jangan sampai menjadi partisipan murni yang tidak melakukan pengamatan apapun.

Penerapan metode pengamatan juga bisa dilihat dalam bentuk pengamatan langsung, pengamatan tidak langsung, dan berpartisipasi. Pengamatan langsung (*direct observation*), yakni pengamatan yang dilakukan tanpa perantara (secara langsung) terhadap obyek yang diteliti, seperti mengadakan pengamatan langsung terhadap proses belajar-mengajar di kelas. Pengamatan tak langsung (*indirect observation*), yakni pengamatan yang dilakukan terhadap suatu obyek melalui perantara suatu alat atau cara, baik dilaksanakan dalam situasi sebenarnya maupun buatan. Partisipasi, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi obyek yang diteliti. Cara ini biasanya banyak digunakan dalam penelitian psikologi, sosiologi, maupun antropologi, namun demikian dalam lapangan pendidikan pun banyak pula digunakan teknik ini; seperti mengadakan pengamatan terhadap mekanisme proses hubungan manusiawi (*human relation*) antara guru dengan kepala sekolah, dilakukan dengan cara ikut ambil bagian sebagai guru, dan mengamati setiap gejala yang menjadi obyek penelitian. Cara mengadakan pengamatan sebagaimana diuraikan di atas dapat dilaksanakan dengan menggabungkan dua atau tiga cara sekaligus dalam suatu kegiatan penelitian sesuai kebutuhan di lapangan, termasuk dengan melakukan kombinasi dengan metode lain (*triangulasi*).

7.3. Metode FGD dan FGI

Metode diskusi kelompok terfokus (*focus group discussin, FGD*) dan wawancara kelompok terfokus (*focus group interview, FGI*) merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif sosial sebagai metode tambahan. Metode ini khusus untuk mengumpulkan jenis data yang membutuhkan konfirmasi lebih dari satu informan. Data yang biasa dikumpulkan melalui metode ini, misalnya tentang

persepsi kelompok, data tentang histori. Metode ini mengandalkan perolehan data atau informasi dari suatu interaksi informan atau informan berdasarkan hasil diskusi dalam suatu kelompok yang berfokus untuk melakukan bahasan dalam menyelesaikan permasalahan tertentu.

Data atau informasi yang diperoleh melalui teknik ini, selain merupakan informasi kelompok, juga merupakan suatu pendapat dan keputusan kelompok tersebut. Keunggulan penggunaan metode FGD-FGI adalah memberikan data yang lebih kaya dan memberikan nilai tambah pada data yang tidak diperoleh ketika menggunakan metode pengumpulan data lainnya, terutama dalam penelitian kuantitatif. FGD-FGI sebagai suatu metode pengumpulan data memiliki berbagai kelebihan dan keterbatasan. Saat ini FGD-FGI menjadi populer sebagai salah satu alternatif dalam mengumpulkan data kualitatif dalam berbagai penelitian.

Syarat-syarat dan penerapan sama dengan metode lain, namun untuk kedua metode ini peneliti harus mampu mengelola dinamika kelompok dan memperhitungkan isu-isu sensitif yang bisa muncul dan mengganggu proses penggalian data. Data-data tentang konflik horizontal misalnya, perlu dihindari penggunaan kedua metode ini, kecuali peneliti memiliki tujuan khusus untuk mengungkap fenomena konflik laten yang terselubung. Namun, kemampuan peneliti dalam mengelola proses menjadi syarat yang harus diperhatikan peneliti.

7.4. RANGKUMAN

Metode wawancara mendalam adalah metode pengumpulan data yang khas dalam penelitian kualitatif. Wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian. Metode wawancara mendalam bisa dilengkapi dengan adanya pertanyaan pemandu yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pertanyaan pemandu (*guide question*) hanya jadi pegangan peneliti, ketika di lapangan peneliti harus bebas mengajukan pertanyaan sesuai perkembangan data yang diperoleh peneliti. Metode observasi atau pengamatan bertujuan untuk melihat atau menyaksikan langsung latar masalah yang diteliti, kegiatan-kegiatan yang terjadi, melihat siapa yang

terlibat, melihat bagaimana informan melakukan kegiatan berkaitan dengan topik yang diteliti. Inti dari penerapan metode observation atau pengamatan dalam penelitian kualitatif adalah untuk menangkap gejala-gejala dari obyek yang diamati dengan cara mencermati langsung secara visual terhadap obyek penelitian. Metode FGD dan FGI digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengumpulkan jenis data yang membutuhkan konfirmasi lebih dari satu informan. Data yang biasa dikumpulkan melalui metode ini, misalnya tentang persepsi kelompok dan histori.

7.5. LATIHAN

1. Jelaskan tujuan dan cara penerapan metode wawancara mendalam dalam penelitian kualitatif.
2. Jelaskan tujuan dan cara penerapan metode observasi dalam penelitian kualitatif.
3. Sebutkan dan jelaskan jenis data yang bisa menggunakan metode FGD dan FGI.



PERTEMUAN 8

UJIAN TENGAH SEMESTER (UTS)

Capaian Pembelajaran	:	Mahasiswa dapat mengetahui dan memahami Topik-topik serta menggunakannya untuk membuat rancangan <i>small research –outline desain penelitian</i>
Bentuk Ujian	:	8.1.1 Outline Individu 8.1.2 Proposal Penelitian Kelompok 8.2 Langkah-langkah : 8.2.1 Memilih kasus aktual 8.2.2 Menentukan Fokus penelitian 8.3.3 Menyusun alasan penelitian 8.4.4 Menyusun literatur review
Bentuk Ujian	:	<i>Take home</i>



PERTEMUAN 9 ANALISIS DATA KUALITATIF

Capaian Pembelajaran	:	Mahasiswa mengerti, memahami, dan menerapkan analisis data kualitatif.
Sub Pokok Bahasan	:	9.1. Prosedur Analisis Kualitatif 9.2. Teknik-Teknik Analisis Kualitatif 9.3. Tingkat Kedalaman Analisis 9.4. Rangkuman 9.5. Latihan
Daftar Pustaka	:	Ahmadi, Rulam, 2014. <i>Metode Penelitian Kualitatif</i> . Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Creswell, John W., 2015. <i>Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan</i> . Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Creswell, John W., 2010. <i>Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed</i> . Edisi Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Sugiyono, 2012. <i>Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)</i> . Bandung: Alfabeta. Susilo, Daniel, 2017. <i>Etnometodologi Sebagai Pendekatan Baru dalam Kajian Ilmu Komunikasi</i> . Jurnal Studi Ilmu Komunikasi.

	James, P. Spradley, 2007. <i>Metode Etnografi</i> . Yogyakarta: Tiara Wacana.
--	-------------------------------------------------------------------------------

Untuk memahami analisis data dalam penelitian kualitatif, berikut ini dibahas beberapa aspek antara lain prosedur analisis kualitatif dan teknik-teknik analisis kualitatif. Untuk melengkapi pemahaman mahasiswa maka pada bagian akhir dilengkapi rangkuman dan latihan.

9.1. PENGERTIAN DAN PROSEDUR ANALISIS KUALITATIF

Ahmadi (2014) mengemukakan beberapa pengertian analisis data dalam penelitian kualitatif. Analisis kualitatif merupakan proses pengaturan atau pengorganisasi data secara logis dan sistematis. Menurut Neuman (dalam Ahmadi, 2014), analisis data kualitatif merupakan suatu pencarian pola-pola dalam data, yaitu perilaku yang muncul, obyek-obyek, atau badan pengetahuan (*a body of knowledge*). Ketika pola-pola dalam data yang teridentifikasi itu ditemukan, selanjutnya pola tersebut diinterpretasi ke dalam istilah atau konsep-konsep dalam teori sosial atau latar di mana teori sosial itu terjadi. Secara umum, analisis kualitatif mencakup proses menguji data, menyortir, mengkategorikan, mengevaluasi, membandingkan, dan mensintesis data (Ahmadi, 2014).

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Bogdan & Biklen, 1982 dalam Ahmadi, 2014). Analisis adalah penelaahan untuk mencari pola (*patterns*). Pola disini lebih mengacu pada pola budaya (*cultural patterns*) bukan semata-mata situasi sosial suatu domain cultural (*cultural domain*).

Creswell (2015) mengemukakan bahwa pada prinsipnya analisis data dalam penelitian kualitatif adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui

serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah. Pada bagian analisis data diuraikan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain agar peneliti dapat menyajikan temuannya. Analisis ini melibatkan pengerjaan, pengorganisasian, pemecahan dan sintesis data serta pencarian pola, pengungkapan hal yang penting, dan penentuan apa yang dilaporkan. Ahmadi (2014) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data, dengan teknik-teknik misalnya analisis domain, analisis taksonomis, analisis komponensial, dan analisis tema.

Creswell (2015) mengemukakan tiga proses utama dalam analisis penelitian kualitatif, yaitu: Pertama, menyiapkan dan mengorganisasikan data (yaitu data teks hasil transkrip, atau data gambar seperti foto) untuk analisis; Kedua, mereduksi data menjadi tema melalui proses pengkodean dan peringkasan kode; Ketiga, menyajikan data (display data) dalam bentuk bagan, tabel, dan pembahasan. Creswell (2015) juga menyampaikan tahapan analisis berbasis jenis pendekatan utama dalam penelitian kualitatif, yaitu pendekatan naratif, fenomenologis, grounded theory, etnografis, dan studi kasus. Proses analisis pada pendekatan kajian tersebut memiliki perbedaan, kelebihan dan kekuarangan masing-masing. Mengacu kepada tiga proses utama tersebut, berikut ini dijelaskan tahapan proses analisis yang bisa dilakukan secara umum.

a. Pengorganisasian Data

- Para penelitian kualitatif memulai dengan melakukan transkrip data hasil wawancara, menyusun bahan-bahan foto, simbol-simbol yang diperoleh.
- Para peneliti memulai menorganisir data lapangan dalam file-file computer atau bentuk lainnya.
- File-file data dikonversi menjadi satuan-satuan teks yang sesuai untuk analisis baik dalam bentuk manual atau dengan computer.
- Bahan-bahan berupa data tersebut diorganisasi dalam bentuk database yang besar dalam sistem computer.

b. Membaca dan Membuat Memo

- Para peneliti memulai membaca semua data yang disiapkan melalui tahap sebelum sebagai langkah awal memaknai database yang tersedia. Makna hanya mungkin diperoleh dengan membaca data.
- Peneliti menyelami data dalam satuan-satuan data secara detail.
- Peneliti mencoba memahami data yang dibaca dalam satuan-satuan yang lebih luas di antara data yang tersedia.
- Peneliti membuat catatan atau memo dan memberi kode-kode singkat pada data yang dibaca.

c. Mengklasifikasi, Menafsirkan Data, dan *Coding*

- Data yang telah diberi kode-kode sebelumnya dikategorikan berdasarkan tema-tema tertentu yang dikaitkan dengan masalah penelitian dan ruang lingkup tujuan penelitian.
- Peneliti membuat deskripsi secara lebih detail, mengembangkan tema atau dimensi data.
- Peneliti membuat penafsiran data berdasarkan sudut pandang atau perspektif yang dijadikan referensi dalam penelitian tersebut.
- Peneliti mengelompokkan data teks atau visual menjadi kategori informasi lebih kecil.
- Mencari bukti-bukti data untuk menguatkan kategori yang dibuat tersebut.
- Melakukan klasifikasi dan kategori tema-tema utama untuk kebutuhan analisis sesuai masalah dan tujuan penelitian.

d. Menyajikan dan Memvisualisasikan Data

- Tahap ini sebetulnya masuk pada proses penulisan hasil penelitian kualitatif yang berisikan narasi deskriptif atau analisis yang mendalam.
- Penyajian data diperkuat dengan penyajian tabel, diagram, simbol, dan foto-video untuk memperkuat hasil penelitian.

9.2. TEKNIK ANALISIS KUALITATIF

Dari referensi dan pengalaman peneliti-peneliti kualitatif, tersedia banyak teknik analisis data kualitatif (Creswell, 2014, Ahmadi, 2014, Creswell, 2010). Banyak peneliti kualitatif menerapkan dan menawarkan teknik yang beragam, namun prinsip utama dari teknik analisis sama. Setiap peneliti kualitatif bisa mengembangkannya sendiri sesuai kontes tema kajian, pendekatan, dan tujuan penelitian yang dibangunnya. Berikut ini, secara garis besar diuraikan beberapa teknik analisis utama.

a. Analisis Domain (*Domain Analysis*)

Analisis domain pada hakikatnya adalah upaya peneliti untuk memperoleh gambaran umum tentang data untuk menjawab fokus penelitian. Caranya ialah dengan membaca naskah data secara umum dan menyeluruh untuk memperoleh *domain* atau ranah apa saja yang ada di dalam data tersebut. Pada tahap ini peneliti belum perlu membaca dan memahami data secara rinci dan detail karena targetnya hanya untuk memperoleh *domain* atau ranah. Hasil analisis ini masih berupa pengetahuan tingkat "permukaan" tentang berbagai ranah konseptual. Dari hasil pembacaan itu diperoleh hal-hal penting dari kata, frase atau bahkan kalimat untuk dibuat catatan pinggir. Terdapat 3 elemen dasar domain yaitu Cover term, Included term dan Semantic relationship. Ada enam tahap yang dilakukan dalam analisis domain yaitu (Ahmadi, 2014):

- a) Memilih salah satu hubungan semantik untuk memulai dari sembilan hubungan semantik yang tersedia;
- b) Menyiapkan lembar analisis domain;
- c) Memilih salah satu sampel catatan lapangan yang dibuat terakhir, untuk memulainya;
- d) Mencari istilah acuan dan istilah bagian yang cocok dengan hubungan semantik dari catatan lapangan;
- e) Mengulangi usaha pencarian domain sampai semua hubungan semantik habis;
- f) Membuat daftar domain yang ditemukan (teridentifikasi).

b. Analisis Taksonomi (*Taxonomy Analysis*)

Taksonomi adalah himpunan kategori-kategori yang diorganisasi berdasarkan suatu semantic relationship. Jadi taksonomi merupakan rincian dari domain cultural. Pada tahap analisis taksonomi, peneliti berupaya memahami *domain-domain* tertentu sesuai fokus masalah atau sasaran penelitian. Masing-masing domain mulai dipahami secara mendalam, dan membaginya lagi menjadi sub-domain, dan dari sub-domain itu dirinci lagi menjadi bagian-bagian yang lebih khusus lagi hingga tidak ada lagi yang tersisa, alias habis (*exhausted*). Pada tahap analisis ini peneliti bisa mendalami domain dan sub-domain yang penting lewat konsultasi dengan bahan-bahan pustaka untuk memperoleh pemahaman lebih dalam. Tujuh langkah yang dilakukan dalam analisis taksonomi yaitu (Ahmadi, 2014):

- a) Memilih salah satu domain untuk dianalisis;
- b) Mencari kesamaan atas dasar hubungan semantik yang sama yang digunakan untuk domain itu;
- c) Mencari tambahan istilah bagian;
- d) Mencari domain yang lebih besar dan lebih inklusif yang dapat dimasukkan sebagai sub bagian dari domain yang sedang dianalisis;
- e) Membentuk taksonomi sementara;
- f) Mengadakan wawancara terfokus untuk mengecek analisis yang telah dilakukan;
- g) Membangun taksonomi secara lengkap.

c. Analisis Komponensial (*Componential Analysis*)

Pada tahap ini peneliti mencoba mengkontraskan antar unsur dalam ranah yang diperoleh. Unsur-unsur yang kontras dipilah-pilah dan selanjutnya dibuat kategorisasi yang relevan. Kedalaman pemahaman tercermin dalam kemampuan untuk mengelompokkan dan merinci anggota sesuatu ranah, juga memahami karakteristik tertentu yang berasosiasi. Dengan mengetahui warga suatu ranah, memahami kesamaan dan hubungan internal, dan perbedaan antar warga dari suatu ranah, dapat diperoleh pengertian menyeluruh dan mendalam serta rinci mengenai pokok

permasalahan. Ada delapan langkah dalam analisis komponen ini yaitu (Ahmadi, 2014):

- a) Memilih domain yang akan dianalisis;
- b) Mengidentifikasi seluruh kontras yang telah ditemukan;
- c) Menyiapkan lembar paradigme;
- d) Mengidentifikasi dimensi kontras yang memiliki dua nilai;
- e) Menggabungkan dimensi kontras yang berkaitan erat menjadi satu;
- f) Menyiapkan pertanyaan kontras untuk ciri yang tidak ada;
- g) Mengadakan pengamatan terpilih untuk melengkapi data;
- h) Menyiapkan paradigma lengkap.

d. Analisis Tema Kultural (*Discovering Cultural Themes*)

Analisis Tema Kultural adalah analisis dengan memahami gejala-gejala yang khas dari analisis sebelumnya. Analisis ini mencoba mengumpulkan sekian banyak tema, fokus budaya, nilai, dan simbol-simbol budaya yang ada dalam setiap domain. Selain itu, analisis ini berusaha menemukan hubungan-hubungan yang terdapat pada domain yang dianalisis, sehingga akan membentuk satu kesatuan yang holistik, yang akhirnya menampilkan tema yang dominan dan mana yang kurang dominan. Pada tahap ini yang dilakukan oleh peneliti adalah: (1) membaca secara cermat keseluruhan catatan penting, (2) memberikan kode pada topik-topik penting, (3) menyusun tipologi, (4) membaca pustaka yang terkait dengan masalah dan konteks penelitian. Berdasarkan seluruh analisis, peneliti melakukan rekonstruksi dalam bentuk deskripsi, narasi dan argumentasi. Sekali lagi di sini diperlukan kepekaan, kecerdasan, kejelian, dan kepakaran peneliti untuk bisa menarik kesimpulan secara umum sesuai sasaran penelitian. Tujuh cara untuk menemukan tema yaitu (Ahmadi, 2014):

- a) Melebur diri;
- b) Melakukan analisis komponen terhadap istilah acuan;
- c) Menemukan perspektif yang lebih luas melalui pencarian domain dalam pemandangan budaya;
- d) Menguji dimensi kontras seluruh domain yang telah dianalisis;

- e) Mengidentifikasi domain terorganisir;
- f) Membuat gambar untuk memvisualisasi hubungan antar domain;
- g) Mencari tema universal, dipilih satu dari enam topik: konflik sosial, kontradiksi budaya, teknik kontrol sosial, hubungan sosial pribadi, memperoleh dan menjaga status dan memecahkan masalah. Sesuai dengan topik penelitian maka yang dipilih adalah memecahkan masalah.

e. Analisa Komparasi Konstan (*Grounded Theory Research*)

Dalam pendekatan teori *grounded* ini, peneliti mengkosentrasikan dirinya pada deskripsi yang rinci tentang sifat/ ciri dari data yang dikumpulkan, sebelum berusaha menghasilkan pernyataan-pernyataan teoritis yang lebih umum. Di saat telah memadainya rekaman cadangan deskripsi yang akurat tentang fenomena sosial yang relevan, barulah peneliti dapat mulai menghipotesiskan jalinan hubungan di antara fenomena-fenomena yang ada, dan kemudian mengujinya dengan menggunakan porsi data yang lain. Tiga aspek kegiatan yang penting untuk dilakukan, yaitu (Ahmadi, 2014):

- a. Menulis catatan atau *note writing*.
- b. Mengidentifikasi konsep-konsep atau *discovery or identification of concepts*.
- c. Mengembangkan batasan konsep dan teori atau *development of concept definition and the elaboration of theory*.

9.3. TINGKAT KEDALAMAN ANALISIS

Dalam penelitian kualitatif, tingkat kedalaman analisis bisa digambarkan dalam dua kategori, yaitu penelitian deskriptif yang hanya bermaksud menggambarkan sebuah fenomena tertentu dan penelitian yang bermaksud menjelaskan hubungan antara lebih dari satu fenomena. Kedua tingkat kedalaman analisis ini bisa diterapkan pada berbagai jenis atau pendekatan penelitian kualitatif, baik studi naratif, fenomenologi, *gounded theory*, etnografi, dan studi kasus.

Tingkat kedalaman analisis juga bisa dilihat dari pilihan teknik analisis yang diterapkan, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, analisis

tema kultural, dan analisis komparasi konstan. Penerapan analisis hanya sampai tingkat analisis domain dan taksonomi lebih menyerupai analisis deskriptif. Analisis yang hendak menjelaskan hubungan antara lebih dari satu fenomena selalu meningkat ke penerapan teknis analisis komponensial, tema kultural, dan komparasi.

Deskripsi Kualitatif

Jika penelitian tersebut hanya melakukan deskripsi atas peristiwa, kejadian, dan fenomena tertentu maka peneliti kualitatif cukup melengkapi data dan informasi berkaitan dengan hal yang dikaji. Meski orientasi analisisnya hanya melakukan deskripsi namun kecukupan data tetap diperlukan yang proses pengumpulannya harus memenuhi unsur 5W1H (Apa, siapa, kapan, di mana, bagaimana, dan mengapa). Tingkat kecukupan data dalam analisis akan menghasilkan corak analisis deskriptif. Data yang banyak dan lengkap akan menghasilkan deskripsi yang tebal dan kaya (Creswell, 2015). Peneliti bisa mendeskripsikan secara rinci tentang informan, latar sosial yang terjadi, informasi tentang tema yang disajikan. Deskripsi yang lengkap bisa mengungkap tentang deskripsi fisik, deskripsi gerakan, dan deskripsi aktivitas, berdasarkan tema yang dibahas. Sebaliknya, data dan informasi yang terbatas hanya bisa menghasilkan deskripsi yang tipis, sederhana, dan minim pesan makna.

Penelitian orientasi deskriptif melakukan analisis hanya sampai taraf deskripsi yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang benar mengenai subyek yang diteliti. Analisis dengan tingkat kedalaman deskriptif harus memperhatikan dan menerapkan deskripsi tekstural dan deskripsi struktural. Deskripsi tekstural fokus pada deskripsi tentang apa yang dialami informan, sedangkan deskripsi struktural berusaha menjelaskan konteks atau latar di balik fenomena yang dialami informan atau masyarakat yang diteliti (Creswell, 2015).

Analisis Hubungan Antarfenomena

Pada penelitian kualitatif dengan orientasi analisis untuk menjelaskan hubungan antara dua atau lebih fenomena maka peneliti kualitatif harus melengkapi data dan informasi berkaitan dengan semua fenomena yang hendak dijelaskan hubungannya.

Kecukupan data yang memenuhi formulasi unsur 5W1H (Apa, siapa, kapan, di mana, bagaimana, dan mengapa) harus diterapkan terhadap semua fenomena yang hendak dijelaskan. Dalam tingkat kedalaman analisis ini, syarat kecukupan dan kelengkapan data tetap diperlukan agar peneliti bisa mendeskripsikan secara rinci tentang informan, latar sosial yang terjadi, informasi tentang tema yang disajikan. Deskripsi yang lengkap bisa mengungkap tentang deskripsi fisik, deskripsi gerakan, dan deskripsi aktivitas, berdasarkan tema yang dibahas. Berbeda pada orientasi deskriptif, pada orientasi analisis melihat hubungan antarfenomena diperlukan kedalaman dan kelengkapan data pada semua fenomena yang hendak dihubungkan atau dicari penjelasannya.

Penelitian dengan orientasi analisis hubungan antar fenomena. Model ini yang dalam penelitian kuantitatif disebut melihat hubungan antar variabel yang harus dibuktikan dengan pengujian hipotesis. Sama dengan orientasi deskriptif, analisis hubungan antarfenomena juga harus memperhatikan dan menerapkan deskripsi tekstural dan deskripsi struktural. Deskripsi tekstural fokus pada deskripsi tentang apa yang dialami informan, sedangkan deskripsi struktural berusaha menjelaskan konteks atau latar di balik fenomena yang dialami informan atau masyarakat yang diteliti. Bahkan analisis harus mencapai tingkat menggabungkan antara deskripsi tekstural dan deskripsi struktural pada semua fenomena yang hendak dijelaskan atau hendak dilihat hubungannya (Creswell, 2015).

9.4. RANGKUMAN

Analisis kualitatif merupakan proses pengaturan atau pengorganisasi data secara logis dan sistematis. Analisis data kualitatif merupakan suatu pencarian pola-pola dalam data. Ketika pola-pola dalam data yang teridentifikasi itu ditemukan, selanjutnya pola tersebut diinterpretasi ke dalam istilah atau konsep-konsep dalam teori sosial atau latar di mana teori sosial itu terjadi. Dalam pelaksanaan, aktivitas analisis data kualitatif dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya,

mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan tema apa yang penting untuk ditulis dalam laporan penelitian kualitatif. Dari berbagai referensi dan pengalaman peneliti-peneliti kualitatif, tersedia banyak teknik analisis data kualitatif, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis komparasi. Banyak peneliti kualitatif menerapkan dan menawarkan teknik yang beragam, namun prinsip utama dari teknik analisis sama. Setiap peneliti kualitatif bisa mengembangkannya sesuai kontes tema kajian, pendekatan, dan tujuan penelitian yang dibangunnya.

9.5. LATIHAN

1. Jelaskan langkah-langkah yang dilakukan peneliti pada tahap pengorganisasian data.
2. Jelaskan langkah-langkah yang dilakukan peneliti pada tahap pengodean dan klasifikasi data.
3. Jelaskan langkah-langkah yang dilakukan peneliti pada tahap penyajian data.
4. Sebutkan dan jelaskan teknik analisis data dalam penelitian kualitatif.



PERTEMUAN 10 ANALISIS TEKS MEDIA

Capaian Pembelajaran	:	Mahasiswa mengerti, memahami, dan menerapkan metode fenomenologi.
Sub Pokok Bahasan	:	10.1. Analisis Framing 10.1.1 Teori Konstruksi Realitas 10. 1.2 Konstruksi Realitas Sosial dalam Media Massa 4.4. Rangkuman 4.5. Latihan
Daftar Pustaka	:	Ahmadi, Rulam, 2014. <i>Metode Penelitian Kualitatif</i> . Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Creswell, John W., 2015. <i>Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan</i> . Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Creswell, John W., 2010. <i>Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed</i> . Edisi Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Eriyanto, 2002. <i>Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi dan Politik Media</i> . Yogyakarta. LKis. Sugiyono, 2012. <i>Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)</i> . Bandung: Alfabeta. Susilo, Daniel, 2017. <i>Etnometodologi Sebagai Pendekatan Baru dalam Kajian Ilmu Komunikasi</i> . Jurnal Studi Ilmu Komunikasi. James, P. Spradley, 2007. <i>Metode Etnografi</i> . Yogyakarta: Tiara Wacana.

	James W Carey. 1989. <i>Communication as Culture. Media and Popular Culture</i> . New Yoork. Routledge.
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------

Untuk memahami langkah-langkah dalam melakukan analisis teks media dengan pendekatan metode analisis framing. Metode ini mencoba memetakan bagaimana seleksi isu dan penonjolan aspek yang dilakukan oleh media yang tertuang dalam teks media berupa karya jurnalistik (berita) baik media cetak, elektronik seperti radio, televisi, media online, pemberitaan online yang terkait dengan perkembangan teknologi.

10. 1 METODE ANALISIS FRAMING

10.1.1 Dasar Teoritis - Teori Konstruksi Realitas

Konstruksi Realitas sosial atau disebut juga dengan konstruksionisme sosial adalah sebuah teori pengetahuan dalam sosiologi dan teori komunikasi yang menekankan pada pemahaman mengenai dunia sebagai hasil konstruksi yang dilakukan secara bersama yang membentuk dasar bagi asumsi-asumsi bersama tentang realitas yang dikenal dengan sebutan tulpas. Inti teori konstruksi realitas sosial adalah bahwa manusia merasionalisasi pengalaman yang dimiliki dengan menciptakan berbagai model dunia sosial dan bersama-sama memaknainya melalui bahasa sebagai alat komunikasi. Pada kesempatan yang lalu telah dibahas mengenai teori konstruksi sosial dalam perspektif komunikasi dan sebagai teori komunikasi yang mencakup konsep, tahapan pembentukan realitas oleh media massa beserta beberapa teori komunikasi massa terkait seperti teori belajar sosial, teori kultivasi, dan teori agenda setting, maka kini saatnya kita membahas teori konstruksi realitas sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann. Istilah konstruksi realitas sosial pertama kali

dikenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya *The Social Construction of Reality : A Treatise in the Sociology of Knowledge* yang memiliki akar dari fenomenologi dan interaksi simbolik. Apa itu fenomenologi dan interaksi simbolik?

Dalam artikel bertajuk teori fenomenologi telah dijelaskan bahwa fenomenologi adalah bidang kajian filsafat yang memiliki beberapa asumsi dasar yaitu asumsi epistemologis dan asumsi ontologi yang berkontribusi dalam menjelaskan berbagai dasar pendekatan filsafat untuk memahami berbagai macam fenomena sosial. Sementara itu, melalui artikel bertajuk teori interaksi simbolik juga telah dijelaskan bahwa interaksi simbolik berangkat dari pemikiran George Herbert Mead tentang interaksionisme simbolik sebagai perspektif sosiologi yang menggambarkan peran komunikasi dan partisipasi dalam memaknai diri atau masyarakat melalui proses interaksi simbolik.

Konstruksi realitas sosial sendiri diartikan sebagai sebuah proses sosial yang dilakukan melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau kelompok individu menciptakan secara berkesinambungan sebuah realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Istilah konstruksi sosial yang dikenalkan oleh Berger dan Luckman ke dalam berbagai ilmu sosial banyak dipengaruhi oleh Alfred Schutz yang sebelumnya telah merumuskan sebuah dasar teoretis baru bagi sosiologi pengetahuan. Schutz menggabungkan fenomenologi dan sosiologi Weberian untuk menempatkan sosiologi pengetahuan ke tempat baru dan mendefinisikan kembali perspektif serta konsep dasar yang mendasarinya. Konstruksi sosial atau konstruksionisme sosial memiliki beberapa prinsip dasar yaitu : realitas dibentuk secara sosial, realitas diungkapkan melalui bahasa, pengetahuan diperoleh melalui proses-proses sosial, dan, menekankan pada refleksi manusia.

Dalam kaitannya dengan konstruksi realitas sosial dalam media massa, James Carey menjelaskan bahwa konstruksi realitas sosial itu sendiri terjadi karena beberapa tahapan. Ia menjelaskan 4 tahapan penting dalam pembentukan realitas sosial sebagai berikut:

- a. **Konstruksi.** Aktor sosial, dalam hal ini manusia, memiliki peran dalam mengembangkan suatu konsep untuk menjadi kenyataan. Pengetahuan yang digunakan manusia memiliki sifat tidak terlihat dan relatif.
- b. **Pemeliharaan.** Pemeliharaan akan konstruksi sosial yang dikembangkan sebelumnya wajib dilakukan oleh manusia. Pemeliharaan mesti dilakukan secara terus menerus agar konstruksi sosial tetap berjalan. Bila tidak dipelihara, konstruksi sosial akan diabaikan oleh masyarakat. Perlu diingat bahwa realitas sosial memiliki sifat dinamis, sehingga harus dijaga bentuknya.
- c. **Perbaikan.** Manusia juga perlu melakukan perbaikan akan konstruksi sosial. Perbaikan ini dapat dilakukan bila beberapa aspek dalam konstruksi sosial tersebut mulai hilang atau dilupakan oleh masyarakat. Hal ini dilakukan seiring dengan berjalannya waktu.
- d. **Perubahan.** Perubahan akan konstruksi sosial juga dimungkinkan untuk dilakukan seiring dengan perubahan zaman. Dengan berkembangnya zaman, suatu konstruksi sosial bisa saja kehilangan makna dan pendukungnya. Perubahan terhadap konstruksi sosial dilakukan agar menjadi relevan dengan kehidupan generasi berikutnya.

10.1.2 Konstruksi Realitas Sosial dalam Media Massa

Konstruksi sosial dalam media massa memiliki beberapa tahapan penting yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Keberpihakan semu pada masyarakat. Media massa memiliki bentuk keberpihakan masyarakat dalam bentuk empati, simpati dan partisipasi aktif lainnya pada masyarakat. Meski begitu, kepentingan modal menjadi hal yang paling penting bagi media massa. Keberpihakan pada kepentingan umum. Bagian ini seharusnya menjadi keberpihakan yang dimiliki oleh setiap media massa. Namun, poin ini kalah oleh keberpihakan pada kepentingan tertentu.
- b. **Penyebaran Konstruksi Sosial.** Penyebaran konstruksi sosial dilakukan dengan **strategi media massa**. Konsep penyebaran konstruksi sosial yang kini

dipentingkan adalah sebaran yang *real time*. Kini masyarakat menuntut *keupdatean* dari setiap berita yang dikeluarkan media massa. Konsep aktualitas dari media massa menjadi pertimbangan utama dalam membentuk konstruksi realitas sosial dalam media massa. Seperti yang disebutkan sebelumnya, ciri media massa adalah informasi yang dilakukan bersifat satu arah. Hal ini membuat media massa memiliki kendali penuh terhadap informasi yang disebarkan. Apa yang dianggap penting oleh media massa, akan menjadi penting pula bagi pembaca, pendengar atau penontonnya.

- c. **Pembentukan Konstruksi Realitas.** Tahapan ini kembali dibagi menjadi tiga tahapan penting yang terdiri dari:
 - d. **Konstruksi realitas pembenaran.** Bagian ini artinya media memiliki power dalam membentuk realitas pembenaran di masyarakat. Hal ini didorong sikap masyarakat yang masih membenarkan informasi apa pun yang ada di media massa. Hal ini berarti realitas sosial yang dibangun dari media massa dapat dijadikan pembenaran akan suatu hal.
 - e. **Kesedian Konstruksi media massa.** Mengetahui keadaan di poin pertama, media massa dalam membentuk realitas sosial artinya mendapat kesediaan dari masyarakat untuk dikonstruksi realitas sosialnya. Kebenaran yang disebutkan sebelumnya tidak lain adalah bentuk kesediaan manusia untuk dibentuk realitas sosialnya oleh media massa.
 - f. **Pilihan konsumtif.** Pada bagian ini, masyarakat telah bergantung pada kehadiran media massa, sehingga disebut sebagai pola konsumtif. Misalnya, pilihan seseorang untuk selalu membaca koran di pagi hari sebelum melakukan aktivitas di hari tersebut.
 - g. **Konfirmasi Konstruksi Sosial.** Pada tahap ini, media massa dan pembacanya memberi penilaian akan argumentasi dan akuntabilitas dari informasi yang ditampilkan media. Ini adalah tahapan pemilihan media dan masyarakat dalam pembentukan realitas sosial. Media perlu menjelaskan mengapa mereka terlibat dalam suatu proses konstruksi sosial. Bagi masyarakat, mereka juga akan

mengkonfirmasi apakah mereka mau untuk dikonstruksi realitas sosialnya oleh media massa. Sebagaimana yang diketahui, media massa memiliki kekuatan yang besar sebagai sumber informasi, sumber pengetahuan dan sumber pembentukan realitas sosial.

10.2 METODE FRAMING

Para ahli dari latar belakang berbagai ilmu telah merumuskan atau mendefinisikan istilah framing. Karena itu, istilah framing memiliki makna yang berbeda-beda. Dalam berbagai literatur jurnalistik maupun komunikasi sedikit sekali kita temukan makna istilah framing dan bagaimana seharusnya framing dikonseptualisasikan. Namun, dari berbagai definisi framing yang telah dirumuskan oleh para ahli terdapat kesamaan bahwa framing adalah sebuah teori efek media yang berkaitan dengan bagaimana sebuah pesan disajikan dibandingkan dengan apa yang disajikan oleh pesan tersebut. Karena itu, framing memiliki dua makna yaitu makna makro dan makna mikro.

Framing dalam makna makro merujuk pada mode presentasi yang digunakan oleh para jurnalis atau wartawan dan komunikator lainnya untuk menyajikan jenis-jenis informasi atau jenis-jenis berita yang beresonansi dengan berbagai macam skema yang ada diantara khalayak mereka. Hal ini bukan berarti para jurnalis mencoba untuk memanipulasi berita kepada khalayak. Bagi jurnalis, framing merupakan alat penting untuk mengurangi kompleksitas sebuah isu karena adanya kendala yang dialami media dalam kaitannya dengan keseluruhan berita dan waktu tayang.

Sementara itu, framing dalam makna mikro merujuk pada bagaimana berbagai elemen dari sebuah narasi berita akan mempengaruhi khalayak pembaca. Menurut Scheufele dan Tewksbury (2007, Eriyanto, 2010: 127), proses ini lebih jauh dibagi menjadi *media frames* dan *audience frame*. Beberapa literatur menyebutkan bahwa istilah framing berakar dari sosiologi, antropologi, dan psikologi. Istilah framing kemudian menjadi begitu terkenal dalam penelitian media dan komunikasi setelah diterbitkannya artikel bertajuk *Framing as Fractured Paradigm* yang ditulis oleh Robert

N. Entman. Definisi framing yang dikemukakan oleh Entman adalah definisi yang paling sering menjadi rujukan bagi penelitian dalam analisis framing . Entman menjelaskan bahwa framing berita utamanya melibatkan seleksi dan arti penting dalam membuat informasi menjadi lebih mendapat sorotan dan dapat diperhatikan kepada khalayak. Entman sendiri telah mengembangkan suatu model analisis framing yang dikenal dengan sebutan model analisis framing.

Sementara itu, menurut **Z. Pan** dan **G.M Kosicki** (1993), framing berakar dari psikologi dan sosiologi. Dalam ranah psikologi, framing berasal dari hasil eksperimen yang dilakukan oleh **D. Kahneman** dan **A. Tversky** (1979, 1984). Mereka meneliti tentang bagaimana presentasi yang berbeda dari skenario pengambilan keputusan yang identik mempengaruhi pilihan orang dan evaluasi mereka terhadap berbagai pilihan yang disajikan kepada mereka (Eriyanto, 2002: 98). Dalam ranah sosiologi, dasar-dasar framing diletakkan pertama kali oleh seorang ahli sosiologi yang bernama **Erving Goffman** (1974) dan ahli sosiologi lainnya. Mereka berasumsi bahwa setiap individu tidak dapat memahami dunia secara utuh dan berjuang untuk menafsirkan pengalaman hidup mereka secara konstan serta untuk membentuk penalaran dari dunia yang ada di sekitar mereka. Goffman berpendapat bahwa dalam rangka untuk memproses informasi baru secara lebih efisien, masing-masing individu akan menerapkan skema penafsiran atau kerangka kerja utama untuk mengklasifikasikan informasi dan menafsirkannya dengan penuh makna.

Entman melihat framing dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu(Eriyanto, 2002: 187). Seleksi isu berkaitan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam, aspek mana yang di seleksi untuk ditampilkan. Aspek tertentu yang ditonjolkan dalam model framing ini seperti penempatan-penempatan yang mencolok (di headline depan atau belakang), pengulangan, pemakaian grafis, pemakaian label tertentu untuk menggambarkan orang atau peristiwa, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplikasi, dan sebagainya.

Entman merumuskannya ke dalam bentuk model framing sebagai berikut :
Defenisi Masalah (*Defening Problem*). Bagaimana suatu peristiwa dilihat ? sebagai apa ? atau sebagai masalah apa ?
Memperkirakan sumber masalah (*Diagnose Causes*

) Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa ? apa yang di anggap sebagai penyebab dari suatu masalah ? siapa aktor yang di anggap sebagai penyebab masalah. Membuat keputusan moral (*Make Moral judgment*) Nilai moral apa yang dijadikan untuk menjelaskan masalah ? nilai moral apa yang digunakan untuk melegitimasi atau melegitimasi suatu tindakan?. Menekankan penyelesaian (*Treatment Recommendation/Suggest Remedies*) Penyelesaian apa yang ditawarkan media untuk mengetahui masalah itu ? Misalnya, aksi demonstrasi mahasiswa adalah wajar. Contoh penerapan Analisis Framing dari Entman untuk menganalisis bagaimana frame media Amerika terhadap dua peristiwa.

10.3 ANALISIS SEMIOTIKA

Secara etimologis, ialah semiotika berasal dari kata Yunani, Semeion yang berarti tanda-tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya-dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai dengan sebaai suatu hal yang menunjuk adanya hal lain, seperti misalnya asap menandai adanya api. (Wibowo, 2011:5)

Secara terminologis, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Sedangkan menurut Umberto Eco ahli semiotika yang lain, kajian semiotika sampai sekarang membedakan dua jenis semiotika yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. (Wibowo, 2011:5)

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia, semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*Humanity*) memaknai hal-hal (*things*).memaknai (*to Sinify*) dalam hal ini tidak dapat di campur adukan dengan mengkomunikasikan (*to Communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes,1988:179; Kurniawan, 2001:53) (Sobur, 2009:15)

Beberapa definisi dan pendapat para ahli tentang Semiotika antara lain, yakni :

1. Ferdinand de Saussure
 "Semiotika sebagai (semiologi), yang didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfugsi sebagai tanda harus ada dibelakangnya sistem perbedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Dimana ada tanda disitu ada sistem".
2. Charles Sanders Peirce
 " *A relationship among sign an object and a meaning*" – suatu hubungan diantara tanda,objek dan makna.
3. Umberto Eco
 "Pada prinsipnya (semiotika) adalah sebuah disiplin yang mempelajari segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berdusta".(Wibowo, 2011:15).

10.3 1 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikan model lingustik dan semiologi Saussurean. Ia lahir pada tahun 1912 dari keluarga kelas menengah Protestan di Cherbourg dan di besarkan Bayonne. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; Eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Bertens (2001:208) menyebutkan sebagai tokoh yang memainkan peranan sentral dalam strukturalisme tahun 1960-an dan 70-an (Sobur, 2009:63)

Teori semiotik Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa milik Ferdinand de Saussure. Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam kurun waktu tertentu. Dalam studi Roland Barthes terdapat tiga pemaknaan yaitu :

1. Denotasi

"Denotasi dijelaskan sebagai tatanan pertama dalam pemaknaan" karena menggambarkan hubungan didalam tanda antara penanda (aspek fisik) dan petanda (konsep mental). Makna langsung dari tanda disebut denotasi" (McQuail, 2011:86).

"Denotasi adalah istilah semiologi yang merujuk pada perlambangan harfiah

langsung atas makna dari beberapa referen melalui lambing linguistic atau visual” (McQuail, 2011:321)

2. Konotasi

“Konotasi berkaitan dengan tatanan kedua dari pemakaian merujuk pada makna yang dihubungkan yang dapat diciptkan oleh objek yang dilambangkan.” (McQuail, 2011:86)

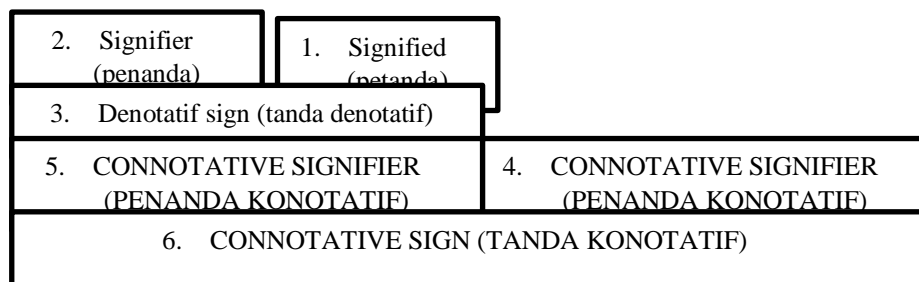
“Konotasi merupakan sistem Signifikan tingkat kedua, donotasi dapat dikatakan erupakan maka objektif yang tetap, sedangkan konotatif merupakan makna subjektif dan bevariasi”, (Vera, 2014:26)

3. Mitos

Mitos dalam pandangan Brathes berbeda dengan konsep mitos dalam artian pada umumnya, Brathes mengemukakan bahwa mitos adalah bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan.

Dalam uraiannya, ia mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupaka perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama dimasyarakat itulah mitos, barthes juga mengatakan bahwa mitos merupakan suatu sistem semiologi, yakni sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia.(Vera, 2014:28)

Rumusan tentang signifikasi dan mitos dapat dilihat pada gambar berikut ini



2.1 Gambar (Tatanan pertandaan Barthes)

(Vera, 2014: 29-30)

Dari gambar diatas, dapat dijelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara penanda dan petanda yang disebut denotasi, yaitu makna sebenrnya dari tanda. Sedangkan signifikasi tahap kedua, digunakan istilah konotasi, yaitu makna yang subjektif atau paling tidak, intersubjektif, yang

berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos merupakan lapisan pertanda dan makna yang paling dalam (Vera, 2014:30).

Teori Semiotika

a) Semiotika

Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn, 1996: 64). Manusia dengan perantara tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Kajian semiotika sampai sekarang telah membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Pertama menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi dan acuan (Jakobson, 1963, dalam Hoed 2001: 140). Kedua memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu.

Semiotika adalah suatu ilmu metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika atau dalam istilah Bartges, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari, bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal. Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak hanya membawa informasi dalam mana objek-objek tidak hanya membawa informasi dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988: 179; Kurniawan, 2001: 53).

b) Pokok dan Tokoh Semiotika

- Pragmatisme Charles Sanders Peirce

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan pertandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Misalnya, potret dan peta. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Tanda dapat pula mengacu ke denotatum melalui konvensi. Tanda seperti itu adalah tanda konvensional yang biasa disebut simbol. Jadi, simbol adalah tanda yang

menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan diantaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat (Sobur, 2003: 42).

- **Teori Tanda Ferdinand de Saussure**

Setidaknya ada lima pandangan dari Saussure yang dikemudian hari menjadi peletak dasar dari strukturalisme Levi-Strauss, yaitu pandangan tentang (1) penanda, petanda; (2) bentuk, dan isi; (3) bahasa, dan diakronik; serta (4) sintagmatik, dan paradigmatik (Sobur, 2003: 46).

-**Linguistik Struktural Roman Jakobson**

Dengan model tersebut memungkinkan Jakobson untuk melanjutkan konsepnya mengenai fungsi puitik. Fungsi puitik bertumpu pada orientasi spesifik pembaca ke arah pesan, yang dirangsang oleh kualitas-kualitas tertentu pesan itu. Fungsi puitik itu kerap didefinisikan oleh Jakobson sebagai "Seperangkat (einstellung) yang mengarah kepada pesan secara terpusat (Segers, 2006:16), atau dikatakan juga "Merupakan fungsing dari ekspresi pemikiran bahasa puitik" (Berger, 2000:208). Pada pesan itu sendiri "Merupakan fungsi puitik bahasa" (Segers, 2000:16). Menurut Jakobson, adalah salah satu fungsi dari pesan-pesan tersebut adalah penggunaan alat-alat literatur sebagai metafora dan metonimi. Pesan-pesan juga memiliki fungsi-fungsi emotif dan referensial. (Sobur, 2003:58)

-**Metasemiotika Louis Hjelmslev**

Hjelmslev menegaskan bahwa tanda-tanda tidak bisa dengan sederhana dibangun sebagai kombinasi diferensial dari penanda dan petanda. Bagi Hjelmslev, sebuah tanda lebih merupakan *self-reflexive* dalam artian bahwa sebuah penanda dan sebuah petanda masing-masing harus secara berturut-turut menjadi kemampuan dari ekspresi dan persepsi. Hjelmslev beranggapan bahwa fungsi simbolik yang muncul dalam bahasa, yang memuat baik representasi *eidetic* maupun empiris dari pemaknaan, bergerak dari semiotika konotatif ke semiotika denotatif dan akhirnya sampai pada metasemiotika dari referensi yang "riil". (Sobur, 2003:61)

b) Semiologi dan Mitologi Roland Barthes

Lima kode yang ditinjau Barthes adalah (Lechte, 2001:196) kode hermenutik, kode semik, kode simbolik, kode proaretik dan kode gnomik atau kode kultural yang membangkitkan suatu badan pengetahuan tertentu. Salah satu area penting yang dirambah dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca. Konotasi walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara Panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran kedua yang dibangun diatas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sistem kedia ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang didalam mitologisnya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama. Melanjutkan studi Hjelmslev, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja .(Cobley & Janaz, 1999)

Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda, akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif, dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material; hanya jika anda mengenal tanda "singa", barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Cobley & Janaz,1999:51).

Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dan tatanan denotatif. Konotasi dan denotasi sering dijelaskan dalam istilah tingkatan representasi atau tingkatan nama. Secara ringkas, denotasi dan konotasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Denotasi adalah interaksi antara *signifier* dan *signified* dalam *sign*, dan antara *sign* dengan referent (objek) dalam realitas eksternal.
- b. Konotasi adalah interaksi yang muncul ketika *sign* bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca atau pengguna dan nilai-nilai budaya mereka. Makna menjadi subjektif atau inersubjektif. Tanda lebih terbuka dalam penafsirannya pada konotasi dari pada denotasi.

Secara sederhana, denotasi dijelaskan sebagai kata yang tidak mengandung makna atau perasaan-perasaan tambahan. Maknanya disebut makna denotatif. Makna

denotatif memiliki beberapa istilah lain seperti makna denotasional, makna referensial, makna konseptual, atau makna ideasional. Sedangkan konotasi adalah kata yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu, atau nilai rasa tertentu di samping makna dasar yang umum. Konotasi atau makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif, atau makna evaluatif.

10.4 ANALISIS WACANA

Menurut Ibnu Hamad (2012) "Metode analisis wacana berangkat dari cara pandang teori kritis atas bentuk-bentuk wacana yang termanifestasikan naskah, baik teks, *talk, act*, dan artefak lainnya yang dilakukan dengan cara pandang paradigm kritis untuk menelisik makna, citra, motif dan ideologi". Teks dalam pandangan Fairclough sebagaimana dikutip oleh Ibrahim, (2009) "bahasa tulis, lisan dan gambar yang dihasilkan dalam suatu peristiwa, penekanan Fairclough pada sifat teks yang multi-semiotik dan menambahkan pencitraan visual dan bunyi (audio visual) serta interdiskursivitas (penyusunan teks dari beragam wacana dan genre). Sementara dalam kerangka metode Fairclough (1993,1995a) "Kerangka metode dikaitkan dengan konsep interdiskursivitas (yakni kombinasi genre dan wacana yang terdapat dalam suatu teks) dan hegemoni (dominasi politik, ideologis, dan budaya suatu masyarakat)" (Ibrahim, 2009).

Fairclough (2010) *This is manifested through a mixing of genres and discourses, including the mixing of elements of (i) conventional political interview, (ii) simulated conversation (media), and (iii) entertainment, performance, act, even including comedy routine.* Pernyataan Fairclough di atas menunjukkan bahwa, wacana terjadi pada elemen apapun dalam konteks media, bahkan bisa terjadi pada acara hiburan, aksi panggung, tindakan dan acara komedi. Artinya wacana dalam industri media kehadirannya bisa direpresentasikan dalam semua lini audio-visual, sehingga pemahaman atas konteks teks dan tindakan-tindakan lainnya dapat diungkapkan dalam penelitian ini. Unit analisis teks yang dilakukan berdasarkan pada prinsip simbol-simbol budaya yang terdapat di film dengan menekankan pada aspek semiotic dan didasarkan pada scene dan sequence dalam film yang diidentifikasi melalui durasi

(menit) yang terdapat di dalam durasi film secara keseluruhan. Data berupa simbol (sign) dianalisis kemudian dihubungkan dengan konteks produksi film dan konteks sosial politik sesuai dengan kerangka metode analisis wacana.

Teknik analisis wacana yang dipergunakan berdasarkan pada kerangka wacana Fairclough yang didasari pada tiga level:

1. Level teks, analisis dengan pendekatan teknik analisis teks semiotika, dalam hal ini pendekatan semiotik yang digunakan ialah pendekatan semiotika Barthes yang menelisik tentang representasi dalam kerangka makna denotasi, konotasi dan konstruksi mitos yang terdapat di dalamnya.
2. Level Produksi, teknik ini menelisik tentang hubungan tujuan, filosofi dan mekanisme produksi film yang didasarkan pada hasil wawancara dari tim produksi film, terutama wawancara dengan sutradara film, yakni Garin Nugroho.
3. Level kontekstual, teknik pada level ini ialah menelusuri hubungan teks, produksi dengan konteks sosial politik budaya Jawa yang didukung dengan data primer dan data sekunder.
4. Konsep dasar teori dikursus ialah memberikan peluang kemungkinan-kemungkinan tentang kehidupan manusia yang diatur dalam legalitas politis dan ideologis. Sebagaimana pendapat yang dinyatakan oleh Jurgen Habermas (diawali dengan sebuah pertanyaan tentang) 'Apakah syarat kemungkinan kehidupan bersama secara politis di dalam masyarakat-masyarakat kompleks dewasa ini, sesudah cara-cara legitimasi politis tradisional yang kebal terhadap kritik mengalami krisis?' (Hardiman, 2016: 23). Masyarakat kompleks yang dimaksud dalam pendapat Habermas ialah masyarakat yang kehidupannya ditandai dengan kemajemukan, yang didasarkan kepada cara-cara politis, sebagai sebuah legitimasi kebenaran, yang dipahami dan diyakini sebagai prinsip hidup. Prinsip legitimasi kebenaran perlu tinjauan ulang, suatu kesadaran individu-individu yang hidup bersama dalam kompleksitas masyarakat merupakan bentuk artikulasi konsep-konsep tradisional tentang kehidupan. Kehidupan masyarakat modern yang berpegang teguh pada argumentasi dan aturan-aturan yang dibangun secara politis menjauhkan masyarakat itu sendiri dari sebuah kesadaran diri, kehidupan yang mereka

jalankan sebenarnya tidak lebih dari perjalanan legalitas yang ada secara normatif dan bukan bentuk-bentuk kesadaran yang timbul dari diri sendiri.

5. *Diskurstheorie* atau teori diskursus dalam pandangan Habermas ialah 'Mengarahkan perhatiannya kepada kondisi-kondisi komunikasi yang memungkinkan sebuah praksis pencapaian konsensus dapat dilakukan secara bebas dan *fair*' (Hardiman, 2016: 24). Pandangan tentang kondisi komunikasi dan pencapaian konsensus didasarkan pada konsepsi tentang masyarakat modern yang terbelunggu dengan aturan-aturan politis. Teori wacana mampu mengarahkan manusia sebagai satu kesatuan secara keseluruhan untuk mencapai tujuan tertentu, dengan menata kembali kehidupan mereka kepada tujuan hidup bersama. Teori wacana bukan menempatkan manusia untuk mencapai tujuan tetapi menempatkan manusia kepada bagaimana manusia melakukan cara-cara atau prosedur-prosedur untuk mencapai tujuan yang diinginkan secara bersama-sama.
6. Pendapat Hardiman (2009: 23-24) tentang teori wacana ialah 'Teori diskursus menawarkan sebuah radikalisi prosedur komunikasi politis untuk mencapai konsensus dasar atau disebut dengan *grundkonsens* yang memperkokoh integritas masyarakat dalam suatu negara'. Esensi teori diskursus ialah memberikan sebuah gambaran cara-cara radikalisi komunikasi sebagai prosedur untuk mencapai kesatuan manusia dalam menggapai tujuan, radikalisi untuk mencapai kesepakatan bersama sebagai kebutuhan konsensus. Epistemologi teori wacana Habermas dinyatakan sebagai: tindakan komunikatif, tindakan komunikatif menjadi dasar seluruh proyek komunikasinya. Usaha menerapkan prinsip-prinsip diskursus pada politik tentang negara hukum demokratis. Diskursus dipahami sebagai prosedur dan bagaimana prosedur ini dapat diterapkan pada proses pencapaian konsensus atas norma-norma yang masih kontroversial.
7. Film sebagai wacana tindakan/act merupakan proses semiotik yang merepresentasikan dunia sosial. Dalam hal ini film karya Garin Nugroho merupakan wacana tindakan yang dikonstruksi oleh Garin Nugroho yang ditujukan kepada khalayak bangsa Indonesia melalui medium film dengan

menggambarkan situasi sosial politik yang meletarbelakangi sistem produksinya. Konteks ruang dan waktu dan situasi sosio kultural yang melingkupinya perlu ditelaah lebih mendalam guna mengetahui konstruksi pemikiran dan cara pandang ideologis dari sutradara film. Film karya Garin Nugroho sebagai wacana tindakan dipergunakan untuk memandang situasi dan kondisi sosio kultural bangsa Indonesia. Film yang dimaksudkan ialah film *Tjokroaminoto Guru Bangsa* yang diproduksi pasca reformasi 1998 dan keterkaitan antara produksi film dengan wacana keindonesiaan yang berkembang pada masa film diproduksi, sehingga tujuan produksi film dengan wacana keindonesiaan dapat ditelaah lebih mendalam.

10.5. Ringkasan

Analisis framing dalam melakukan pembongkaran konstruksi pemberitaan yang dilakukan oleh media, termasuk bagaimana memetakan ideologi media yang bersumber pada teks media. Bagaimana memetakan konstruksi media yang berkaitan dengan cara media melakukan pemilihan berbagai aspek dalam pemberitaan menjadi modal utama bagi media melakukan pengaruh kepada khalayak sehingga media dan produk media merupakan produk yang tidak independen tetapi media melakukan konstruksi makna dan realitas yang dimiliki sesuai dengan ideologi yang terdapat di media. Media bukan sekedar konstruksi realitas saja tetapi media melakukan penanaman dalam berbagai bentuk ideologi melalui teks dan produk jurnalistik atau pemberitaannya.

Analisis semiotika adalah metode yang digali dari teori semiotika, ilmu tentang tanda dan makna. Semiotika sebagai suatu rumusan metode penelitian yang diwujudkan dengan cara kerja analisis terhadap teks yang merepresentasikan berbagai bentuk tanda, baik tanda denotasi maupun tanda konotasi. Tanda denotasi merupakan tanda yang makna bersumber secara alamiah dan tanda denotasi merupakan tanda yang bersumber pada kiasan yang berwujud mitos yang direpresentasikan dengan sistem penandaan dan bagaimana petanda dan tanda diwujudkan menjadi satu dalam sistem pertandaan yang melaahirkan representasi baik dalam oposisi biner termasuk

bagaimana tanda digunakan dalam bentuk-bentuk penjejukan melalui hegemoni dalam berbagai bentuk tanda persuasif kepada kaum subornan dalam proses dominasi yang terjadi dalam realitas.

10.6. Latihan

1. Analisis Berita dengan Topik kekerasan dalam sepekan dengan metode/analisis Framing Entman. (kelompok)
2. Analisis berita dengan topik politik dan korupsi dalam sepekan dengan metode/analisis framing Kosicki (Individu)
3. Analisis film Indonesia dengan analisis semiotika Pierce (kelompok)
4. Analisis Film Hollywood dengan analisis semiotika Barthes. (Individu)
5. Analisis Teks Media/berita tentang partai politik dengan analisis wacana van Dijk (Individu)



PERTEMUAN 11 METODE STUDI KASUS

Capaian Pembelajaran	:	Mahasiswa mengerti, memahami, dan dapat mengaplikasikan dalam penelitian lapangan
Sub Pokok Bahasan	:	11.1 Pengertian Studi Kasus 11.2 Tipe Metode Studi Kasus 11.3 Keuntungan Metode Studi Kasus 11.4 Kategori Studi Kasus 11.5 Desain studi kasus 11. 6 Rangkuman 11. 7 Latihan
Daftar Pustaka	:	<p>Creswell W. John. 2013. <i>Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed</i>. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.</p> <p>Fadel, Raya, 1984. The Case Study Method: A Case Study, LISR 6, 273-288 (1984), <i>Graduate School of Library and Information Science University of Washington Seattle, WA 98195</i>. (1984). The case study method: A case study. Library and Information Science Research, 6(3), 273-288. ... Online searching styles: A case-study-based model of searching behavior. Diakses 10 Januari 2020, Pukul 10.10 WIB.</p> <p>Lexy, J. Moleong. <i>Metodologi Penelitian Kualitatif</i>. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011</p> <p>Mulyana, Dedy. 2010 <i>Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya</i>. Bandung : Remaja Rosdakarya.</p> <p>Raco J.R.. <i>Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya</i>. (Jakarta: Grasindo, 2010). Hlm.49</p>

	<p>Rakhmat, <i>Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik</i>, h. 25.</p> <p>Robert K. Yin. <i>Studi Kasus: Desain Dan Metode</i>. Jakarta. RAJAWALI PERS. 2012.</p> <p>Faisal, Sanapiah. 1990. <i>Penelitian Kualitatif (dasar-dasar dan aplikasi)</i>. Malang.</p> <p>Yin, Robert K., 2012. <i>Studi Kasus Desain & Metode</i>, Raja Grafindo, Jakarta.</p> <p>Zucker, M. Donna, 2009. <i>HowtoDoCaseStudyResearch</i>. <i>University of Massachusetts - Amherst</i>, donna@acad.umass.edu. Link :How to Do Case Study Research - ScholarWorks@UMass : http://scholarworks.umass.edu/nursing_faculty_pubs Part of the Nursing Commons... Diakses pada 20 Januari 2020 Pukul 23.10 WIB.</p> <p>Case Study as a Research Method Uses and Users of Information -- LIS 391D.1 -- Spring 1997. https://www.ischool.utexas.edu/~ssoy/usesusers/l391d1b.htm. Selasa, 11 Juli 2017 Pukul 10.45</p>
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

11.1 Pengertian Metode Studi Kasus

Penelitian studi kasus unggul dalam membawa kita pada pemahaman tentang masalah atau objek yang kompleks dan dapat memperluas pengalaman atau menambah kekuatan pada apa yang sudah diketahui melalui penelitian sebelumnya. Studi kasus menekankan analisis kontekstual terperinci dari sejumlah peristiwa atau kondisi dan hubungan mereka. Para peneliti telah menggunakan metode penelitian studi kasus selama bertahun-tahun di berbagai disiplin ilmu. Ilmuwan sosial, khususnya, telah menggunakan metode penelitian kualitatif ini secara luas untuk memeriksa situasi kehidupan nyata kontemporer dan memberikan dasar untuk penerapan gagasan dan perluasan metode. Peneliti Robert K. Yin mendefinisikan metode penelitian studi kasus sebagai penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata; ketika batas antara fenomena dan konteks tidak jelas; dan di mana banyak sumber bukti digunakan (Yin, 2012 : 23). Salah satu metode yang digunakan dalam sebuah penelitian adalah studi kasus.

Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai bagaimana aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas) suatu program atau situasi sosial. Mulyana (2013 : 201). Pemilihan studi kasus sebagai metode penelitian dalam penelitian ini adalah karena sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Robert K. Yin (2012 : 01). Studi kasus merupakan : Strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan "How" dan "Why" bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa - peristiwa yang akan diselidiki dan bila mana fokus penelitian terletak pada fenomena kompetitor (masa kini) didalam konteks kehidupan nyata.

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Data yang diperoleh melalui penelitian adalah data empiris yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid. Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan untuk menjawab bagaimana. Studi kasus atau *case study* adalah bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi. Creswell mendefinisikan studi kasus sebagai suatu eksplorasi dari sistem-sistem yang terkait (*bounded system*) atau kasus. (Raco, 2010 : 49)

Menurut Yin (1994) desain studi kasus harus memiliki lima komponen: pertanyaan penelitian, proposisi, unit analisisnya, penentuan bagaimana data terkait dengan proposisi dan kriteria untuk menafsirkan temuan. . Yin menyimpulkan bahwa secara operasional mendefinisikan unit analisis membantu dengan replikasi dan upaya perbandingan kasus..

11.2 Desain dan Tipe Metode Studi Kasus

Guba dan Lincoln (1981) menggambarkan "jenis" studi kasus. Tipe-tipe ini faktual, interpretatif, dan evaluatif. Setiap studi kasus harus menguraikan tujuan, kemudian tergantung pada jenis studi kasus dan tindakan yang diusulkan oleh peneliti, peneliti dapat menentukan produk yang mungkin dari penelitian ini. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan pengalaman sekompok masyarakat yang aktif ikut kampanye pilpres dan menjadi publik kampanye salah satu pasangan

calon presiden dan wakil presiden di Jawa Tengah. Masalah aktual dapat ditempatkan dalam kategori faktual dan interpretatif (Zucker, 2001). Tindakan peneliti termasuk mencatat, membuat dan menyajikan, dan menghasilkan kronik, profil, atau fakta. Selain itu peneliti menafsirkan, mensintesis dan mengklarifikasi, dan menghasilkan sejarah, makna dan pemahaman. Pemahaman seorang masyarakat tentang kegiatan semacam itu membantunya membentuk tahapan metode studi kasus. (Zucker, 2009)

Rober K. Yin, juga menjelaskan bahwa studi kasus merupakan suatu inkuiri empiris, yaitu sebuah pendekatan yang membutuhkan pengalaman otentik terkait peristiwa actual yang diteliti. Terdapat 3 (tiga) pengalaman otentik yang menjadi syarat dalam pengamatan studi kasus, yaitu :

1. Menyelidiki fenomena didalam konteks kehidupan nyata,
2. Batas-batas antara fenomena dan konteks tak tapak dengan tegas dan
3. Dimana sumber bukti dimanfaatkan. Yin (2012 : 18)

Pada jenis studi kasus tunggal holistik, jumlah unit analisis yang digunakan pada umumnya hanya satu atau dengan kata lain unit analisisnya tidak dapat dijelaskan, karena terintegrasi dengan kasusnya. Studi kasus berlaku apabila suatu pernyataan ' bagaimana' (*how*) dan mengapa (*why*) diajukan terhadap sepernagkat peristiwa mas kini, yang mustahil atau setidaknya sukat dikontrol oleh periset (Yin, 2012). Secara umum, studi kasus diartikan sebagai metode atau strategi penelitian dan sekaligus hasil suatu ppenelitian pada kasus tertentu. Artinya studi kasus adalah upaya untuk mempelajari, menrnagkan, atau menginterpretasikan suatu 'kasus' dalam konteksnya yang dialamiah tanpa adanya intervensi dari luar. Tedapat tiga jenis studi kasus jika dilihat dari obyek penelitian yang dipilih, yaitu *intrinsic case study*, *instrumental case study* dan *collective case study*. *Collective case study* dilakukan untuk menarik kesimpulan atau generalisasi atas fenomena atau populasi dari kasus-kasus tersebut. (Salim :2006:120)

Menurut Sanapiah Faisal (2008:23) studi kasus merupakan tipe pendekatan dalam penelitian yang penelaahannya kepada suatu kasus dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail dan komprehensif. Studi kasus dapat dilakukan pada individu juga dilakukan terhadap kelompok. Menurut Nazir (2003:57) dikatakan bahwa studi kasus atau penelitian kasus (*case study*) adalah penelitian tentang status subjek

penelitian yang berkenaan dengan fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat. Sedangkan Kriyantono (2007:65) Studi kasus adalah metode riset yang menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin data) yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis. Sedangkan menurut

Strategi Studi Kasus memiliki empat desain studi kasus diantaranya (1) Desain kasus tunggal holistik, (2) desain kasus tunggal terjalin, (3) desain multi kasus holistik, (4) desain multi kasus terjalin. (Yin, 2015) Menurut Robert K. Yin (2012:46), metode penelitian menggunakan studi kasus memiliki empat tipe desain yaitu:

1. Desain kasus tunggal holistic
2. Desain kasus tunggal terjalin (*embedded*)
3. Desain kasus multikasus holistic
4. Desain multikasus terjalin

Rasional untuk keempat tipe desain dimaksud sebagaimana dijelaskan berikut ini:

Tabel 3.1
Tipe-tipe dasar desain studi kasus
(Sumber : Robert. K. Yin. Studi Kasus, 2012 : 46)

	Desain kasus tunggal	Desain multi kasus
Holistik (Unit analisis tunggal)	Tipe-1	Tipe-3
Terjalin (Unit multi analisis)	Tipe-2	Tipe-4

Keterangan :

- Tipe 1 : Satu kasus dengan satu unit analisis
- Tipe 2 : Satu kasus dengan dua unit analisis
- Tipe 3 : Dua kasus dengan satu unit analisis
- Tipe 4 : Dua kasus dengan dua unit analisis

Tipe studi kasus perlu dipilih oleh peneliti dalam merancang rencana penelitian agar terarah fokus penelitian, sehingga proses penelitian dapat berlangsung dengan lancar Agus Salim (2001:95) menjelaskan tipe-tipe studi kasus sebagai berikut :

- 1) Studi Kasus Tunggal dengan *Single Level Analysis* : studi kasus yang menyoroti perilaku individu atau kelompok individu dengan satu masalah penting.
- 2) Studi Kasus Tunggal dengan *Multi Level Analysis* : studi kasus yang menyoroti perilaku individu atau kelompok individu dengan berbagai tingkatan masalah penting.
- 3) Studi Kasus Jamak dengan *Single Level Analysis* : studi kasus yang menyoroti perilaku kehidupan dari kelompok individu dengan satu masalah penting.
- 4) Studi Kasus Jamak dengan *Multi Level Analysis* : studi kasus yang menyoroti perilaku kehidupan dari kelompok individu dengan berbagai tingkatan masalah penting.
- 5) Dengan mengamati kasus dari berbagai sumber data yang digunakan untuk meneliti, menguraikan dan menjelaskan secara komprehensif, berbagai aspek individu, kelompok suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis. Penelaah berbagai sumber data ini membutuhkan berbagai macam instrumen pengumuman data. Karena itu, periset menggunakan wawancara, observasi partisipan, dokumentasi-dokumentasi, rekaman bukti-bukti fisik. (Rakhmat, 1997: 25)

11.3 Keuntungan Metode Studi Kasus

Studi kasus dapat diartikan sebagai suatu teknik mempelajari seseorang individu secara mendalam untuk membantunya memperoleh penyesuaian diri yang baik. (Yin, 2015) Penggunaan studi kasus sebagai suatu metode penelitian kualitatif memiliki beberapa keuntungan, yaitu :

1. Studi kasus dapat menyajikan pandangan dari subjek yang diteliti.
2. Studi kasus menyajikan uraian yang menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca kehidupan sehari-hari.

3. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.
4. Studi kasus dapat memberikan uraian yang mendalam yang diperlukan bagi penilaian atau transferabilitas. (Mulyana : 2010)

Studi kasus adalah bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi. Creswell mendefinisikan studi kasus sebagai suatu eksplorasi dari sistem-sistem yang terkait (*bounded system*) atau kasus (Raco, 2010 : 49). Dengan metode studi kasus, memungkinkan seorang peneliti untuk memeriksa data dalam konteks tertentu. Dalam kebanyakan kasus, metode studi kasus memilih area geografis yang kecil atau jumlah individu yang sangat terbatas sebagai subjek penelitian. Studi kasus, dalam esensi sejati mereka, mengeksplorasi dan menyelidiki fenomena kehidupan nyata kontemporer melalui analisis kontekstual terperinci dari sejumlah peristiwa atau kondisi, dan hubungan mereka.

11.4 Kategori Studi Kasus

Dalam beberapa studi kasus, pemeriksaan longitudinal yang mendalam dari satu kasus atau peristiwa digunakan. Pemeriksaan longitudinal menyediakan cara sistematis untuk mengamati peristiwa, mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan melaporkan hasilnya selama periode waktu yang lama. Misalnya, studi tentang perkembangan bahasa anak dapat dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus longitudinal ini. Data yang dikumpulkan melalui pengamatan dicatat untuk memastikan perkembangan bahasa anak. Dalam contoh lain, seorang peneliti yang melakukan studi kasus dapat memeriksa proses membaca hanya dari satu subjek selama periode waktu. Dengan kata lain, studi kasus adalah cara unik untuk mengamati fenomena alam yang ada dalam satu set data (Yin, 1984). Secara unik, ini berarti bahwa hanya area geografis yang sangat kecil atau jumlah subjek yang diteliti secara terperinci. Tidak seperti analisis kuantitatif yang mengamati pola dalam data di tingkat makro berdasarkan frekuensi kemunculan fenomena yang diamati, studi kasus mengamati data di tingkat mikro.

Ada beberapa kategori studi kasus. Yin (2012) mencatat tiga kategori, yaitu

studi kasus eksploratif, deskriptif, dan eksplanatif. *Pertama*, studi kasus eksplorasi diatur untuk mengeksplorasi setiap fenomena dalam data yang berfungsi sebagai tempat menarik bagi peneliti. Sebagai contoh, peneliti yang melakukan studi kasus eksplorasi pada terpaan khalayak yaitu Ibu Rumah Tangga dalam menonton *reality show* "Garis Tangan" di AnTV. Peneliti dapat mengajukan pertanyaan umum, seperti, "Apakah Ibu Rumah tangga menggunakan waktu tertentu dalam menonton program reality Show ?" Dalam studi kasus ini juga, kerja lapangan sebelumnya dan pengumpulan data skala kecil dapat dilakukan sebelum pertanyaan penelitian dan hipotesis diajukan. Sebagai awal, pekerjaan awal ini membantu menyiapkan kerangka kerja penelitian.

Kedua, studi kasus deskriptif diatur untuk menggambarkan fenomena alam yang terjadi dalam data yang dipertanyakan, misalnya, strategi berbeda apa yang digunakan oleh pembaca dan bagaimana pembaca menggunakannya. Tujuan yang ditetapkan oleh peneliti adalah untuk menggambarkan data yang terjadi. McDonough dan McDonough (1997) mengemukakan bahwa studi kasus deskriptif mungkin dalam bentuk naratif. Contoh studi kasus deskriptif adalah deskripsi broadcasting mengenai 'framing' pemberitaan media skandal Komisi Pemilihan Umum pada Pilpres 2019, Banjir Jakarta 2020.

Ketiga, studi kasus eksplanatori memeriksa data dengan seksama baik pada tingkat permukaan maupun dalam untuk menjelaskan fenomena dalam data. Sebagai contoh, seorang peneliti dapat menanyakan alasan mengapa seorang siswa menggunakan strategi menyimpulkan dalam membaca (Zaidah, 2003). Atas dasar data, peneliti kemudian dapat membentuk teori dan mengatur untuk menguji teori ini (McDonough dan McDonough, 1997).

11.5 Desain studi kasus

Metode studi kasus menerima kritik dalam hal kurangnya kekokohan sebagai alat penelitian, menyusun desain studi kasus menjadi sangat penting. Para peneliti dapat mengadopsi desain kasus tunggal atau banyak kasus tergantung pada masalah yang dimaksud. Dalam kasus di mana tidak ada kasus lain yang tersedia untuk direplikasi, peneliti dapat mengadopsi desain kasus tunggal. Misalnya ; 1) Studi komunikasi mengenai Pola Komunikasi sebuah organisasi Politik , studi kasus Partai

Gerindra, 2) Strategi Public Dalam Membangun Citra Perguruan Tinggi (Studi Deskriptif Aktivitas Promosi Dengan Filosofi Cerdas Berbudi Luhur), dan 3) Strategi Komunikasi Pariwisata Dalam Branding Kota Banda Aceh Sebagai Kota Syariah.

Penelitian-penelitian tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan desain satu kasus, di mana peristiwa terbatas pada kejadian tunggal. Namun, kelemahan dari desain kasus tunggal adalah ketidakmampuannya untuk memberikan kesimpulan generalisasi, khususnya ketika peristiwa jarang terjadi. Hal tersebut karena lokus dan focus penelitian yang terbatas yaitu satu lokasi satu fokus penelitian. Salah satu cara mengatasi ini adalah dengan melakukan triangulasi penelitian dengan metode lain untuk mengonfirmasi validitas proses.

Desain multi-kasus, di sisi lain, dapat diadopsi dengan peristiwa kehidupan nyata yang menunjukkan banyak sumber bukti melalui replikasi daripada logika pengambilan sampel. Metode studi kasus menerima kritik dalam hal kurangnya kekokohan sebagai alat penelitian, menyusun desain studi kasus menjadi sangat penting. Para peneliti dapat mengadopsi desain kasus tunggal atau banyak kasus tergantung pada masalah yang dimaksud. Dalam kasus di mana tidak ada kasus lain yang tersedia untuk direplikasi, peneliti dapat mengadopsi desain kasus tunggal. Misalnya, 1) Strategi Kampanye Politik Calon Kepala Daerah dalam Meningkatkan Elektabilitas Pada Pilkada 2020 (Studi Kasus Pada Pilkada Provinsi Sumatera Barat, Kalimantan Selatan dan Sulawesi Tengah)

Desain multi-kasus, di sisi lain, dapat diadopsi dengan peristiwa kehidupan nyata yang menunjukkan banyak sumber bukti melalui replikasi daripada logika pengambilan sampel. Menurut Yin (1994), generalisasi hasil dari studi kasus, baik dari desain tunggal atau ganda, lebih didasarkan pada teori daripada pada populasi. Dengan mereplikasi kasus melalui pencocokan pola, suatu teknik yang menghubungkan beberapa bagian informasi dari kasus yang sama dengan beberapa proposisi teoritis (Campbell, 1975), desain multi-kasus meningkatkan dan mendukung hasil sebelumnya.

Banyak peneliti studi kasus terkenal seperti Robert E. Stake, Helen Simons, dan Robert K. Yin (2012) telah menulis tentang penelitian studi kasus dan menyarankan teknik untuk mengatur dan melakukan penelitian dengan sukses. Pengantar penelitian studi kasus ini mengacu pada pekerjaan mereka dan mengusulkan enam langkah yang

harus digunakan:

- Menentukan dan mendefinisikan pertanyaan penelitian
- Pilih kasus dan tentukan pengumpulan data dan teknik analisis
- Bersiaplah untuk mengumpulkan data
- Kumpulkan data di lapangan
 - Mengevaluasi dan menganalisis data
 - Mempersiapkan laporan

11.6. Ringkasan

Robert K. Yin mendefinisikan metode penelitian studi kasus sebagai penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata; ketika batas antara fenomena dan konteks tidak jelas; dan di mana banyak sumber bukti digunakan (Yin, 2012 : 23). Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai bagaimana aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas) suatu program atau situasi sosial. Strategi metode studi kasus menurut Robert K. Yin (2012 : 01) menggunakan strategi pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan "How" dan "Why". Rober K. Yin, juga menjelaskan bahwa studi kasus merupakan suatu inkuiri empiris, yaitu sebuah pendekatan yang membutuhkan pengalaman otentik terkait peristiwa actual yang diteliti. Terdapat 3 (tiga) pengalaman otentik yang menjadi syarat dalam pengamatan studi kasus, yaitu : 1) Menyelidiki fenomena didalam konteks kehidupan nyata, 2) Batas-batas antara fenomena dan konteks tak tapak dengan tegas dan 3) Dimana sumber bukti dimanfaatkan. Yin (2012 : 18) Adapun Studi Kasus memiliki empat desain studi kasus diantaranya (1) Desain kasus tunggal holistik, (2) desain kasus tunggal terjalin, (3) desain multi kasus holistik, (4) desain multi kasus terjalin. (Yin, 2015) Menurut Robert K. Yin (2012:46), metode penelitian menggunakan studi kasus memiliki empat tipe desain yaitu: 1) Desain kasus tunggal holistic. 2) Desain kasus tunggal terjalin (*embedded*), 3) Desain kasus multikasus holistic dan 4) Desain multikasus terjalin.

11.7. Latihan

1. Jelaskan apa itu metode studi kasus ?
2. Apa syarat penelitian dapat menggunakan metode studi kasus ?
3. Apa pendapat Robert K. Yin dan Creswell mengenai studi kasus ?
4. Jelaskan mengenai tipe dan desain studi kasus ! berikan contoh kasus.
5. Sebutkan langkah-langkah proses penelitian studi kasus !



PERTEMUAN 12 METODE FENOMENOLOGI

Capaian Pembelajaran	:	Mahasiswa mengerti, memahami, dan menerapkan metode fenomenologi.
Sub Pokok Bahasan	:	<p>12.1. Pengertian dan Latar Filosofis Fenomenologi</p> <p>12.2. Ciri dan Tipe Fenomenologi</p> <p>12.3. Prosedur Penerapan Fenomenologi</p> <p>12.4. Rangkuman</p> <p>12.5. Latihan</p>
Daftar Pustaka	:	<p>Ahmadi, Rulam, 2014. <i>Metode Penelitian Kualitatif</i>. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.</p> <p><i>Creswell, John W., 2015. Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan</i>. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.</p> <p>Creswell, John W., 2010. <i>Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed</i>. Edisi Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.</p> <p>Sugiyono, 2012. <i>Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)</i>. Bandung: Alfabeta.</p> <p>Susilo, Daniel, 2017. <i>Etnometodologi Sebagai Pendekatan Baru dalam Kajian Ilmu Komunikasi</i>. Jurnal Studi Ilmu Komunikasi.</p> <p>James, P. Spradley, 2007. <i>Metode Etnografi</i>. Yogyakarta: Tiara Wacana.</p>

Untuk memahami metode fenomenologi berikut ini dibahas beberapa aspek antara lain pengertian metode fenomenologi, ciri dan tipe metode fenomenologi, dan prosedur penerapan metode fenomenologi. Untuk melengkapi pemahaman mahasiswa maka pada bagian akhir dilengkapi rangkuman dan latihan.

12.1. PENGERTIAN DAN LATAR FILOSOFIS FENOMENOLOGI

Istilah fenomenologi digunakan begitu luas dalam studi ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Pengertian dari fenomenologi pun disampaikan secara beragam sehingga bisa menimbulkan pemahaman beragam pula. Beberapa konsep yang sering dilekatkan dengan istilah fenomenologi antara lain "studi, metodologi, kajian, pendekatan, riset, penelitian, dan metode". Konsep-konsep tersebut setidaknya menggambarkan variasi pemahaman tentang posisi, fungsi, dan peran dari "fenomenologi" dalam ilmu sosial. Bagi orang yang sudah mempelajari dan memahami fenomenologi, tentu saja penempatan dan penyebutan secara beragam tersebut tidak menjadi masalah. Tetapi bagi pemula, penyematan konsep-konsep tersebut dalam istilah fenomenologi tentu menimbulkan pertanyaan yang harus dicari jawabannya (Creswell, 2015; Ahmadi, 2014).

Cara yang harus dilakukan adalah memahami konsep fenomenologi dan melihat bagaimana penerapan atau penggunaan fenomenologi dalam ilmu sosial khususnya dalam penelitian kualitatif. Luasnya penggunaan istilah yang "mendampingi" istilah fenomenologi dalam studi ilmu-ilmu sosial dan humaniora, setidaknya karena tiga alasan. Pertama, kadang-kadang istilah 'fenomenologi' digunakan sebagai sebuah paradigma yang menjadi payung penelitian kualitatif, fenomenologi disepadankan dengan paradigma interpretif, atau naturalistik. Disebut 'naturalistik' karena perolehan data dilakukan dengan latar alami. Fenomenologi ditempatkan sebagai sebuah perspektif teoretik. Kedua, penggunaan istilah fenomenologi sering juga digunakan sebagai nama salah satu jenis pendekatan dalam penelitian kualitatif atau sebagai sebuah metodologi mencari kebenaran ilmiah.

Mengacu pada kerangka pikir Creswell (2015) dalam bukunya tentang Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, fenomenologi ditempatkan sebagai salah satu dari lima pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Kelima pendekatan tersebut meliputi studi naratif, studi fenomenologi, studi *grounded theory*, studi etnografi, dan studi kasus. Creswell selalu menempatkan dan menyebut fenomenologi sebagai "studi" atau "pendekatan" sebagai bagian dari penelitian kualitatif.

Fenomenologi mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup yang mereka alami terkait dengan konsep atau fenomena. Studi fenomenologi fokus mendeskripsikan apa yang sama atau umum dari semua partisipan ketika mereka mengalami fenomena tertentu (Creswell, 2015). Tujuan utama dari studi fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal ("pemahaman tentang sifat yang khas dari sesuatu," van Manen, 1990, hlm. 163). Untuk mencapai tujuan tersebut maka para peneliti kualitatif mengidentifikasi fenomena sebagai obyek pengalaman manusia atau para partisipan. Pengalaman manusia tersebut bisa berupa fenomena, misalnya, insomnia, kesendirian, kemarahan, dukacita, atau pengalaman operasi *bypass* pembuluh koroner (Moustakas, 1994 dalam Creswell, 2015).

Peneliti kualitatif mengumpulkan data dari semua individu yang telah mengalami fenomena tersebut, dan mengembangkan deskripsi gabungan tentang esensi dari pengalaman tersebut bagi semua individu yang diteliti. Deskripsi yang dibuat oleh peneliti terhadap semua individu yang diteliti meliputi dua hal utama, yaitu tentang apa yang mereka alami dan bagaimana mereka mengalaminya?

Studi fenomenologi memiliki landasan dan komponen filosofis yang kuat seperti dikemukakan dalam berbagai perspektif dari Husserl, Moustakas (1994), Stewart dan Mickunas (1990), van Manen (1990) (dalam Creswell, 2015). Mengacu kepada berbagai perspektif tersebut, Creswell (2015) menyatakan bahwa asumsi filosofis studi fenomenologi berpijak pada sebagian landasan yang sama, yaitu: studi tentang pengalaman hidup dari person, pandangan bahwa pengalaman ini bersifat sadar, dan pengembangan deskripsi tentang esensi dari pengalaman ini, bukan penjelasan atau analisis.

Pada tingkat yang lebih luas, Stewart dan Mickunas (1990) menekankan empat perspektif filosofis dalam studi fenomenologi (dalam Creswell, 2015):

- Peletakkan kembali tugas tradisional filsafat. Filsafat sebagai upaya pencarian kebijaksanaan yang tidak boleh terpikat pada ilmu pengetahuan empiris.
- Studi fenomenologis adalah pendekatan yang menahan semua pertimbangan dan penilaian tentang apakah yang riil hingga mereka ditemukan alasan-alasan lain pada landasan yang lebih pasti. Sikap menahan dan menunda semua pertimbangan dan penilaian ini adalah sikap yang asli. Secara filosofis ini disebut filsafat tanpa persangkaan. Penundaan ini oleh Husserl disebut *epoche*.
- Intensionalitas kesadaran. Ide dasarnya adalah kesadaran selalu diarahkan pada obyek. Realitas dari obyek tidak terelakkan terkait dengan kesadaran seseorang tentang obyek tersebut. Menurut Husserl, realitas tidak terbagi menjadi subyek dan obyek, tetapi terbagi menjadi dua watak Cartesian sebagai subyek dan obyek saat mereka muncul dalam kesadaran.
- Penolakan terhadap dikotomi subyek-obyek. Realitas dari obyek hanya dipahami dalam makna dari pengalaman seseorang individu.

12.2. CIRI DAN TIPE METODE FENOMENOLOGI

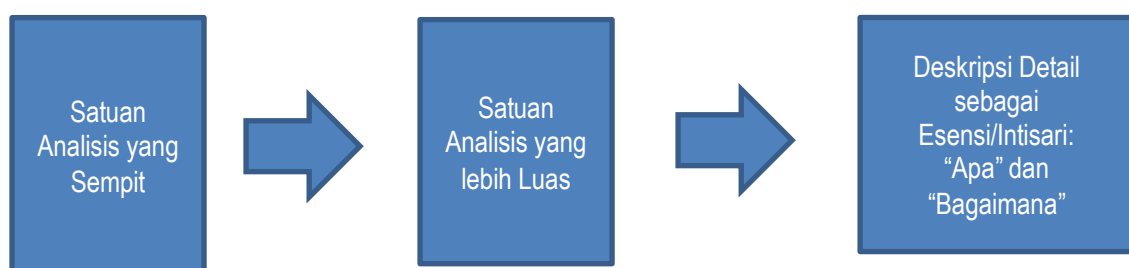
Bagian ini menjelaskan tentang ciri-ciri utama dan tipe metode fenomenologi yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif.

Ciri Utama Metode Fenomenologi

Berikut ini dikemukakan beberapa ciri yang secara khas terdapat dalam studi fenomenologi (Creswell, 2015):

- Studi fenomenologi memberi tekanan pada fenomena yang hendak dieksplorasi. Fenomena tersebut bisa terbentuk dari sudut pandang konsep atau ide tunggal. Ide atau konsep tersebut bisa beragam, misalnya:
 - Ide atau konsep pendidikan yang dielaborasi lebih khusus tentang "pertumbuhan profesional".
 - Ide atau konsep psikologis yang dielaborasi lebih khusus tentang "dukacita".
 - Ide atau konsep kesehatan yang dielaborasi lebih khusus.

- Eksplorasi fenomena dilakukan pada kelompok individu yang telah mengalami fenomena tersebut. Individu yang mengalami atau terlibat dalam fenomena tersebut bisa diidentifikasi dalam kategori jumlah tertentu bisa 3 hingga 15 individu.
- Dalam studi fenomenologi, peneliti berusaha untuk tidak melibatkan pengalaman pribadinya ke dalam fenomena tersebut. Peneliti berusaha untuk fokus pada pengalaman partisipan atau pengalaman individu yang terlibat dalam penelitian tersebut. Kondisi demikian adalah harapan ideal dalam studi fenomenologi, meskipun para pembaca hasil studi fenomenologi bisa mempertanyakan apakah peneliti tidak dipengaruhi pengalamannya sendiri.
- Metode pengumpulan data yang khas adalah metode wawancara. Namun, metode wawancara bukanlah metode tunggal yang berlaku universal. Dalam pelaksanaannya bisa digunakan metode lain seperti metode observasi atau pengamatan, metode studi dokumen, dan sumber data lain berupa teks seperti puisi.
- Analisis data dapat mengikuti prosedur sistematis yang bergerak dari satuan analisis yang sempit (misalnya, pernyataan penting) menuju satuan yang lebih luas (misalnya, satuan makna) kemudian menuju deskripsi yang detail yang merangkum dua unsur, yaitu "apa" yang telah dialami oleh individu dan "bagaimana" mereka mengalaminya.



- Unsur "apa" yang dialami individu dan "bagaimana" mereka mengalaminya adalah esensi atau intisari puncak dari studi fenomenologi. Studi fenomenologi selalu diakhiri dengan deskripsi terhadap dua esensi/intisari tersebut.

Tipe Metode Fenomenologi

Mengacu kepada pemikiran van Manen (1990) dan Moustakas (1994), Creswell (2015) mengemukakan dua tipe studi fenomenologi.

Tipe fenomenologi hermeneutik (van Manen, 1990)

Studi fenomenologi hermeneutik diarahkan pengalaman hidup (fenomena) dan ditujukan untuk menafsirkan "teks" kehidupan (hermeneutika). Dalam studi fenomenologi hermeneutik, para peneliti harus memperhatikan dan menjalankan jalinan dinamis antara enam aktivitas riset/studi secara bertahap, yaitu:

- Peneliti harus memberi perhatian atau fokus pada fenomena. Fenomena dilihat sebagai "kepedulian yang abadi", yang sungguh-sungguh menarik bagi peneliti.
- Peneliti memperhatikan munculnya tema inti yang menyusun watak dari pengalaman hidup.
- Peneliti menulis deskripsi tentang fenomena yang dialami.
- Peneliti memelihara hubungan yang kuat antara topik penelitian dan menyeimbangkan dengan keseluruhan studi.
- Peneliti membuat penafsiran terhadap pengalaman.
- Peneliti memediasi antara makna yang berbeda dari pengalaman hidup tersebut.

Tipe fenomenologi transendental atau psikologis (Moustakas, 1994)

Studi fenomenologi transendental lebih fokus pada deskripsi tentang pengalaman dari para partisipan, sebaliknya kurang fokus pada penafsiran dari peneliti. Para peneliti harus menyingkirkan atau mengurung (epoche) pengalaman mereka sendiri untuk memperoleh perspektif yang baru dan segar dari fenomena yang dipelajari. Keadaan ini memang jarang tercapai secara sempurna, namun bisa diterapkan oleh peneliti fenomenologi. Moustakas (1994) mengilustrasikan prosedur studi fenomenologi transendental atau psikologis sebagai berikut (dalam Creswell, 2015):

- Peneliti mengidentifikasi fenomena yang hendak dipelajari.
- Peneliti mengurung pengalaman sendiri agar tidak berpengaruh dalam studi fenomenologi yang dilakukan.

- Peneliti mengumpulkan data dari beberapa orang yang telah mengalami fenomena tersebut.
- Peneliti menganalisis data dengan mereduksi informasi menjadi pernyataan atau kutipan penting dan memadukan pernyataan tersebut menjadi tema.
- Peneliti mengembangkan deskripsi tekstural tentang apa yang dialami para partisipan.
- Peneliti mengembangkan deskripsi struktural tentang bagaimana mereka mengalami dalam sudut pandang kondisinya, situasinya, dan konteksnya.
- Peneliti membuat kombinasi deskripsi tekstural dan struktural untuk menyampaikan esensi keseluruhan dari pengalaman tersebut.

12.3. PROSEDUR PENERAPAN METODE FENOMENOLOGI

Prosedur atau langkah-langkah dalam penelitian fenomenologi dimulai dari menentukan topik dan masalah penelitian, menentukan asumsi filosofis, menentukan informan dan data, mengumpulkan data, melakukan analisis, dan menulis hasil penelitian fenomenologi. Berikut ini dikemukakan prosedur utama dalam pelaksanaan studi fenomenologi (Creswell, 2015):

a. Penentuan topik dan masalah penelitian

Dalam studi fenomenologi, topik yang paling cocok untuk diteliti adalah permasalahan yang berkaitan dengan pengalaman yang sama atau bersama dari beberapa individu pada fenomena yang sama. Pengalaman yang sama dari beberapa individu ini diperlukan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ciri-ciri dari fenomena tersebut. Creswell mengemukakan beberapa fenomena yang menarik untuk dipelajari, misalnya:

- Kemarahan
- Profesionalisme.
- Kurang berat badan (*underweight*).
- Pengalaman belajar.
- Pengalaman mengendarai sepeda.
- Pengalaman permulaan sebagai ayah.

- Pengalaman dukacita.

b. Pengenalan dan penentuan asumsi filosofis

Proses berkaitan dengan pemosisian diri peneliti untuk melakukan studi yang berbasis pada pengalaman sadar dari para informan atau partisipan. Asumsi filosofis ini dibangun agar peneliti fenomenologis bisa menahan semua pertimbangan dan penilaian tentang apakah yang riil hingga mereka ditemukan pada landasan yang lebih pasti. Sikap menahan dan menunda semua pertimbangan dan penilaian ini adalah sikap yang asli. Secara filosofis ini disebut filsafat tanpa persangkaan. Penundaan ini oleh Husserl disebut *epoche* di mana peneliti hadir dalam arena penelitian tanpa persangkaan berdasarkan pengalamannya sendiri. Tantangan bagi para peneliti untuk tidak menggunakan pengalaman pribadi dalam memahami fenomena yang terjadi. Perhatian harus difokuskan pada obyek. Realitas dari obyek tidak terelakkan terkait dengan kesadaran seseorang tentang obyek tersebut. Penentuan asumsi filosofis ini adalah tantangan bagi peneliti untuk diterjemahkan ke dalam studi mereka.

c. Pengumpulan data dan penentuan informan

Pengumpulan data bisa dilakukan melalui metode wawancara mendalam terhadap para partisipan atau informan. Rekomendasi jumlah informan atau partisipan yang diwawancara bersifat beragam, berkisar antara 3 sampai 15 atau 5 sampai 25 partisipan yang diwawancara. Penentuan jumlah informan tergantung ruang lingkup dan keluasan fenomena yang diteliti. Para informan atau partisipan dalam penelitian harus dipilih secara cermat agar diperoleh pemahaman yang sama. Selain metode wawancara, pengumpulan data juga bisa dilakukan melalui metode pengamatan atau observasi, jurnal, puisi, atau bentuk kesenian lainnya; termasuk percakapan yang direkam, jawaban atau respon yang ditulis secara formal, atau laporan pengalaman dalam bentuk drama, film, puisi, dan novel.

d. Pengajuan pertanyaan utama kepada informan

Dalam penerapan metode pengumpulan data seperti dikemukakan di atas, peneliti harus fokus pada dua pertanyaan umum yang perlu diajukan. Dua pertanyaan

umum tersebut bisa ditempatkan sebagai pertanyaan pemandu (*guide question*). Dua pertanyaan umum dalam studi fenomenologis adalah: Apa yang dialami informan-partisipan terkait dengan fenomena yang diteliti? Apa konteks atau situasi yang telah mempengaruhi pengalaman informan-partisipan dalam fenomena tersebut? Pertanyaan lain bisa diajukan untuk melengkapi deskripsi tekstual dan struktural tentang fenomena yang dialami informan atau partisipan dalam penelitian.

e. Analisis data fenomenologis

Proses analisis data dalam studi fenomenologi sejalan dengan prosedur analisis data dalam penelitian kualitatif pada umumnya. Analisis data dimulai dengan memeriksa data sebagai jawaban atas dua pertanyaan utama yang diajukan ke partisipan, termasuk pertanyaan tambahan yang diajukan. Transkripsi wawancara dicermati, termasuk memeriksa semua data hasil observasi, dokumen, dan laporan pengalaman partisipan. Berdasarkan data yang tersedia, peneliti memberi fokus perhatian pada pernyataan penting, kalimat, atau kutipan yang berkontribusi untuk memberi pemahaman tentang fenomena yang diteliti. Peneliti kemudian mengidentifikasi, mengembangkan analisis, dan membuat pernyataan penting berdasarkan kelompok makna dan tema.

f. Penulisan hasil penelitian fenomenologi

Secara umum hasil penelitian fenomenologis terlihat dalam kedalaman deskripsinya. Penulisan hasil penelitian fenomenologi dimulai dari menulis deskripsi tekstural dan struktural. Berdasarkan pernyataan penting dan tema, penulis membuat deskripsi tekstural dan deskripsi struktural. Deskripsi tekstural tentang apa yang dialami oleh partisipan, sedangkan deskripsi struktural tentang konteks atau latar yang mempengaruhi bagaimana para partisipan mengalami fenomena tersebut. Tahap selanjutnya yang harus dilakukan adalah menulis deskripsi gabungan. Peneliti menulis deskripsi gabungan yang mempresentasikan esensi dari fenomena, tahap penulisan ini disebut struktur invariant esensial. Deskripsi gabungan fokus pada pengalaman yang sama dari para partisipan untuk mendapatkan struktur dasar yang sama

12.4. RANGKUMAN

Fenomenologi merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Metode fenomenologi mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup yang mereka alami terkait dengan konsep atau fenomena. Studi fenomenologi memfokuskan untuk mendeskripsikan apa yang sama atau umum dari semua informan (partisipan) ketika mereka mengalami fenomena tertentu. Tujuan utama dari studi fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal (pemahaman tentang sifat yang khas dari sesuatu). Untuk mencapai tujuan tersebut maka para peneliti kualitatif mengidentifikasi fenomena sebagai obyek pengalaman manusia atau para partisipan.

Studi fenomenologi memberi tekanan pada fenomena yang hendak dieksplorasi. Fenomena tersebut bisa terbentuk dari sudut pandang konsep atau ide tunggal.

Dalam studi fenomenologi, peneliti berusaha untuk tidak melibatkan pengalaman pribadinya ke dalam fenomena tersebut. Peneliti berusaha untuk fokus pada pengalaman partisipan atau pengalaman individu yang terlibat dalam penelitian tersebut. Kondisi demikian adalah harapan ideal dalam studi fenomenologi, meskipun para pembaca hasil studi fenomenologi bisa mempertanyakan apakah peneliti tidak dipengaruhi pengalamannya sendiri.

Metode pengumpulan data yang khas adalah metode wawancara. Namun, metode wawancara bukanlah metode tunggal yang berlaku universal, dalam pelaksanaannya bisa digunakan metode lain seperti metode observasi atau pengamatan, metode studi dokumen, dan sumber data lain berupa teks seperti puisi. Analisis data dapat mengikuti prosedur sistematis yang bergerak dari satuan analisis yang sempit (misalnya, pernyataan penting) menuju satuan yang lebih luas (misalnya, satuan makna) kemudian menuju deskripsi yang detail yang merangkum dua unsur, yaitu "apa" yang telah dialami oleh individu dan "bagaimana" mereka mengalaminya.

12.5. LATIHAN

1. Jelaskan pemahaman Anda tentang metode fenomenologi: a). Jelaskan

pengertian dan tujuan metode fenomenologi. b). Jelaskan ciri dan tipe metode fenomenologi. c). Jelaskan posisi peneliti dalam pelaksanaan metode fenomenologi.

2. Jelaskan prosedur penerapan metode fenomenologi.

3. Tentukan sebuah topik dan judul penelitian fenomenologi dan lengkapi rancangan awal penelitian (lihat contoh dalam tabel berikut).

Contoh:					
Topik	Judul	Informan/ Partisipan	Metode dan Data	Lokasi	Waktu
Pendidikan	Pengalaman tahun pertama menjadi mahasiswa	15 mahasiswa UBL	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara (hal menyenangkan, tidak menyenangkan, tantangan, cara mengatasi masalah, perencanaan, dll) - Observasi (interaksi, aktivitas kampus, kebiasaan, hobby, dll) - Dokumen (lembar kerja mhs, kehadiran, tugas mhs, dll) 	Kampus UBL	3 bulan
<p><u>LATIHAN:</u> Lihat contoh di atas, selanjutnya Anda tentukan topik penelitian lain dan buat rancangan awal penelitian (Anda bisa buat di kertas terpisah agar lebih leluasa).</p>					
Topik	Judul	Informan/ Partisipan	Metode dan Data	Lokasi	Waktu



PERTEMUAN 13 METODE ETNOMETODOLOGI

Capaian Pembelajaran	:	Mahasiswa mengerti, memahami, dan menerapkan metode etnometodologi.
Sub Pokok Bahasan	:	13.1. Latar dan Pengertian Etnometodologi 13.2. Asumsi, Prinsip, dan Metode Penerapan 13.3. Rangkuman 13.4. Latihan
Daftar Pustaka	:	Ahmadi, Rulam, 2014. <i>Metode Penelitian Kualitatif</i> . Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Creswell, John W., 2015. <i>Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan</i> . Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Creswell, John W., 2010. <i>Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed</i> . Edisi Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Sugiyono, 2012. <i>Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)</i> . Bandung: Alfabeta. Susilo , Daniel, 2017. <i>Etnometodologi Sebagai Pendekatan Baru dalam Kajian Ilmu Komunikasi</i> . Jurnal Studi Ilmu Komunikasi. James, P. Spradley, 2007. <i>Metode Etnografi</i> . Yogyakarta: Tiara Wacana.

METODE ETNOMETODOLOGI

Untuk memahami metode etnometodologi berikut ini dibahas beberapa aspek antara lain pengertian metode etnometodologi, ciri dan tipe metode etnometodologi, dan prosedur penerapan metode etnometodologi. Untuk melengkapi pemahaman mahasiswa maka pada bagian akhir dilengkapi rangkuman dan latihan.

13.1. LATAR DAN PENGERTIAN ETNOMETODOLOGI

Etnometodologi merupakan salah satu perspektif atau pendekatan dalam penelitian kualitatif (Ahmadi, 2014). Perspektif etnometodologi pada prinsipnya menunjuk pada pokok persoalan (subject matter) yang akan diteliti. Etnometodologi mulai dikembangkan ketika Harold Garfinkel (dalam Ahmadi, (2014) menjumpai konsep-konsep etnobotani, etnofisika, etnomusik, dan etnoastronomi, ketika ia memperlajari arsip silang budaya di Yale. Beberapa istilah tersebut mengandung pengertian bagaimana para warga suatu kelompok tertentu memahami, menggunakan, dan menata segi-segi lingkungan mereka; dalam hal etnobotani misalnya, berarti pokok kajiannya mengenai tanaman. Dengan demikian, etnometodologi berarti studi tentang bagaimana orang-orang menciptakan dan memahami kehidupan sehari-hari mereka dan cara mereka menyelesaikan kehidupan sehari-hari. Bogdan & Biklen (dalam Ahmadi, 2014) menyatakan bahwa subyek kajian etnometodologi bukan tentang warga suku primitif. Subyek kajian etnometodologi adalah orang-orang dari berbagai situasi di dalam masyarakat kita sendiri.

Secara harfiah etnometodologi diartikan sebagai studi atau ilmu tentang metode yang digunakan untuk meneliti bagaimana individu-individu menciptakan dan memahami kehidupan mereka sehari-hari, seperti cara mereka menyelesaikan pekerjaan di dalam hidup sehari-hari. Kajian etnometodologi lebih fokus pada dunia konstruksi individu-individu dalam memahami sesuatu sesuai akal sehat (common sense) yang berlaku dan makna yang diterima secara bersama-sama. Dibanding studi-studi lainnya dalam penelitian kualitatif, etnometodologi relatif baru. Sebagaimana dikemukakan Ahmadi (2014) bahwa Harold Garfinkel (1967) adalah orang yang

pertama kali mengenalkan istilah 'etnometodologi' ketika dia mempelajari arsip silang budaya di Yale. Menurut Garfinkel, cara juri mempertimbangkan keputusannya membentuk 'etnometodologi' di mana 'etno' menunjuk pada keberadaan seseorang memahami pengetahuan akal sehat masyarakatnya. Di balik tindakan mereka ada teori, asumsi, atau dalil yang digunakan untuk menilai, menafsirkan, dan memaknai sesuatu.

Mehan and Wood dalam Neuman (1997:346-347) mendefinisikan etnometodologi sebagai keseluruhan penemuan, suatu metode, suatu teori, suatu pandangan dunia, dan pandangan kehidupan. Etnometodologi berusaha memaparkan realitas pada tingkatan yang melebihi sosiologi, artinya berbeda banyak dari sosiologi dan juga psikologi. Secara sederhana, etnometodologi memiliki batasan sebagai kajian akal sehat, artinya merupakan hasil dari suatu observasi penciptaan yang digunakan terus menerus dalam interaksi sosial dengan lingkungan yang sewajarnya.

Heritage (dalam George Ritzer 1996:235) menyatakan bahwa etnometodologi dapat didefinisikan sebagai kajian mengenai pengetahuan, aneka ragam prosedur dan pertimbangan yang dapat dimengerti, oleh anggota masyarakat biasa, mereka bisa mencari jalan dan bisa bertindak dalam keadaan dimana mereka bisa menemukan dirinya sendiri. Secara terminologi, etnometodologi diterjemahkan sebagai sebuah metode pengorganisasian masyarakat dengan melihat beberapa aspek kebutuhan, diantaranya: pencerahan dan pemberdayaan. Etnometodologi bukanlah metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, melainkan menunjuk pada permasalahan apa yang akan diteliti.

Seperti pendekatan-pendekatan lainnya dalam penelitian kualitatif, studi etnometodologi memerlukan kedalaman pengamatan secara detail tentang praktik kehidupan keseharian warga masyarakat melalui observasi secara langsung mengenai percakapan mereka atau bisa direkam melalui video. Karena lebih bertumpu pada percakapan sehari-hari (cerita) individu, maka etnometodologi berpengaruh sangat besar pada kelahiran metode analisis percakapan. Asumsinya adalah percakapan atau cerita merupakan cara orang mengkonstruksi realitas. Etnometodologi menggunakan bahasa sebagai bahan utama kajian yang diperoleh dari ucapan keseharian dalam interaksi individu. Etnometodologi menghindari pemaknaan bahasa dari aspek gramatika, tetapi lebih pada inti komunikasi mereka. Keunikan etnometodologi

dibanding pendekatan-pendekatan lain dalam penelitian kualitatif ialah peneliti meninggalkan dulu asumsi-asumsi, teori, proposisi dan kategori yang ada tentang fenomena yang dikaji. Pendekatan lainnya ialah peneliti melihat fenomena dengan sudah berbekal asumsi-asumsi atau bahkan teori yang dianggap dapat membelenggu kebebasan peneliti dalam memahami fenomena yang sedang dikaji. Dengan keleluasaan itu, peneliti dapat memaknai realitas dengan jernih karena tanpa intervensi teoretik sebelumnya.

Peneliti etnometodologi lebih mengutamakan pertanyaan 'bagaimana' daripada 'mengapa' untuk menggali makna yang dikandung dalam realitas yang diteliti. Keunikan lain etnometodologi dibanding studi-studi lainnya ialah walau menggunakan percakapan keseharian (cerita) individu sebagai data utama, etnometodologi menghindari wawancara. Mengapa etnometodologi menghindari wawancara? Walaupun diakui memiliki kelebihan untuk mengungkap informasi atau isi hati orang secara mendalam, interview memiliki kelemahan. Misalnya wawancara memerlukan waktu lama, informan bisa berbohong, informasi yang digali bisa melebar ke mana-mana yang sebenarnya tidak diperlukan, dan itu bisa membingungkan peneliti. Selain itu yang lebih penting lagi ialah hasil interview belum tentu mengungkap apa yang sesungguhnya terjadi. Perlu dipahami bahwa apa yang dikatakan seseorang belum tentu sama dengan apa yang dikehendaki. Untuk menghindari hal-hal yang tidak perlu itu etnometodologi lebih mengutamakan data dari observasi langsung pada kegiatan individu-individu yang diteliti. Sebagai sebuah varian dalam penelitian kualitatif, etnometodologi tentu memiliki kelemahan.

Etnometodologi tidak tepat digunakan untuk meneliti sikap dalam lingkup yang luas. Untuk meneliti sikap dalam lingkup luas lebih tepat menggunakan survei. Tetapi etnometodologi sangat tepat digunakan untuk meneliti sikap individu-individu dalam organisasi atau institusi. Misalnya, untuk memahami cara orang melaksanakan tugas kantor, sekolah atau perusahaan dan proses yang terjadi di dalamnya. Dengan berpedoman pada struktur atau aturan resmi yang berlaku, peneliti dapat melihat bagaimana para karyawan atau staf menjalankan aturan formal yang tidak hanya untuk dijadikan sebagai pedoman aktivitas sehari-hari mereka, tetapi juga bagaimana aturan itu digunakan untuk mencapai tujuan lembaga, atau sebaliknya.

Daniel Susilo (2017) dalam analisisnya menyatakan bahwa perkembangan

etnometodologi sebenarnya relatif baru bila dibandingkan dengan pendekatan struktural fungsional dan interaksionis-simbolis yang sudah mapan. Pendekatan etnometodologi memiliki ragam yang berbeda, karena subject matternya adalah berbagai jenis perilaku dalam kehidupan sehari-hari sehingga banyak muncul kajian lanjutan sesuai dengan disiplin ilmu tertentu. Etnometodologi dengan analisis percakapannya tidak dapat dipungkiri juga memberi pengaruh yang besar dalam agenda penelitian komunikasi. Khususnya menyangkut konsep percakapan sebagai suatu bentuk interaksi.

Menurut Susilo (2017), etnometodologi yang diperkenalkan oleh Harold Garfinkel adalah suatu ranah ilmiah yang unik, sekaligus radikal dalam kajian ilmu sosial. Dikatakan radikal karena dikenal keras dalam mengkritik cara-cara yang dilakukan para sosiolog sebelumnya. Garfinkel sepanjang hayatnya memfokuskan mengenai permasalahan-permasalahan konseptual yang menjadi topik utama sosiologi, isu ini ialah mengenai tindakan sosial, hakekat intersubjektivitas dan pembentukan pengetahuan secara sosial. Garfinkel mengeksplorasi bidang ini melalui sifat-sifat dasar dan penalaran praktis. Studi ini di maksudkan untuk memisahkan antara teori tindakan dari kesibukan tradisional yang bergulat dengan masalah motivasi.

Garfinkel lalu menyimpulkan bahwa jikalau tindakan—tindakan sosial sehari-hari dibangun di atas premis rasionalitas ilmiah, maka hasilnya bukan sebuah aktivitas melainkan ketidak aktifan, disorganisasi dan anomie (inactivity, disorganization and anomie). Dengan usulan yang terakhir ini Garfinkel menetapkan sebuah wilayah baru bagi kajian sosial; studi tentang sifat-sifat penalaran akal-sehat praktis dalam situasi tindakan sehari-hari. Usulan ini mengandung penolakan penggunaan rasionalitas ilmiah sebagai titik sentral perbandingan untuk menganalisis penalaran sehari-hari.

Studi etnometodologi mendorong analisis untuk memperkirakan semua komitmen apapun kepada versi tertentu struktur-struktur sosial sebelumnya (termasuk versi yang di pegang analisis dan partisipan sendiri) untuk mendukung penyelidikan tentang bagaimana partisipan menciptakan, merangkai, memproduksi dan memproduksi struktur-struktur sosial yang didalamnya mereka berorientasi. Adopsi Pemikiran – pemikiran Garfinkel tentang etnometodologi dapat mendukung perkembangan metode penelitian komunikasi di Indonesia (Susilo, 2017).

13.2. ASUMSI, PRINSIP, DAN METODE PENERAPAN

Etnometodologi menunjuk pada pencarian cara atau metodologi yang digunakan orang dalam memahami situasi tempat mereka berada. Tindakan yang dilakukan oleh orang-orang tersebut tidak selalu mempunyai makna tunggal dan tidak selalu mudah dipahami (Ahmadi, 2014). Oleh karena itu maka peneliti etnometodologi harus membangun asumsi dasar bahwa: 1). Kehidupan sosial sifatnya rentan (apapun bisa terjadi dalam interaksi sosial). 2). Para aktor tidak pernah menyadari bahwa mereka memiliki kemampuan praktis. 3). Kemampuan praktis ini penting untuk membuat dunia tampak seperti yang para aktor inginkan. Asumsi dasar tersebut harus dijawab oleh peneliti dalam metodologi dan prinsip-prinsip kajiannya.

Etnometodologi memiliki beberapa prinsip yang dapat diterapkan para peneliti dalam proses penggalan data:

- Terjadinya prinsip *reciprocal* (saling berbalas) dalam rangka menyetarakan pengertian antara peneliti dan aktor sosial yang terlibat. Hal ini dimaksudkan agar kebenaran yang dianut seseorang adalah kebenaran yang dianut juga oleh orang lain.
- Harus ada objektivitas dan ketidakraguan dari apa yang tampak, misalnya dunia atau lingkungan atau kenyataan merupakan suatu yang benar-benar terjadi; dan bila terjadi keraguan terhadap kenyataan tersebut, maka objektivitas layak di ragukan
- Adanya proses yang sama, dalam arti jika sesuatu peristiwa terjadi di suatu tempat dan waktu, maka peristiwa tersebut akan dapat terjadi juga di tempat dan waktu lain
- Adanya proses *indexicality*, yaitu referensi istilah atau perbendaharaan bahasa, pemaknaan dan pengetahuan lokal yang telah diketahui sebelumnya dan dapat mengacu kepada indeks lain yang juga telah ada. Peneliti harus memahami proses tersebut untuk dapat memiliki pengetahuan lebih luas.
- Adanya proses *reflectivity*, sebagai suatu interpretasi terhadap situasi yang terjadi secara umum sehingga tidak perlu didefinisikan. Penilaian atas semua peristiwa harus diturunkan dari pengertian umum ke pengertian khusus mengenai apa yang dimaksud.

- Untuk mendapatkan kebenaran, peneliti tidak diperkenankan memaksa masyarakat. Peneliti harus mengerti semua itu apa adanya, dan tidak memaksa untuk mendapatkan informasi yang justru dapat menimbulkan akibat tidak validnya data.

Selain bersifat kompleks, data dari penelitian etnometodologi bukan hanya tentang anggota masyarakat sebagai kediriannya yang tunggal namun sebagai bagian dari sebuah struktur sosial yang lebih luas entah itu masyarakat atau bentuk yang lain. Sehingga wawancara bukan hanya untuk mengetahui jawaban terhadap pertanyaan namun aturan struktur yang membuat individu (orang) tersebut memproduksi tindakan-tindakan atau jawaban tersebut. Wawancara sebenarnya cukup krusial sebagai cara memperoleh informasi. Asumsi dari metode wawancara adalah narasumber akan jujur menjawab pertanyaan dan menceritakan motif dibalik setiap tindakannya. Namun peneliti perlu memiliki pemikiran bahwa apa yang sesungguhnya terjadi pada individu belum tentu sama dengan apa yang dinyatakan dalam jawaban.

Etnometodologi mencoba mengisi dilema tersebut dengan menitikberatkan bahwa poin penting dari wawancara bukan hanya dari jawaban terhadap pertanyaan namun nuansa ketika proses wawancara itu berlangsung. Secara umum dapat dibedakan tiga pendekatan dasar dalam memperoleh data kualitatif melalui wawancara etnometodologi:

- **Wawancara Informal**, yakni proses wawancara didasarkan sepenuhnya pada berkembangnya pertanyaan-pertanyaan secara spontan dalam interaksi alamiah. Tipe wawancara demikian umumnya dilakukan peneliti yang melakukan observasi partisipasif. Dalam situasi demikian, orang-orang yang diajak berbicara mungkin tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai secara sistematis untuk menggali data.
- **Wawancara dengan pedoman umum**, peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang sangat umum, yang mencatatkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan tanpa bentuk pertanyaan eksplisit. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek –aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek apakah aspek –aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Dengan

pedoman demikian, peneliti harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara konkret.

- **Wawancara dengan pedoman berstandar yang terbuka** yakni pedoman wawancara ditulis secara rinci dan lengkap dengan pertanyaan dan penjabarannya dalam kalimat. Peneliti diharapkan dapat melaksanakan wawancara sesuai sekuensi yang tercantum, serta menanyakan dengan cara yang sama pada narasumber yang berbeda. Keluwesan dalam mendalami jawaban terbatas, tergantung pada sifat wawancara dan keterampilan peneliti. Bentuk ini akan efektif dilakukan bila peneliti melibatkan banyak pewawancara, sehingga peneliti perlu mengadministrasikan upaya-upaya tertentu untuk meminimalkan variasi sekaligus mengambil langkah-langkah menyeragamkan pendekatan terhadap narasumber.

13.3. RANGKUMAN

Etnometodologi adalah studi tentang bagaimana orang-orang menciptakan dan memahami kehidupan sehari-hari mereka dan cara mereka menyelesaikan kehidupan sehari-hari. Subjek bagi etnometodologi adalah kelompok masyarakat dari berbagai situasi di dalam masyarakat. Etnometodologi sebagai keseluruhan penemuan, suatu metode, suatu teori, suatu pandangan dunia, dan pandangan kehidupan. Secara sederhana, etnometodologi memiliki batasan sebagai kajian akal sehat, artinya merupakan hasil dari suatu observasi penciptaan yang digunakan terus menerus dalam interaksi sosial dengan lingkungan yang sewajarnya. Karena tujuan etnometodologi untuk mengungkap bagaimana metode dan cara masyarakat dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah kehidupannya berbasis akal sehat maka penerapan metode dalam penggalian data penting diperhatikan agar data yang diperoleh menjadi lebih sempurna (sahih).

13.4. LATIHAN

1. Apakah pengertian metode etnometodologi?
2. Jelaskan prinsip-prinsip dan pentingnya penerapan metode wawancara dalam kajian etnometodologi.
3. Apa tujuan metode etnometodologo



PERTEMUAN 14 METODE ETNOGRAFI

Capaian Pembelajaran	:	Mahasiswa mengerti, memahami, dan menerapkan metode etnografi.
Sub Pokok Bahasan	:	14.1. Pengertian dan Manfaat Etnografi 14.2. Ciri dan Tipe Metode Etnografi 14.3. Prosedur Penerapan Metode Etnografi 14.4. Rangkuman 5145. Latihan
Daftar Pustaka	:	<p>Ahmadi, Rulam, 2014. <i>Metode Penelitian Kualitatif</i>. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.</p> <p>Creswell, John W., 2015. <i>Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan</i>. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.</p> <p>Creswell, John W., 2010. <i>Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed</i>. Edisi Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.</p> <p>Sugiyono, 2012. <i>Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)</i>. Bandung: Alfabeta.</p> <p>James, P. Spradley, 2007. <i>Metode Etnografi</i>. Yogyakarta: Tiara Wacana.</p>

	Susilo, Daniel, 2017. <i>Etnometodologi Sebagai Pendekatan Baru dalam Kajian Ilmu Komunikasi</i> . Jurnal Studi Ilmu Komunikasi.
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Untuk memahami metode etnografi, berikut ini dibahas beberapa aspek antara lain pengertian metode etnografi, ciri dan tipe metode etnografi, dan prosedur penerapan metode etnografi. Untuk melengkapi pemahaman mahasiswa maka pada bagian akhir dilengkapi rangkuman dan latihan.

14.1. PENGERTIAN DAN LATAR BELAKANG

Metode etnografi merupakan salah satu dari beberapa pendekatan dalam penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2015), ketika kita sedang melaksanakan studi-studi kualitatif banyak pilihan pendekatan yang kita pilih, seperti pendekatan riset naratif, fenomenologi, grounded theory, etnografi, dan studi kasus. Pada pokok bahasan ini akan dibahas satu dari pendekatan dalam studi kualitatif yaitu pendekatan atau metode etnografi.

Seperti dikemukakan Marzali (1997) dalam pengantar buku Metode Etnografi karya Spradley bahwa metode etnografi mulai berkembang sejak tahun 1960-an. Metode ini bersumber dari satu aliran baru dalam ilmu antropologi yang disebut *cognitive anthropology*, atau *ethnoscience*, atau etnografi baru. Etnografi pada dasarnya merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan. Etnografi bermakna membangun suatu pengertian yang sistemik mengenai semua kebudayaan manusia dan perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan. Sedangkan, secara harfiah, etnografi merupakan tulisan atau laporan tentang suatu suku-bangsa, yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan (*field work*) selama sekian bulan atau sekian tahun (Marzali dalam Spradley, 2007: xv).

Dalam bukunya *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Creswell (2010) menjelaskan bahwa etnografi merupakan salah satu strategi penelitian kualitatif yang di dalamnya peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lama dalam proses pengumpulan data. Pengumpulan data dalam metode etnografi tersebut bisa menggunakan teknik wawancara dan observasi. Penerapan metode tersebut dilakukan secara fleksibel dan biasanya berkembang sesuai kondisi yang dijumpai dalam kenyataan hidup masyarakat di lapangan.

Lebih lanjut dinyatakan Creswell (2015) bahwa etnografi merupakan suatu desain kualitatif yang penelitiannya mendeskripsikan dan menafsirkan pola yang sama dari nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari suatu kelompok berkebudayaan sama. Sebagai suatu proses sekaligus hasil riset, etnografi merupakan suatu cara untuk mempelajari sebuah kelompok berkebudayaan sama sekaligus produk akhir tertulis dari riset tersebut. Sedangkan sebagai proses, etnografi melibatkan pengamatan yang luas terhadap kelompok tersebut, sering kali melalui pengamatan partisipan, yang mana penelitiannya menyelami kehidupan sehari-hari dalam masyarakat tersebut, mengamati dan mewawancarai para partisipan dalam kelompok tersebut. Para etnografer mempelajari makna dari perilaku, bahasa, dan interaksi di kalangan para anggota kelompok berkebudayaan sama tersebut.

Etnografi bertujuan untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Malinowski dalam Spradley (2007), tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang lain, yang meliputi aktivitas melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda. Dengan kata lain, etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, akan tetapi etnografi adalah belajar dari masyarakat.

14.2. CIRI-CIRI DAN TIPE ETNOGRAFI

Berikut ini adalah beberapa ciri metode etnografi seperti dikemukakan Creswell (2015):

- Etnografi fokus pada pengembangan deskripsi yang kompleks dan lengkap tentang kebudayaan dari kelompok berkebudayaan sama. Dalam penerapan bisa saja etnografi dilakukan terhadap seluruh kelompok atau bagian dari kelompok tersebut.
- Peneliti etnografi yang melakukan penelitian akan berusaha mencari berbagai pola dari aktivitas yang dilakukan masyarakat tersebut. Pola aktivitas tersebut bisa berhubungan dengan ide dan keyakinan yang bisa tercermin dari bahasa yang mereka gunakan. Atau bisa juga menyangkut tindakan yang dilakukan antaranggota masyarakat atau dilakukan terhadap basis material, benda, dan barang tertentu.
- Etnografi perlu ditopang oleh kerangka atau basis teori tertentu agar ketika proses penelitian lapangan, peneliti bisa memahami realitas yang terjadi di lapangan, peneliti bisa melakukan interpretasi makna-makna yang melekat dalam aktivitas dan tindakan masyarakat.
- Etnografi yang bertujuan memahami hal-hal yang terjadi di masyarakat menurut sudut pandang mereka membutuhkan kerja-lapangan yang lama dalam proses pengumpulan data. Pengumpulan data tersebut dilakukan melalui wawancara dan observasi terhadap simbol, artefak, dan sumber data lainnya.
- Dalam proses memahami temuan lapangan, peneliti etnografi harus berusaha untuk dapat melihat, membaca, dan memaknai data berdasarkan sudut pandang masyarakat yang diteliti. Upaya melihat dari sudut pandang masyarakat ini disebut sebagai perspektif emik (berbeda dengan perspektif etik yang melihat dari perspektif peneliti atau orang luar).
- Proses etnografi bisa dipandu oleh dua pertanyaan utama, yaitu: Apa yang harus diketahui dan dilakukan oleh masyarakat tentang latar kebudayaan mereka agar tetap jalan? Apakah dan bagaimana kebudayaan tersebut ditransmisikan dan berfungsi dalam membangun kebersamaan dalam kebudayaan tersebut
- Hasil akhir dari sebuah proses etnografi adalah menghasilkan pemahaman tentang bagaimana sebuah kebudayaan berjalan bersama, bagaimana kelompok tersebut berfungsi, dan bagaimana cara hidup kelompok tersebut.

Mengacu pada beberapa sumber, Creswell (2015) menyatakan bahwa etnografi terdiri dari beberapa bentuk atau tipe berdasarkan tema atau topik yang dikaji, yaitu etnografi pengakuan, riwayat hidup, auto-etnografi, etnografi feminis, novel etnografis, dan etnografi visual yang terdapat dalam fotografi dan video, dan media elektronik. Ada dua bentuk etnografi yang populer, yaitu etnografi realis dan etnografi kritis. Secara rinci kedua bentuk etnografi tersebut dijelaskan:

a. Etnografi realis

Etnografi realis mengemukakan suatu kondisi objektif suatu kelompok masyarakat dan laporannya biasa ditulis dalam bentuk sudut pandang sebagai orang ketiga. Seorang etnografi realis menggambarkan fakta detail dan melaporkan apa yang diamati dan didengar dari partisipan kelompok dengan mempertahankan objektivitas peneliti

b. Etnografi kritis

Dewasa ini populer juga etnografi kritis. Dalam pendekatan etnografi kritis ini penelitian yang mencoba merespon isu-isu sosial yang sedang berlangsung, misalnya dalam masalah jender/emansipasi, kekuasaan, status quo, ketidaksamaan hak, dan pemerataan. Jenis-jenis etnografi lainnya diungkapkan Gay, Mills dan Aurasian (dalam Creswell, 2015):

- *Etnografi Konvensional*: Laporan mengenai pengalaman pekerjaan lapangan yang dilakukan etnografer.
- *Autoetnografi*: Refleksi dari seseorang mengenai konteks budayanya sendiri
- *Mikroetnografi*: Studi yang memfokuskan pada aspek khusus dari latar dan kelompok budaya.
- *Etnografi feminis*: Studi mengenai perempuan dalam praktek budaya yang merasakan pengekangan akan hak-haknya.
- *Etnografi postmodern*: Suatu etnografi yang ditulis untuk menyatakan keprihatinan mengenai masalah-masalah sosial terutama mengenai kelompok marginal.
- *Studi kasus etnografi*: Analisis kasus dari seseorang atau kelompok masyarakat kejadian, peristiwa, atau kegiatan dalam perspektif budaya.

14.3. PROSEDUR PENERAPAN METODE ETNOGRAFI

Ada banyak cara bisa ditempuh sebagai prosedur etnografi, tergantung konteks ruang dan tema. Menurut Creswell (2015), walau tidak ada satu cara saja dalam meneliti etnografi namun secara umum prosedur penelitian etnografi bisa diuraikan berikut:

- Menentukan apakah masalah penelitian ini adalah paling cocok didekati dengan studi etnografi. Seperti telah kita bahas sebelumnya bahwa etnografi menggambarkan suatu kelompok budaya dengan mengeksplorasi kepercayaan, bahasa dan perilaku (etnografi realis); atau juga mengkritisi isu-isu mengenai kekuasaan, perlawanan dan dominansi (etnografi kritis).
- Mengidentifikasi dan menentukan lokasi dari kelompok budaya yang akan diteliti. Kelompok sebaiknya gabungan orang-orang yang telah bersama dalam waktu yang panjang karena disini yang akan diteliti adalah pola perilaku, pikiran dan kepercayaan yang dianut secara bersama.
- Pilihlah tema kultural atau isu yang akan dipelajari dari suatu kelompok. Hal ini melibatkan analisis dari kelompok budaya.
- Tentukan tipe etnografi yang cocok digunakan untuk mempelajari konsep budaya tersebut. Apakah etnografi realis atau etnografi kritis.
- Kumpulkan informasi dari lapangan mengenai kehidupan kelompok tersebut. Data yang dikumpulkan bisa berupa pengamatan, pengukuran, survei, wawancara, analisa konten, audiovisual, pemetaan dan penelitian jaringan. Setelah data terkumpul data tersebut dipilah-pilah dan dianalisa.
- Bagian terakhir adalah membuat analisis tentang gambaran atau potret menyeluruh dari kelompok budaya tersebut baik dari sudut pandang partisipan maupun dari sudut pandang peneliti itu sendiri. Hasil akhirnya adalah potret kebudayaan yang holistik dari kelompok tersebut yang mencakup pandangan emik (menurut pandangan masyarakat) dan etik (menurut pandangan peneliti).

14.4. RANGKUMAN

Etnografi merupakan salah satu strategi penelitian kualitatif yang di dalamnya peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lama dalam pengumpulan data. Pengumpulan data dalam metode etnografi tersebut bisa menggunakan teknik wawancara dan observasi. Penerapan metode tersebut dilakukan secara fleksibel dan biasanya berkembang sesuai kondisi yang dijumpai dalam kenyataan hidup masyarakat di lapangan. Etnografi bertujuan untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang lain, yang meliputi aktivitas melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda. Dengan kata lain, etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, akan tetapi etnografi adalah belajar dari masyarakat. Secara ringkas, prosedur etnografi meliputi tahapan penentuan tema etnografi, penentuan lokasi etnografi, pengumpulan data melalui pendekatan emik, dan analisis hasil akhir dengan memadukan perspektif emik dan etik.

14.5. LATIHAN

1. Jelaskan pengertian etnografi sebagai sebuah metode penelitian kualitatif.
2. Sebutkan dan jelaskan ciri dan tipe etnografi yang biasa diterapkan.
3. Jelaskan prosedur atau langkah penerapan metode etnografi.
4. Tentukan suatu topik etnografi dan buat rancangan singkat untuk penerapannya dalam sebuah tabel

Contoh:					
Topik	Judul	Informan/ Partisipan	Metode dan Data	Lokasi	Waktu
Upacara perkawinan	Rangkaian upacara adat perkawinan	Desa A	- Wawancara - Observasi - Dokumen	Banten	3 bulan

LATIHAN:

Lihat contoh di atas, selanjutnya Anda tentukan topik penelitian lain dan buat rancangan awal penelitian (Anda bisa buat di kertas terpisah agar lebih leluasa).

Topik	Judul	Informan/ Partisipan	Metode dan Data	Lokasi	Waktu



PERTEMUAN 15 METODE ANALISIS RESEPSI

Capaian Pembelajaran	:	Mahasiswa mengerti, memahami, dan menerapkan metode fenomenologi.
Sub Pokok Bahasan	:	15.1. Pengertian dan Latar Filosofis Fenomenologi 15.2. Ciri dan Tipe Fenomenologi 15.3. Prosedur Penerapan Fenomenologi 15.4. Rangkuman 15.5. Latihan
Daftar Pustaka	:	Hall, Stuart. 1990. <i>Cultural Identity and Diaspora. Dalam Identity; Community, Culture, Difference.</i> Jonathan Rutherford, ed. Hlm. 222-37. London: Lawrence dan Wishart. Storey, John.(2007). <i>Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop.</i> Yogyakarta & Bandung : Jalasutra. Jensen, Klaus Bruhn 1991. <i>Reception Analysis: Mass Communication as The Sosial Production of Meaning dalam A Handbook of Qualitative Methodologiess for Mass Communication</i> Research. London: Routledge. Fiske, Jhon. 1987. <i>Television Culture.</i> London: Routledge & Metheun Baran, Stanley J. 2010. <i>Pengantar Komunikasi Massa: Literasi Media dan Budaya.</i> Jakarta: Salemba Humanika. Ratna, nyoman Kutha.penelitian Sastra: Teori ,Metode dan Teknik. Penerbit Pustaka Pelajar.2012. Hal: 20 Jensen, Klaus Bruhn.1991. Reception Analysis : Mass Communication as The Sosial Production of

	<p>Meaning dalam A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research. London : Routledge.</p> <p>Hasan, Sandi Suwardi. 2011. <i>Pengantar cultural studies: sejarah, pendekatan konseptual, & isu menuju studi budaya kapitalisme lanjut</i>. Yogyakarta: ArRuzz Media</p> <p>Fathurizki, Agustian, Malu, Ruth Mei Ulina, 2018. <i>Pornografi Dalam Film: Analisis Resepsi Film "Men, Women, Children"</i>. ProTVF, Volume 2, Nomor 1, Maret 2018, Hal. 19-35. Link : analisis resepsi film - Jurnal Unpad. Diakses Tanggal 26 Januari 2020 Pukul 23.46 WIB</p> <p>Tunshorin, Cahya, 2016. Analisis Resepsi Budaya Populer Korea Pada Eternal Jewel Dance Community Yogyakarta, Vol.10/N0.01/April 2016. Link : media.neliti.com > media > publications > 224286-analisis-resepsi-bud...Diakses Tanggal 27 Januari 2020 Pukul 15.25 WIB.</p> <p>Barker, Chris, <i>Cultural Studies : Teori dan Praktik</i>, Terj. Tim KUNCI Cultural Studies .</p> <p>Sarwoprasodjo-Agung, S., 2008. <i>Perbandingan Pendekatan Ekonomi-Politik Media dan Studi Kebudayaan dalam Kajian Komunikasi Massa</i> Jurnal Komunikasi Pembangunan. ISSN 1693-3699 Februari 2008, Vol. 06, No. 1. Link : jurnal.ipb.ac.id > index.php > jurnalkmp > article > download. Diakses Tanggal 29 Januari 2020 Pukul 16.20 IB.</p>
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

15. 1 Landasan Kajian Cultural Studies

Kajian budaya (*cultural studies*) adalah menfokuskan pada kajian media dan budaya dan keterkaitannya dengan persoalan-persoalan kekuasaan dan politik. Semangatnya adalah memperjuangkan perubahan sosial untuk masyarakat atau kelompok-kelompok sosial yang terpinggirkan karena alasan perbedaan kelompok/kelas, gender dan ras, akan tetapi juga fokus juga pada kelompok usia,

disabilitas kebangsaan, agama/keyakinan dan sebagainya). Cultural Studies mencoba memahamai makna dan mengkritisi realitas sosial sebagai pembahasan kajian media, visual desain dan realitas sosial budaya lainnya yang muncul ditengah masyarakat sebagai 'konstruksi budaya baru' yang diproduksi oleh manusia dan lingkungannya.

Cultural Studies berkembang menjadi kajian yang mencakup berbagai bidang seperti media, film sosial budaya, politik, perilaku masyarakat baru termasuk dalam kesenian. Cultural Studies merupakan seperangkat formasi, ia merekam momen – momen dimasa lalu dan kondisi krisisnya (*conjuncture*) sendiri, mengandung wacana yang berlipat ganda, dan berkaitan dengan sejarah atau histori yang melingkupi fenomena baru yang berkembang di tengah masyarakat. Cultural Studies dapat digunakan untuk menganalisis dan mengkritisi berbagai jenis karya dan fakta sosial budaya yang berkembang di masyarakat. Dalam fakta dan pikiran manusia terdapat pertautan dan perdebatan dalam upaya memahaminya. Semua realitas dalam pemahaman Cultural Studies merupakan bagian dari sejarah dan didalamnya mengandung seperangkat formasi, yang senantiasa merekam momen – momen dimasa lalu dan kondisi krisisnya (*conjuncture*) sendiri yang berbeda. (Hall. 1990: 222)

Cultural Studies muncul pada tahun 1960-an, yang mana budaya dipandang yang tidak terpisahkan dari masyarakat kontemporer dan hubungannya dengan aspek kekuasaan di dalamnya. Pada tahun itu juga istilah Cultural Studies ini diciptakan dan didirikan oleh oleh Richard Hoggart, Raymond Williams, E.P. Thompson dan Stuart Hall. Tepatnya pada tahun 1964 Pusat Studi Kontemporer Budaya Birmingham atau CCCS (*Centre of Contemporary Cultural Studies*) di Universitas Birmingham). (Sarwoprasodjo-Agung, 2008:96)

Cultural Studies mengandung wacana yang berlipat ganda, dengan memuat sejumlah sejarah yang berbeda. Cultural Studies merupakan seperangkat formasi, ia merekam kejadian di masa lalu dan kondisi krisisnya (*conjuncture*). Cultural Studies senantiasa merupakan seperangkat informasi yang tidak stabil dan mempunyai banyak lintasan, dengan para penelitiannya menggunakan posisi teoritis yang berbeda, dengan menghasilkan hasil (pengertian) baru dan kesemuanya teguh pada pendiriannya. (Hall, 1990) Cultural Studies senantiasa menjadi wacana yang membenteng, yang merespons kondisi politik dan historis yang berubah dan selalu ditandai dengan perdebatan, ketidaksetujuan, dan intervensi, (Storey, 2011) sehingga menjadi suatu

polemik dalam masyarakat.

Fokus Cultural Studies adalah pada aspek budaya dan kekuasaan yang dapat dilihat dalam budaya pop yang muncul seiring perkembangan manusia. Kajian ini merupakan bentuk telaah kritis atas definisi budaya yang mengarah pada " *the complex everyday world we all encounter and through which all move*". (Edgar, 1999: 102) Budaya tidak mungkin lepas dari semua aktivitas dan ciptaan manusia, dan manusia memahami dan merefleksikan diri mereka melalui budaya. Budaya menurut Williams bersifat universal, yaitu mengacu kepada makna-makna bersama yang terpusat pada makna sehari-hari terkait nilai, benda-benda material/symbolis dan norma. Oleh karena itu, budaya merupakan pengalaman sehari-hari yang tersaji dalam berbagai bentuk teks, praktik perilaku, dan makna semua orang dalam menjalani hidup mereka (Barker, 2005 : 50-55)

Stuart Hall sebagai salah satu dari bapak pendiri Cultural Studies, menyatakan bahwa kajian budaya ini bukan saja soal budaya sehari-hari, melainkan juga dapat menfokuskan terkait persoalan kekuasaan dan politik. Kekuatan kekuasaan dan politik memberi dapat dipergunakan untuk perubahan yang mampu memberi ruang bagi kebutuhan representasi dari kelompok-kelompok sosial yang terpinggirkan, terutama representasi yang menyangkut kelas, gender, dan ras. Cultural Studies bukanlah bangunan pengetahuan yang netral dan bahkan menurut Hall produksi bangunan pengetahuan itu sendiri merupakan suatu tindakan politik. (Hasan, 2011)

Stuart Hall menganggap bahwa resepsi atau pemaknaan khalayak pada pesan atau teks media merupakan adaptasi dari model *encoding –decoding*, dimana model komunikasi tersebut ditemukan oleh Hall pada tahun 1973. Model komunikasi *encoding – decoding* yang dicetuskan oleh Stuart Hall pada dasarnya menyatakan bahwa makna dikodekan (*encoding*) oleh pengirim dan diterjemahkan (*decoding*) oleh penerima dan bahwa makna encoding dapat diterjemahkan menjadi hal yang berbeda oleh penerima. Stuart Hall (1973) muncul dengan tulisannya yang berjudul " *Encoding and Decoding Televisi Discourse*" atau "Pembentukan dan Pembongkaran kode dalam Wacana Televisi" sebagai upaya mengkritisi masalah tersebut dan membawa pembaharuan dalam bidang ini. (During, 1993: 507).

Dengan menggunakan teori encoding/decoding yang di kemukakan oleh Stuart Hall peneliti berusaha mengungkapkan bagaimana peran audiens dalam menerima

pesan dan relasi persepsi antara produsen dan konsumen terhadap teks. Pemaknaan pesan tergantung dari latar belakang audiens dan pengalamannya. Dalam teori ini Hall mengemukakan proses *encoding dan decoding* yang dilakukan oleh media dan audiens. Encoding adalah proses membuat pesan yang sesuai dengan kode tertentu, sedangkan decoding adalah proses penggunaan kode untuk memaknai sebuah pesan. Dalam proses komunikasi tersebut audiens berperan aktif dalam memaknai dan menginterpretasikan pesan yang mereka terima, yang bisa saja tidak sesuai dengan makna yang terkandung dalam pesan itu sendiri. (Fathurizki dan Malau, 2018 :21)

Dalam memaknai konsep Hall, Doring menambahkan bahwa setiap tahap mempengaruhi tahap selanjutnya dan pada akhirnya pesan yang diciptakan akan secara tersirat terbawa sampai akhir produksi. Namun demikian, tahapan-tahapan bersifat independen karena dapat dianalisis secara terpisah. Storey (1996) menyederhanakan konsep Hall menjadi tiga bagian, dengan menggabungkan tahap ketiga dan keempat. Ketiga tahapan tersebut dijelaskan dengan mengacu pada diagram persebaran makna milik Stuart Hall.

Kategori khlayak dalam penerimaan pesan sangat tergantung pada dinamika sosial yang dominan disekitar mereka. Pengalaman dan latar belakang budaya juga menjadi faktor signifikan untuk menentukan mana kategori yang tepat untuk di terapkan pada khlayak. Begitu juga halnya dengan penerapan resepsi pada media baru, dimana khlayak cenderung independen dalam memilih informasi secara sadar sehingga resepsi merupakan satu kemungkinan yang dapat terjadi.

Analisis resepsi kemudian menjadi pendekatan tersendiri yang mencoba mengkaji secara mendalam bagaimana proses-proses aktual melalui mana wacana media diasimilasikan dengan berbagai wacana dan praktik kultural audiensnya. (Jensen, 1993) Teori reception analysis dimanfaatkan sebagai pendukung dalam kajian terhadap khlayak sesungguhnya hendak menempatkan khlayak tidak semata pasif namun dilihat sebagai agen kultural (cultural agent) yang memiliki kuasa tersendiri dalam hal menghasilkan makna dari berbagai wacana yang ditawarkan media. Makna yang diusung media lalu bisa bersifat terbuka atau *polysemic* dan bahkan bisa ditanggapi secara opositif oleh khlayak. (Fiske, 1997) Analisis resepsi memfokuskan pada proses pemaknaan dan pemahaman yang mendalam atas teks media, dan bagaimana individu menginterpretasikan isi media. (Baran, 2010)

Khalayak aktif dalam memilih dan menggunakan media. Sementara tahun 1970 terdapat studi budaya dalam hubungannya dengan media massa yaitu Hadi, Penelitian Khalayak dalam Perspektif Reception Analysis reception, yang memfokuskan pada hubungan pemaknaan isi media massa dan khalayak, dan tahun 1985 studi komunikasi massa mengenal penelitian media ethnography yang memfokuskan pada rutinitas penggunaan media massa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam tulisannya yang dimuat dalam *Cultural Transformation : The Politics of Resistance*. (1983, dalam Marris dan Tornham 1999:474,475) Morley mengemukakan tiga posisi hipotetis di dalam mana pembaca teks (program acara) kemungkinan mengadopsi:

1. *Dominant* (atau '*hegemonic*') *reading*: pembaca sejalan dengan kode-kode program (yang didalamnya terkandung nilai-nilai, sikap, keyakinan dan asumsi) dan secara penuh menerima makna yang disodorkan dan dikehendaki oleh si pembuat program.
2. *Negotiated reading*: pembaca dalam batas-batas tertentu sejalan dengan kode-kode program dan pada dasarnya menerima makna yang disodorkan oleh pembuat program namun memodifikasikannya sedemikian rupa sehingga mencerminkan posisi dan minat-minat pribadinya.
3. *Oppositional* ('*counter hegemonic*') *reading*: pembaca tidak sejalan dengan kode-kode program dan menolak makna atau pembacaan yang disodorkan, dan kemudian menentukan *frame* alternatif sendiri di dalam menginterpretasikan pesan/program.

Khalayak punya kebebasan dalam mengartikan makna dari isi pesan yang disampaikan oleh media (Littlejohn, 2009:134-135). Analisis ini mencoba memahami bagaimana khalayak memaknai pesan yang disampaikan oleh media sehingga khalayak tersebut menerima dan mengikuti pesan yang didupakannya. Sehingga analisis ini lebih berfokus pada khalayak itu sendiri.

Contoh Penelitian 1:

Penelitian yang dilakukan oleh Billy Susanti, Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014. Penelitian tersebut berjudul "ANALISIS RESEPSI TERHADAP RASISME DALAM FILM

(Studi Analisis Resepsi Film *12 Years A Slave* pada Mahasiswa Multi Etnis)".

"Penelitian merupakan penelitian kualitatif dan menekankan pada persoalan kedalaman (kualitas) dan bukan banyaknya (kuantitas) data. Penelitian ini memaparkan situasi yang bersifat faktual dan menggambarkan fenomena tersebut dengan menggunakan analisis resepsi, yaitu analisis yang mendasarkan pada kesadaran atau cara subyek dalam menerima dan memahami obyek. Analisis resepsi dapat melihat mengapa khalayak memaknai sesuatu secara berbeda, faktor-faktor apa yang mempengaruhi perbedaan tersebut, dan konsekuensi sosial apakah yang muncul (Billy, 2014 : 8). Analisis dalam penelitian ini akan dijabarkan secara deskriptif yang berarti peneliti akan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek. Penelitian ini mencoba untuk memaparkan realita yang terjadi dalam kehidupan sosial (Kriyantono, 2009:67-68) Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti tentang bagaimana resepsi budaya populer Korea di Komunitas EJDance yang merupakan komunitas *dance cover* di Yogyakarta. Hasil dari penelitian tersebut adalah seluruh informan berada pada posisi oposisi yaitu menolak adegan perbudakan dan kekerasan akibat rasisme yang ditampilkan. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan analisis resepsi *encoding-decoding* dari Stuart Hall dan merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode wawancara mendalam untuk mengumpulkan data. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian dimana dalam penelitian tersebut objek penelitian adalah resepsi terhadap Film *12 Years A Slave*. (Tunshorin, 2016 : 73)

Teori Resepsi adalah teori yang menekankan pada peran khalayak dalam menerima pesan bukan pada peran pengirim pesan. (Danesti, 2013:574-575) Analisis resepsi merupakan bagian khusus dari studi khalayak yang mencoba mengkaji secara mendalam proses actual dimana wacana media diasimilasikan melalui praktek wacana dan budaya khalayaknya. Secara definitive, resepsi berasal dari kata *recipere* (latin), *reception* (Inggris), yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Menurut Nyoman Khuta Ratna Secara umum teori resepsi diartikan sebagai penerimaan, penyambutan, tanggapan, reaksi, dan sikap pembaca terhadap suatu karya sastra. (Ratna, 2012 : 20) Ada tiga elemen pokok dalam metodologi resepsi yang secara eksplisit bisa disebut sebagai "*the collection, analysis, and interpretation of reception* data. (Jensen, Klaus Bruhn.1991) Ketiga elemen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data dari khalayak. Data bisa diperoleh melalui wawancara mendalam (baik individual maupun kelompok). Dalam uraian ini lebih

ditekankan perolehan data melalui wawancara kelompok yang akrab disebut *focus group interview*, sebagaimana pernah dilakukan oleh Jensen (1999). Perlu ditekankan bahwa dalam analisis resepsi, perhatian utama dalam wawancara mendalam secara kelompok tetap harus berpegang pada “wacana yang berkembang setelah diantarai media di kalangan pemirsa”, artinya, wawancara berlangsung untuk menggali bagaimana sebuah isi pesan media tertentu menstimulasi wacana yang berkembang dalam diri khalayaknya.

2. Menganalisis hasil atau temuan dari wawancara atau rekaman proses jalannya *focus group discussions* (FGD). Setelah wawancara dan FGD sebagaimana langkah pertama di atas dilakukan maka, tahap berikutnya peneliti akan mengkaji catatan wawancara tersebut yang berupa ratusan transkrip wawancara yang di dalamnya kemudian bisa disarikan berbagai kategori pernyataan, pertanyaan, komentar dsb. dari peserta diskusi. Dalam tahap ini peneliti bisa memanfaatkan metode analisis wacana sebagaimana lazimnya dipakai dalam studi literer untuk menelaah makna-makna intersubjektif dan menginterpretasikan makna yang tersirat dibalik pola ketidaksepakatan pendapat di antara peserta dan sebagainya yang mungkin muncul dalam diskusi. Kodifikasi dari seberapa pendapat yang sejalan atau yang tidak sejalan melainkan lebih merekonstruksi proses terjadinya wacana dominan dan sebaliknya, dilihat dari berbagai latar belakang sosio kultural peserta diskusi.
3. Tahap ini peneliti melakukan interpretasi terhadap pengalaman bermedia dari khalayaknya. Perlu dicatat bahwa dalam tahap ini sebenarnya seorang peneliti tidak sekedar mencocokkan model pembacaan sebagaimana yang telah dirumuskan dalam acuan teoritis melainkan justru mengelaborasi dengan temuan yang sesungguhnya terjadi di lapangan sehingga memunculkan model atau pola penerimaan yang riil dan lahir dari konteks penelitian sesungguhnya.

Analisis resepsi berupaya menganalisisnya dengan mengungkap apa yang ada ataupun sesuatu yang tersembunyi di balik penuturan-penuturan audiens tersebut. Peneliti berupaya mengungkap makna-makna terdalam dari fenomena tersebut. Menurut McRobbie analisis resepsi merupakan sebuah “pendekatan kulturalis” dimana makna media dinegosiasikan oleh individual berdasarkan

pengalaman hidup mereka. (1991 di dalam CCMS:2002) Dengan kata lain pesan-pesan media secara subjektif dikonstruksikan khalayak secara individual. Singkatnya, dengan menggunakan analisis resepsi, selain mendapatkan makna atas pemahaman dan interpretasi teks media, kita juga akan mendapatkan penjelasan-penjelasan mengenai:

1. Alasan mengapa terjadi perbedaan interpretasi dalam diri pembaca.
2. Alasan mengapa para pembaca dapat membaca teks yang sama secara berbeda.
3. Faktor-faktor kontekstual yang memungkinkan perbedaan pembacaan. Cara teks-teks kebudayaan dimaknai oleh audiens, dan pengaruhnya dalam keseharian mereka. Situasi dan keadaan mereka akan menentukan pemaknaan terhadap teks.

Dalam arti luas resepsi didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya, sehingga dapat memberikan respon terhadapnya. Respon yang dimaksud tidak dilakukan antara karya dengan seorang pembaca, melainkan pembaca sebagai proses sejarah, pembaca dalam periode tertentu. Dalam hubungan inilah teori resepsi dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- a. Resepsi Sinkronik yaitu Penelitian dalam kaitannya dengan pembaca sezaman. Model resepsi ini dilakukan oleh para pembaca terhadap sebuah atau beberapa karya sastra. Baik pembaca maupun karya sastra berada dalam ciri-ciri periode yang relatif sama.
- b. Resepsi Diakronik yaitu Penelitian dalam kaitannya dengan pembaca sepanjang sejarahnya. Resepsi diakronik dilakukan oleh para pembaca yang berada pada periode yang berbeda-beda. Analisis resepsi merupakan bagian khusus dari studi khalayak yang mencoba mengkaji secara mendalam proses aktual di mana wacana media diasimilasikan melalui praktek wacana dan budaya khalayaknya.

Stuart Hall (1974) mengatakan bahwa, riset khalayak mempunyai perhatian langsung dan fokus terhadap analisis didalam sebuah konteks sosial dan politik dimana isi media diproduksi (encoding), serta konsumsi isi media yang dimaknai oleh khalayak dalam konteks kehidupan sehari-hari (*decoding*). Stuart Hall menyatakan bahwa

“analisis resepsi memfokuskan pada perhatian penerimaan individu serta responnya dalam proses komunikasi massa (*decoding*), yang berarti pada proses penerimaan dan pemaknaan yang kemudian menciptakan respon pada khalayak media secara mendalam atas teks media, dan bagaimana individu menginterpretasikan isi media dengan pengetahuan dan pengalaman hidupnya sendiri”. Dalam analisis resepsi khalayak media dapat dibagi menjadi dua bagian yang mempunyai pandangan arus besar (mainstream) yaitu:

- a. Khalayak Aktif merupakan audience yang aktif berpartisipasi di dalam khalayak media. Khalayak media sudah terbentuk dari isu-isu yang beredar didalam masyarakat dan membahas isu-isu yang beredar di masyarakat. Khalayak media dapat dengan bebas melakukan interpretasi isi media karena masyarakat sudah memiliki kemampuan literasi media yang baik sehingga dapat menolak ataupun menerima ini dari pesan media sesuai dengan minat khalayak media.
- b. Khalayak Pasif merupakan individu sebagai audience yang memiliki reaksi hanya sekedar dari apa yang mereka lihat dan mereka dengar dari media sehingga mereka sangat didekte pemikirannya oleh media. Khalayak media pasif cenderung menerima informasi dari media tanpa mencari alternative fakta yang lain atau khalayak yang mengolah pemberitaan media dan tidak mendiskusikan pemikirannya dengan individu lain untuk menemukan fakta atau makna lainnya.

Contoh Penelitian 2:

Adapun subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah narasumber yang peneliti pilih dari berbagai generasi dari kisaran usia 21 sampai 55 tahun. Dengan latar belakang usia, pendidikan dan kegiatan yang berbeda - beda diharapkan mampu memberikan pendapat dan persepsi tentang peran ayah dan anak laki – laki dalam keluarga setelah melihat tayangan iklan Thai Life Insurance versi “ I want More Time “. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang beragam, peneliti menggunakan lima narasumber yang berasal dari background yang beragam. Background yang beragam ini menurut Wilbur Schramm dapat dibedakan dari beberapa aspek: aspek lokasi (seperti dalam kasus media lokal); aspek personal (seperti ketikamedia dicirikan dengan mengacu pada kelompok usia tertentu, jenis kelamin, keyakinan politik atau pendapatan); aspek jenis media yang dipakai (teknologi dan organisasi gabungan); aspek isi pesan (genre, materi pelajaran, gaya); aspek waktu (*primetime*, penonton dan juga lama menonton). Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitiannya adalah informan yang dilihat dari aspek personal. Narasumber akan dilihat dari background yang mengacu pada kelompok usia 21–55 tahun, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan.

(<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/6261/1/FAZLUL%20R AHMAN-SPS-TES>, diakses pada 15 Januari 2017)

15.2. Ringkasan

Cultural Studies berkembang menjadi kajian yang mencakup berbagai bidang seperti media, film sosial budaya, politik, perilaku masyarakat baru termasuk dalam kesenian. Fokus Cultural Studies adalah pada aspek budaya dan kekuasaan yang dapat dilihat dalam budaya pop yang muncul seiring perkembangan manusia. Kajian ini merupakan bentuk telaah kritis atas definisi budaya yang mengarah pada "*the complex everyday world we all encounter and through which all move*". (Edgar, 1999: 102) Budaya tidak mungkin lepas dari semua aktivitas dan ciptaan manusia, dan manusia memahami dan merefleksikan diri mereka melalui budaya.

Stuart Hall menganggap bahwa resepsi atau pemaknaan khalayak pada pesan atau teks media merupakan adaptasi dari model *encoding–decoding*, yang dicetuskan oleh Stuart Hall pada dasarnya menyatakan bahwa makna dikodekan (*encoding*) oleh pengirim dan diterjemahkan (*decoding*) oleh penerima dan bahwa makna encoding dapat diterjemahkan menjadi hal yang berbeda oleh penerima. Teori resepsi dikembangkan oleh Stuart Hall yang memandang bahwasanya khalayak mampu selektif memaknai dan memilih makna dari sebuah teks berdasar posisi sosial dan budaya yang mereka miliki. Morley mengemukakan tiga posisi hipotetis di dalam mana pembaca teks (program acara) kemungkinan mengadopsi: (1) *Dominant (hegemonic) reading*, 2) *Negotiated reading*, dan 3) *Oppositional (counter hegemonic) reading*. Analisis resepsi merupakan bagian khusus dari studi khalayak yang mencoba mengkaji secara mendalam proses actual dimana wacana media diasimilasikan melalui praktek wacana dan budaya khalayaknya.

15.3. Latihan :

1. Apa yang dimaksud dengan kajian dan metode cultural studies ?
2. Bagaiman kaitan media, budaya dan khalayak ?
3. Apa fokus metode cultural studies ?
4. Jelaskan 3 konsep Cultural studies.



PERTEMUAN 16

UJIAN TENGAH SEMESTER (UAS)

Capaian Pembelajaran	:	Mahasiswa mampu merancang proposal penelitian, melakukan penelitian (<i>Small research</i>)
Sub Pokok Bahasan	:	16.1. Tersedia Proposal Penelitian 16.2. Tersedia laporan Penelitian 16.3. Tersedia Artikel hasil penelitian (perkelompok)
Daftar Pustaka	:	

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Andersen., Kenneth E., 2000, *Introduction to Communication Theory and Practice*, Philippines: Cumming Publ Company.
- Anwar, Yesmil dan Adang, 2008. *Pengantar Sosiologi*, Hukum, Gresinda, Jakarta
- Anselm, Strauss & Juliet Corbin. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ardial. (2014). *Paradigma dan Model Peneltian Komunikasi*. Jakarta : Bumi Aksara
- Ardianto, Elvinaro, dan Q-Anees, Bambang, 2009. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Simbiosis Rekatama Media
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barker, Chris, *Cultural Studies : Teori dan Praktik*, Terj. Tim KUNCI Cultural Studies Baran, Stanley J. 2010. *Pengantar Komunikasi Massa: Literasi Media dan Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Bertens K, 2013. *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Bogdan dan Biklen, 1982, *Qualitative Research For An Introduction The Teory And Method*, London.
- Bogdan dan Taylor. 1975. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya
- Bungin, Burhan, 2008. *Metologi Penelitian kualitatif*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Carey, James W. 1989. *Communication as Culture. Media and Popular Culture*. New Yoork. Routledge.
- Creswell, J. W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design : Choosing Among Five Tradition*. London : Sage Publication
- Creswell. J. W., 2012. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Edisi 4.. Bandung : Alfabeta.

- Deddy Mulyana, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Rosdakarya
- Denzin, N. K. dan Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Eriyanto, 2011. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideology, dan Politik Media*, LKiS, Yogyakarta, 2007: 40-41
- Fadel, Raya, 1984. The Case Study Method: A Case Study, LISR 6, 273-288 (1984), *Graduate School of Library and Information Science University of WashingtonSeattle, WA 98195*. (1984). The case study method: A case study. *Library and Information Science Research*, 6(3), 273-288. ... Online searching styles: A case-study-based model of searching behavior. Diakses 10 Januari 2020, Pukul 10.10 WIB.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif (Dasar-dasar dan Aplikasi)*. Malang.Fathurizki, Agustian, Malu, Ruth Mei Ulina, 2018. Pornografi Dalam Film: Analisis Resepsi Film "Men, Women, Children".ProTVF, Volume 2, Nomor 1, Maret 2018, Hal. 19-35. Link : analisis resepsi film - Jurnal Unpad. Diakses Tanggal 26 Januari 2020 Pukul 23.46 WIB
- Fiske, Jhon. 1987. *Television Culture*. London: Routledge & Metheun
- Hadjar, I. 1996. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. PT Radja Grafindo, Jakarta
- Hall, Stuart. 1990. *Cultural Identity and Diaspora. Dalam Identity; Community, Culture, Difference*. Jonathan Rutherford, ed. Hlm. 222-37. London: Lawrence dan Wishart.
- Hamad, Ibnu, 2005. *Jurnal Penelitian Ilmu Komunikasi Thesis*, Departemen Ilmu Komunikasi FISIP UI, Vol. IV, Jakarta, 2005
- Hardiman, F. Budi, 2009. *Menuju Masyarakat Komunikatif, Ilmu, Masyarakat, Politik, dan Postmoderisme Menurut Jurgen Habermas*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta
- Hasan, Sandi Suwardi. 2011. *Pengantar cultural studies: sejarah, pendekatan konseptual, & Isu Menuju Studi Budaya Kapitalisme Lanjut*. Yogyakarta: ArRuzz Media
- Karlingger, Fred N. 2006. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta : UGM
- Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Perdana Media Group

- Kuswarno, Engkus, 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Littlejohn, Stephen W. 2009. *Teori Komunikasi "Theories of Human Communication" edisi 9*. Jakarta. Salemba Humanika
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). *Theories of Human Communication* (10th ed.). Illinois: Waveland Press, Inc.
- Jensen, Klaus Bruhn 1991. *Reception Analysis: Mass Communication as The Sosial Production of Meaning dalam A Handbook of Qualitative Methodologiess for Mass Communication Research*. London: Routledge.
- Madekhan. 2013. *Posisi dan Fungsi teori dalam Penelitian Kualitatif*. Journal unisla.
- Moleong, Lexy J., 2007. *Metode penelitian kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1989
- Moloeng, Lexy, J., 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. 2010 *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nasir, Mohammad, 1998. *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Cetakan ke 3, Jakarta,
- Neuman, W. L. (2003). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach*. Boston: Allyn and Bacon
- Raco J.R.. *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. (Jakarta: Grasindo, 2010). Hlm.49
- Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*, h. 25.
- Robert K. Yin. *Studi Kasus: Desain Dan Metode*. Jakarta. RAJAWALI PERS. 2012.
- Rorong, J, M. (2016). *Peran Komunikasi : Teori, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Komunikasi Bisnis*. Depublish. Yogyakarta
- Rusidi. 1993. *Metode dan Teknik Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Bandung: Program Pascasarjana UNPAD.

- Ruslan, Rosandy, 2004. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Salim, Agus, 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, PT. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta
- Sarwoprasodjo-Agung, S., 2008. *Perbandingan Pendekatan Ekonomi-Politik Media dan Studi Kebudayaan dalam Kajian Komunikasi Massa Jurnal Komunikasi Pembangunan*. ISSN 1693-3699 Februari 2008, Vol. 06, No. 1. Link : [jurnal.ipb.ac.id > index.php > jurnalkmp > article > download](http://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jurnalkmp/article/download). Diakses Tanggal 29 Januari 2020 Pukul 16.20 IB
- Spradley, James, P., 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Stoner, James AF. 1982. *Principal of Managemen II*, Edition. Publisher, Prentice-Hall.
- Storey, John.(2007).*Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta & Bandung : Jalasutra.
- Sugiyono, 2010. "*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*", Bandung: Alfabeta
- Sukardi, 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* Jakarta: Bumi Aksa Sugiono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alvabeta, Bandung
- Susilo, Daniel, 2017. *Etnometodologi Sebagai Pendekatan Baru dalam Kajian Ilmu Komunikasi*. Jurnal Studi Ilmu Komunikasi.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Prenada Media Group, Jakarta, 2007 : 166)
- Titus, Harold H., Marilyn S. Smith, Richard T. Nolan, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, 1984, Penerjemah M. Rasyidi, cetakan pertama, PT Bulan Bintang, Jakarta.
- Tunshorin, Cahya, 2016. *Analisis Resepsi Budaya Populer Korea Pada Eternal Jewel Dance Community Yogyakarta*, Vol.10/N0.01/April 2016. Link : [media.neliti.com > media > publications > 224286-analisis-resepsi-bud...](http://media.neliti.com/media/publications/224286-analisis-resepsi-bud...)Diakses Tanggal 27 Januari 2020 Pukul 15.25 WIB.
- Vardiansyah,Dani, 2000. *Filsafat Ilmu Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- West, Richard, dan Lynn H, Tunner, 2008. *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi*, penerbit Salemba Humanika
- Yin, Robert K., *Studi Kasus: Desain Dan Metode*. Jakarta. RAJAWALI PERS. 2012.

Zucker, M. Donna, 2009. *HowtoDoCaseStudyResearch*. University of Massachusetts - Amherst, donna@acad.umass.edu. Link :How to Do Case Study Research - ScholarWorks@UMass : http://scholarworks.umass.edu/nursing_faculty_pubs Part of the [Nursing Commons](#)... Diakses pada 20 Januari 2020 Pukul 23.10 WIB

Problem..www.tankonyvtar.hu/...research.../CMRM6103_Research_m

Part of the [Nursing Commons](#)... Diakses pada 20 Januari 2020 Pukul 23.10 WIB.
Case Study as a Research Method Uses and Users of Information -- LIS 391D.1
-- Spring 1997.
<https://www.ischool.utexas.edu/~ssoy/usesusers/l391d1b.htm>. *Selasa, 11 Juli 2017 Pukul 10.45*



FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS BUDI LUHUR

Jl. Raya Ciledug, Petukangan Utara, Pesanggrahan

Jakarta Selatan, 12260

Telp: 021-5853753 Fax : 021-5853752

[http://\[domain_fakultas\].budiluhur.ac.id](http://[domain_fakultas].budiluhur.ac.id)